BANTAHAN ILMIYAH UNTUK ISLAM JAMA'AH (LDII)

A. TENTANG KEIMAMAN

Pembagian Imam Menjadi Dua (1)

Pertama,

Jama'ah Kyai Nur Hasan meyakini bahwa imam mereka hanya mengurusi urusan akhirat saja sebagaimana dalam "Teks Daerahan" yang dikeluarkan sebulan sekali. Adapun urusan keduniaan urusan kemasyarakatan jama'ahnya diperintah untuk tunduk dan patuh pada pemerintah yang sah di Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Pembagian menjadi dua –imam yang ngurusi akhirat dan imam yang mengurusi dunia- adalah pembagian yang tidak ada asalnya. Bahkan yang disebut imam itu sejak zaman dahulu mengurusi semuanya, baik itu urusan dunia dan urusan akhirat. Oleh sebab itu munculah bab tentang hudud (penegakan hukum), jihad (perang), menjaga perbatasan, memerangi pemberontak, mengambil jizyah dan lain sebagainya dalam kitab-kitab hadits, yang kesemua itu tidaklah ditegakan kecuali oleh seorang amir/imam.

Perhatikan qoul ulama berikut ini, yang menjelaskan bahwa imam itu mengurusi urusan ad-din (agama) dan dunia.

Imam Al-Mawardi rahimahullahu (w. 450 H/ 1058 M) berkata:

الْإِمَامَةُ مَوْضُوعَةٌ لِخِلَافَةِ النُّبُوَّةِ فِي حِرَاسَةِ الدِّينِ وَسِيَاسَةِ الدُّنْيَا وَعَقْدُهَا لِمَنْ يَقُومُ بِهَا فِي الْأُمَّةِ وَاجِبٌ بِالْإِجْمَاعِ

"Keimaman diadakan dalam rangka menggantikan tugas Kenabian berupa menjaga din dan mengatur urusan duniawi. Dan memberikan jabatan ini kepada orang yang bisa melaksanakan di kalangan Umat Islam ini hukumnya adalah wajib berdasarkan ijma (kesepakatan ulama)" (Al-Ahkam Ash-Shulthoniyah I/ 3).

Abu Ma'ali Al-Juwaini rahimahullahu (w. 478 H/ 1085 M) berkata,

الْإِمَامَةُ رِيَاسَةٌ تَامَّةٌ، وَزَعَامَةٌ عَامَّةٌ، تَتَعَلَّقُ بِالْخَاصَّةِ وَالْعَامَّةِ، فِي مُهِمَّاتِ الدِّينِ وَالدُّنْيَا

"Imammah adalah pengaturan yang sempurna, kekuasaan yang menyeluruh, berkaitan dengan manusia secara khusus dan umum, dalam masalah agama dan dunia". (Ghayyatsil Umam fi Tayyatsil Dzulam hal. 22 – Maktabah Imam Haramain).

Imam Al-Qal'i rahimahullahu (w. 630 H/ 1233 M) berkata:

نظام أَمر الدّين وَالدُّنْيَا مَقْصُود وَلَا يحصل ذَلِك إِلَّا بِإِمَام مَوْجُود

"Pengaturan urusan din dan dunia merupakan sebuah tujuan, dan tidak akan tercapai selain dengan adanya Imam. (Tahdzibur Riyasah Wa Tartibus Siyasah hal. 94).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu (w. 728 H/ 1328 M) berkata:

يَجِبُ أَنْ يُعْرَفَ أَنَّ وِلَايَةَ أَمْرِ النَّاسِ مِنْ أَعْظَمِ وَاجِبَاتِ الدِّينِ ؛ بَلْ لَا قِيَامَ لِلدِّينِ وَلَا لِلدُّنْيَا إلَّا بِهَا .

"Wajib diketahui bahwa memimpin urusan umat manusia termasuk kewajiban agama yang paling besar. Bahkan urusan agama dan dunia tidak akan tegak kecuali dengannya. (Majmu' Fatawa 28/ 390-392).

Imam Ash-Shabuni rahimahullahu (w. 449 H/ 1057 M) menghikayatkan hal ini dari para sahabat,

ويُثبت أصحابُ الحديث خلافةَ أبي بكر رضي الله عنه بعد وفاة رسول الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - باختيار الصحابة واتِّفاقهم عليه وقولهم قاطبة: رَضِيَه رسولُ الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لِدِيننا فرضيناه لدُنيانا

"Ashabul Hadits menetapkan bahwa kekhalifahan Abu Bakar setelah wafatnya Rasullullah shallallahu'alaihi wasallam adalah berdasarkan pemilihan dan kesepakatan seluruh para sahabat kepadanya. Mereka (para sahabat) menyatakan, "Kalau Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah meridhoi dirinya untuk urusan agama" (Rasulullah pernah menjadikan Abu Bakar imam shalat –pen), mengapa kita tidak meridhoinya untuk urusan dunia kita?". (Aqidah Salaf Ashabul Hadits no. 133).

Rasullullah shallallahu'alaihi wasallam Hanya Mengajarkan Satu Imam (2)

Kedua,

Jika kita meridhoi pemahaman Haji Nur Hasan dan pengikutnya pada bab 1 maka akan menyelisihi dalil dan akal sehat. Muncullah pertanyaan semacam ini, apakah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam mengajarkan untuk memiliki dua imam ?!!. Jika dahulu Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam imam akhirat, siapa imam dunia dizaman beliau shallallahu'alaihi wasallam ?. Padahal telah jelas bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam mengajarkan agar kaum muslimin memiliki satu imam. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Thabroni rahimahullahu dalam Mu'jam Al-Kabir (19/314) no. 710 – Tahqiq Hamdi Abdul Majid As-Salafi,

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ صَدَقَةَ الْبَغْدَادِيُّ، ثنا الْهَيْثَمُ بْنُ مَرْوَانَ الدِّمَشْقِيُّ، ثنا زَيْدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عُبَيْدٍ، ثنا سَعِيدُ بْنُ بِشْرٍ، عَنْ أَبِي بِشْرٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ، قَالَ لِمُعَاوِيَةَ فِي الْكَلَامِ الَّذِي جَرَى بَيْنَهُمَا فِي بَيْعَةِ يَزِيدَ: وَأَنْتَ يَا مُعَاوِيَةُ أَخْبَرْتَنِي أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا كَانَ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَتَانِ فَاقْتُلُوا أَحَدَهُمَا»

Menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Shodaqah al-Baghdadi, menceritakan kepada kami Al-Haitsam bin Marwan Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami Ziyad bin Yahya bin Ubaid menceritakan kepada kami Sa'id bin Bisyr dari Abi Bisyr dari Sa'id bin Jubair sesungguhnya Abdullah bin al-Zubair berkata kepada Mu'awiyah dalam percakapan yang dilakukan keduanya tentang pembai'atan Yazid, "Dan sesungguhnya wahai Mu'awiyah, telah mengabarkan kepada kami Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, "Ketika ada dibumi ini dua khalifah, maka bunuhlah salah satu dari keduanya". [1]

Bukankah pada hadits ini terdapat pemahaman wajibnya memiliki satu imam?.

Syaikh Muhammad Shalih Utsaimin rahimahullahu [2] berkata,

الْبَيْعَةُ الَّتِي تَكُونُ فِي بَعْضِ (الْجَمَاعَاتِ) بِيْعَةٌ شَاذَّةٌ مُنْكَرَةٌ، يَعْنِي أَنَّهَا تَتَضَمَّنُ أَنَّ الْإِنْسَانَ يَجْعَلُ لِنَفْسِهِ إِمَامَيْنِ وَسُلْطَانَيْنِ، الْإِمَامُ الْأَعْظَمِ الَّذِي هُوَ إِمَامٌ عَلَى جَمِيعِ الْبِلَادِ، وَالْإِمَامُ الَّذِي يُبَايِعُهُ وَتُفْضِي أَيْضًا إِلَى شَرٍّ لِلْخُرُوجِ عَلَى الْأَئِمَّةِ الَّذِي يَحْصُلُ بِهِ سَفْكُ الدِّمَاءِ وَإِتْلَافُ الْأَمْوَالِ مَا لَا يَعْلَمُهُ بِهِ إِلَّا اللهُ

"Bai'at yang terdapat pada sebagian jamaah-jamaah merupakan bai'at yang ganjil dan mungkar. Di dalamnya terkandung makna bahwa seseorang menjadikan untuk dirinya dua imam dan dua penguasa, (**pertama**) imam tertinggi yang merupakan imam yang menguasai seluruh negeri, dan (**kedua**) imam yang dibai'atnya. Juga akan menjurus kepada kerusakan, dengan keluar dari ketaatan kepada para penguasa, yang dapat menyebabkan pertumpahan darah dan musnahnya harta benda, yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah".[3]

---

[1] Dengan lafazh ini, diriwayatkan juga dalam Al-Ausath (4/169) no. 3885, Al-Haitsami v (5/198) berkata, "Rijalnya tsiqah".

[2] Beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Shalih bin Muhammad bin Utsaimin Al Wuhaibi At Tamimy. Muhadits dan ahli fikih terkenal dan anggota kibar ulama Saudi. wafat pada tahun 15 Syawal 1421 H (10 Januari 2001 M) di Rumah Sakit di Jeddah. Karya-karyanya sangat banyak dan dikenal akan kedalaman dan kejelasan bahasannya.

[3] Direkam dalam Silsilah Liqa' Al-Bab Al-Maftuh (kaset no. 6, side B)/(6/33).

Imammah Yang Meniru Orang Kafir (3)

Ketiga,

Dualisme ketaatan dari pengikut Haji Nur Hasan adalah pemahaman yang bukan berasal dari pemahaman Islam, justru lebih mirip pemahaman orang-orang Nasrani. Mereka itu mentaati Pausnya di Vatikan, disamping kepada penguasanya masing-masing. Dari sinilah lahirnya pemahaman sekuler yang memisahkan urusan dunia dengan urusan agama. Tentu saja yang demikian bukan berasal dari Islam karena Islam menolak sekularisme.

Telah datang hadits dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam larangan untuk bertasyabuh dengan orang-orang kafir.

Imam Abu Dawud rahimahullahu (4/44) no. 4031 meriwayatkan:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنِيبٍ الْجُرَشِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami Abu Nadhr menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Tsabit menceritakan kepada kami Hassan bin 'Athiyah dari Abi Munib Al-Zurasyi dari Ibnu Umar berkata, bersabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, "Barangsiapa bertasyabuh (menyerupai) suatu kaum maka ia termasuk bagian dari mereka".

Sejak Dulu Imam Itu Maknanya Penguasa (4)

Keempat,

Yang dimaksud Imam, Sulthon, Khalifah, Malik, Amir dan Wali dalam hadits-hadits, kaum muslimin sejak dahulu telah ma'lum bahwa maknanya satu yaitu penguasa. Kepada mereka lah kita diperintahkan untuk taat kepada perintah mereka yang tidak maksiyat, selama mereka masih menegakan sholat ditengah-tengah kita (Muslim).

Kita perhatikan para Khalifaturasyidin, apakah mereka penguasa atau hanya mengaku-ngaku sebagai khalifah saja?. Kita perhatikan juga raja-raja yang bergelar khalifah dan menggantikan masa khulafaturasyidin, apakah mereka penguasa atau hanya mengaku-ngaku khalifah saja?.

Imam Jama'ah Haji Nur Hasan merasa berhak menggunakan hadits-hadits tentang mati jahiliyah dan semacamnya yang sebenarnya hadits-hadits tersebut diperuntukan untuk Imam, Khalifah, Malik, Amir atau Wali dalam arti sebagai penguasa atau pemimpin tertinggi dalam suatu wilayah (bilad). Bukan untuk imam-imam yang tidak memiliki kekuasaan, kekuatan dan kemampuan sedikit pun.

Perhatikan hadits-hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا الْجَعْدُ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ الْعُطَارِدِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ **عَنْ** رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَرِهَ مِنْ **أَمِيرِهِ** شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنْ النَّاسِ خَرَجَ مِنْ **السُّلْطَانِ** شِبْرًا فَمَاتَ عَلَيْهِ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

Menceritakan kepada kami Syaiban ibn Farukh, menceritakan kepada kami Abdul Warits, menceritakan kepada kami Al-Hamd menceritakan kepada kami Abu Raja'i Al-'Uthoridi dari Ibn Abbas dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang melihat sesuatu yang ia benci pada pemimpinnya (amirnya) maka hendaklah ia bersabar atasnya, karena tidak ada seorangpun dari manusia yang keluar dari penguasa (sulthon) walaupun sejengkal (sedikit) saja

kemudian ia mati diatasnya, maka matinya seperti mati jahiliyah". (Shahih Muslim no. 1849) [1]

Jadi yang dimaksud dengan amir yang diancam mati jahiliyah itu adalah sulthon (yang artinya dalam bahasa indonesia adalah penguasa). Begitu pula dengan istilah imam, sebagaimana dalam riwayat Imam Muslim rahimahullahu dalam Shahihnya (no. 1841),

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنْ مُسْلِمٍ حَدَّثَنِى زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنِي وَرْقَاءُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّمَا **الْإِمَامُ** جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ فَإِنْ **أَمَرَ** بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعَدَلَ كَانَ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ وَإِنْ يَأْمُرْ بِغَيْرِهِ كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ

Menceritakan kepada kami Ibrohim dari Muslim menceritakan kepada saya Zuhair ibn Harb, menceritakan kepada kami Syababah, menceritakan kepada saya Warqo' dari Abu Zinad dari Al-A'roj dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya **imam** itu adalah perisai [2], digunakan untuk berperang dari belakangnya dan sebagai pelindung. Bila ia memerintahkan dengan ketakwaan kepada Allah Azza wa Jalla dan berbuat adil, maka ia akan mendapatkan pahala, dan bila ia memerintahkan dengan selainnya, maka hanya dia lah yang menanggung dosanya".[3]

Dalam hadits lain diterangkan,

إنّ **السُّلطّانَ** ظِلُّ الله فِي الْأرْضِ فَمَنْ أهانَهُ أهانَهُ الله وَمَنْ أَكْرَمَهُ أَكْرَمَهُ الله

"Sesungguhnya **Sulthon** adalah naungan Allah di muka bumi **[4]**, maka barang siapa yang menghinakannya maka Allah akan menghinakan-nya dan barang siapa memulyakannya maka Allah akan memulyakannya". [5]

Bukankah jama'ahnya Haji Nur Hasan telah sering membahas Kitab Kanzul Ummal pada bab imaroh?.[6] Disana terdapat banyak tambahan untuk hadits diatas –walaupun tambahan itu sebenarnya dhaif- yang menegaskan bahwa imam itu adalah penguasa?. Akan tetapi mereka tidak paham atau pura-pura tidak paham sehingga tidak mengambil hikmah dari hadits-hadits tersebut.

Misalkan dari jalan Abu Hurairah radhiyallahu’anhu :

السُّلْطَانُ ظِلُّ الله في الأَرْضِ يَأْوِي إِلَيْهِ الضَّعِيفُ وَبِهِ يَنْتَصِرُ المَظلُومُ، وَمَنْ أَكْرَمَ سُلْطَانَ الله في الدُّنْيَا أَكْرَمَهُ الله يوْمَ الْقِيَامَةِ

“Penguasa (sulthon) adalah naungannya Alloh di bumi, kepadanya mengadu orang-orang yang lemah dan dengannya ditolong orang-orang yang teraniaya dan barangsiapa yang memuliakan penguasanya Alloh di dunia maka Alloh akan memuliakan orang itu di hari qiamat”. [7]

Dari jalan Anas radhiyallahu’anhu:

السُّلْطَانُ ظِلُّ الله فِي الأَرْضِ فَإِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ بَلَداً لَيْسَ بِهِ سُلْطَانٌ فَلاَ يُقِيمَنَّ بِهِ

“Penguasa adalah naungannya Alloh di bumi maka ketika salah satu kalian memasuki negara (wilayah) yang di dalamnya tidak ada penguasanya maka janganlah dia bertempat di negara itu”. [8]

Dalam riwayat lain :

إذا مَرَرْتَ بِبَلْدَةٍ لَيْسَ فِيها سُلْطانٌ فلا تَدْخُلْها إنَّما السُّلْطانُ ظِلُّ الله ورُمْحُهُ في الأَرْضِ

“Ketika lewat pada suatu negara (wilayah) tidak ada didalamnya penguasa maka jangan masuk ke dalamnya, sesungguhnya penguasa naungan Allah dan tombak-Nya didalam buminya”.[9]

Akan tetapi tambahan-tambahan dari Al-Muttaqi rahimahullahu semuanya dha’if. Penulis menyebutkannya hanya sebagai ibroh saja bagi Jama’ah Haji Nur Hasan, agar mereka sadar bahwa dari kitab-kitab yang telah “dimanqulkan” dalam jama’ah ini saja sebenarnya telah jelas makna imam, amir, khalifah atau sulthon itu adalah penguasa.

Adapun Para ulama, sejak dahulu tidak memahami istilah Imam, Sulthon, Khalifah, Malik, Amir atau Wali dalam hadits-hadits masalah imaroh kecuali untuk penguasa. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Abdul Latif bin Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh rahimahullahu (w. 1293 H) dalam Majmu Atur Rasail Wal Masail An-Najdiyah (3/168):

وأهل العلم .... **متفقون على طاعة من تغلب عليهم في المعروف**، يرون نفوذ أحكامه، وصحة إمامته، لا يختلف في ذلك اثنان، ويرون المنع من الخروج عليهم بالسيف وتفريق الأمة، وإن كان الأئمة فسقة ما لم يروا كفراً بواحاً

"Dan Ahli Ilmu (ulama) … **telah sepakat untuk taat dalam kebaikan kepada orang yang menguasainya**, melaksanakan undang-undangnya dan menganggap kepemimpinannya itu sah. Tidak ada yang berselisih didalam hal ini. Mereka melarang khuruj (berontak) kepada penguasa tersebut dan juga melarang memecah belah umat, walaupun penguasanya fasik, selagi mereka tidak menampakkan kekufuran yang nyata".

Lihat juga pernyataan ijma semisal itu dalam Fathul Baari (13/7) dan Ad-Durar As-Sunniyah fil Ajwibah an-Najdiyah (7/239).

Syaikhul Islam Ibn Taimiyah rahimahullahu (w. 728 H/ 1328 M) dalam Kitab Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah (1/115) mengatakan,

وَهُوَ أَنَّ النَّبِيِّ n أَمَرَ بِطَاعَةِ الْأَئِمَّةِ الْمَوْجُودِينَ [الْمَعْلُومِينَ] الَّذِينَ لَهُمْ سُلْطَانٌ يَقْدِرُونَ بِهِ عَلَى سِيَاسَةِ النَّاسِ لَا بِطَاعَةِ مَعْدُومٍ وَلَا مَجْهُولٍ، وَلَا مَنْ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ، وَلَا قُدْرَةٌ عَلَى شَيْءٍ أَصْلًا

"Sesungguhnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah memerintahkan agar kita mentaati pemimpin yang ada lagi diketahui, yaitu orang-orang yang memiliki kekuasaan untuk mengatur manusia, tidak memerintah kita untuk mentaati pemimpin yang tidak jelas (ma'dum) dan tidak diketahui keberadaannya (majhul), juga bukan kepada orang yang tidak mempunyai kekuasaan dan kemampuan sedikitpun".

Jelas ?.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Bukhari no. 7054.

[2] Imam An-Nawawi dalam Syarah Muslim (12/230) berkata:

كَالسِّتْرِ ؛ لِأَنَّهُ يَمْنَع الْعَدُوّ مِنْ أَذَى الْمُسْلِمِينَ ، وَيَمْنَع النَّاس بَعْضهمْ مِنْ بَعْض ، وَيَحْمِي بَيْضَة الْإِسْلَام ، وَيَتَّقِيه النَّاس وَيَخَافُونَ سَطْوَته ، وَمَعْنَى يُقَاتَل مِنْ وَرَائِهِ أَيْ : يُقَاتَل مَعَهُ الْكُفَّار وَالْبُغَاة وَالْخَوَارِج وَسَائِر أَهْل الْفَسَاد وَالظُّلْم مُطْلَقًا

"(Seorang pemimpin/imam) bagaikan perisai, karena ia menghalangi musuh dari mengganggu umat islam, dan mencegah kejahatan sebagian masyarakat kepada sebagian lainnya, membela keutuhan negara Islam, ditakuti oleh masyarakat, karena mereka khawatir akan hukumannya. Dan makna 'digunakan untuk berperang dibelakangnya' ialah orang-orang kafir diperangi bersamanya, demikian juga halnya dengan para pemberontak, kaum khawarij, dan seluruh pelaku kerusakan dan kelaliman".

[3] Diriwayatkan pula oleh Bukhari no. 2737, Nasai (7/155) no. 4196 dan lainnya.

[4] Syaikh Ibn Barjas rahimahullahu menjelaskan makna "Sulthon adalah naungan Allah", dalam Kitab Mu'amalatul Hukkam:

قوله ((السلطان ظل الله))، أي يدفع الله به الأذى عن الناس، كما أن الظل يدفع أذى حر الشمس

"Yang dimaksud "Sulthon adalah naungan Allah" yaitu Allah meyingkirkan dengan perantaraan sulthon hal-hal yang menyakiti manusia, sebagaimana naungan yang melindungi dari terik sinar mentari".

[5] Diriwayatkan oleh Imam Ibn Abi Ashim dalam Kitab Sunnah no. 855, hadits ini dikeluarkan juga oleh Baihaqi dalam Syu'abul Iman no. 7121. Syaikh Al-Albani menghasankannya dalam Dzilalul Jannah.

[6] Kitab ini adalah karya Syaikh Ali ibn Husamudin ibn Abdul Malik ibn Qadhi Khan Al-Muttaqi (w. 975 H). Akan tetapi pada cetakan Jama'ah Nur Hasan kitab ini dipotong hanya pada bab imaroh tanpa disebutkan pengarangnya. Syaikh Al-Muttaqi ini banyak menulis kitab yang merupakan penyempurnaan tulisan-tulisannya Imam Sayuthi seperti Kanz al-Ummal, Minhaj Al-Ummal, Al-Burhan fi Alamat Mahdi Akhir Zaman dan lainnya.

[7] Kanzul Ummal no. 14582. Hadits ini dinisbatkan kepada Ibnu Annajjar tapi sanadnya dha'if, sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Dha'if Al-Jami no. 3352 dan Silsilah Adh-Dha'ifah (4/162) no. 1663, menurut beliau hadits ini diriwayatkan juga oleh Muhammad ibn Yusuf dalam Juz'un min Al-Amali (1/143), adapun yang diingkari dalam sanadnya adalah Ahmad ibn Abdurrahman. Hadits ini disebutkan dalam Kasyful Khafa (1/456) no. 1487.

[8] Kanzul Ummal no. 14584. Hadits ini dinisbatkan kepada Abu Assyaikh dengan sanad yang dha'if seperti disebutkan Syaikh Al-Albani dalam Dha'if Al-Jami no. 3349.

[9] Hadits ini dikeluarkan oleh Baihaqi dalam Sunan Al-Kabir (8/162) no. 16427 dan Syu'ibul Iman (6/18) no. 7375. Didalamnya ada ar-Rabi'i ibn Shabih dia ini dha'if sebagaimana dinukil oleh Al-Manawi (1/441).

Inilah Yang Diperintahkan Oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam (5)

Kelima,

Jika mereka mengatakan bahwa para penguasa Muslim itu hanya mengurusi dunia saja dan tidak mengurusi agama mereka, maka itu adalah **kedustaan yang jelas**. Memangnya siapa yang mengurus kelancaran jama'ah haji, urusan hari raya, menjamin keamanan sholat berjama'ah, sholat jum'at dan ibadah-ibadah lainnya?. Memang benar, mereka bukan sosok pemimpin yang ideal, akan tetapi demikianlah yang diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dalam hadits-hadits, diantaranya:

Riwayat Adi bin Hatim radhiyallahu'anhu, oleh Ibnu Abi Ashim dalam as-Sunnah (no. 886) :

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ، ثنا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ قَيْسٍ الْكِنْدِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا نَسْأَلُكَ عَنْ طَاعَةِ مَنِ اتَّقَى، وَلَكِنْ مَنْ فَعَلَ وَفَعَلَ، فَذَكَرَ الشَّرَّ، فَقَالَ: «اتَّقُوا اللَّهَ، وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا»

Menceritakan kepada kami Hasan ibn Ali, menceritakan kepada kami Umar ibn Hafz ibn 'Ghayats, menceritakan kepada kami Bapak, dari Utsman ibn Qais Al-Kindi dari Bapaknya dari Adi bin Hatim radhiyallahu'anhu bahwasanya dia berkata : Kami berkata : "Wahai Rasululloh, kami tidak bertanya kepadamu tentang ketaatan kepada pemimpin yang bertaqwa, tetapi pemimpin yang melakukan ini dan itu -yaitu kejelekan-kejelekan-". Maka Rasululloh shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Bertaqwalah kalian kepada Alloh dan mendengarlah dan taatlah".

Dishohihkan oleh Syaikh al-Albani rahimahullahu dalam Dhilalul Jannah.

Riwayat Abu Umammah radhiyallahu'anhu oleh Ibnu Nasr rahimahullahu dalam As-Sunnah (h. 22 no. 55) :

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، أَنْبَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ، ثنا قَطَنٌ أَبُو الْهَيْثَمِ، ثنا أَبُو غَالِبٍ، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ أَبِي أُمَامَةَ ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: أَرَأَيْتَ قَوْلَ اللَّهِ: {هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ

آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ} [آل عمران: 7] مَنْ هَؤُلَاءِ؟ قَالَ: هُمُ الْخَوَارِجُ، ثُمَّ قَالَ: عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ، قُلْتُ: قَدْ تَعْلَمُ مَا فِيهِمْ؟ فَقَالَ: عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَأَطِيعُوا تَهْتَدُوا، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ، وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ تَزِيدُ عَلَيْهَا فِرْقَةً وَهِيَ فِي الْجَنَّةِ، فَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ: {يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ} [آل عمران: 106] تَلَا إِلَى قَوْلِهِ: {هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ} [المجادلة: 17] فَقُلْتُ: مَنْ هُمْ؟ فَقَالَ: الْخَوَارِجُ، فَقُلْتُ: أَسَمِعْتَ ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Menceritakan kepada kami Ishaq, memberitakan kepada kami An-Nadr bin Syumail, menceritakan kepada kami Qathan Abul Haitsami ia berkata, "Telah bercerita kepada kami Abu Ghalib katanya, "Saya berada disisi Abu Umammah radhiyallahu'anhu ketika seseorang berkata kepadanya: "Apa pendapat anda mengenai ayat : "Dialah yang telah menurunkan kepada kalian Al-Kitab diantaranya (berisi) ayat-ayat *muhkam* itulah Ummul Kitab, dan ayat-ayat lainnya adalah *mutasyabihat*, maka adapun orang-orang yang dalam hati mereka ada *zaigh* (condong kepada kesesatan) maka mereka akan mengikuti ayat-ayat yang *mutasyabihat*" (Qs. Ali Imran ayat 7). Siapakah mereka ini (yang hatinya mengandung *zaigh*)?. Beliau berkata, "Mereka adalah Khawarij (orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada penguasa)". Kemudian beliau melanjutkan, "Dan wajib atas kamu untuk tetap komitmen dengan *as-sawadul a'zham* (penguasa Muslim dan masyarakatnya)[1]". Saya berkata, "Engkau tahu apa yang ada pada mereka (penguasa Muslim)". Beliau menjawab, "Kewajiban mereka adalah apa yang dibebankan kepada mereka dan kewajiban kamu adalah apa yang dibebankan kepadamu, maka taatlah kepada mereka niscaya kamu akan mendapat petunjuk". Kemudian beliau shallallahu'alaihi wasallam berkata: Sesungguhnya Bani Isroil terpecah menjadi 71 golongan semuanya dalam neraka, dan sesungguhnya umatku lebih banyak satu golongan dari mereka dan satu didalam surga, itulah firman Allah Ta'ala: "Pada hari yang di waktu itu ada muka yang

putih berseri..... sampai firman Allah: "Mereka kekal didalamnya". (Ali Imron 106-107)[2] Ditanyakan kepada beliau: "Siapa mereka (yang hitam wajahnya)?". Beliau berkata: "Al-Khawarij". Ditanyakan lagi: "Apakah hal ini anda didengar dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam?". Beliau menjawab, "Aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam". [3]

Riwayat Abdullah bin Abu Aufa radhiyallahu'anhu oleh Imam Ahmad rahimahullahu (4/382):

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا الْحَشْرَجُ بْنُ نُبَاتَةَ الْعَبْسِيُّ كُوفِيٌّ، حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ جُمْهَانَ قَالَ: أَتَيْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى وَهُوَ مَحْجُوبُ الْبَصَرِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، قَالَ لِي: مَنْ أَنْتَ؟ فَقُلْتُ: أَنَا سَعِيدُ بْنُ جُمْهَانَ، قَالَ: فَمَا فَعَلَ وَالِدُكَ؟ قَالَ: قُلْتُ: قَتَلَتْهُ الْأَزَارِقَةُ، قَالَ: لَعَنَ اللهُ الْأَزَارِقَةَ، لَعَنَ اللهُ الْأَزَارِقَةَ، حَدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَنَّهُمْ كِلَابُ النَّارِ "، قَالَ: قُلْتُ: الْأَزَارِقَةُ وَحْدَهُمْ أَمِ الْخَوَارِجُ كُلُّهَا؟ قَالَ: " بَلِ الْخَوَارِجُ كُلُّهَا ". قَالَ: قُلْتُ: فَإِنَّ السُّلْطَانَ يَظْلِمُ النَّاسَ، وَيَفْعَلُ بِهِمْ، قَالَ: فَتَنَاوَلَ يَدِي فَغَمَزَهَا بِيَدِهِ غَمْزَةً شَدِيدَةً ، ثُمَّ قَالَ: " وَيْحَكَ يَا ابْنَ جُمْهَانَ عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ، عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ إِنْ كَانَ السُّلْطَانُ يَسْمَعُ مِنْكَ، فَأْتِهِ فِي بَيْتِهِ، فَأَخْبِرْهُ بِمَا تَعْلَمُ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْكَ، وَإِلَّا فَدَعْهُ، فَإِنَّكَ لَسْتَ بِأَعْلَمَ مِنْهُ ".

Telah menceritakan kepada kami Abu An Nadhr Telah menceritakan kepada kami Al Hasyraj Ibnu Nubatah Al Absi Kufi telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Jumhan ia berkata, saya menemui Abdullah bin Abu Aufa, ketika itu ia sudah menjadi buta. Kemudian saya mengucapkan salam kepadanya, ia bertanya, "Siapakah Anda?" saya menjawab, "Aku adalah Sa'id bin Jumhan." Ia bertanya lagi, "Apa yang terjadi pada ayahmu?" saya menjawab, "Ia telah dibunuh oleh kelompok Al-Azariqah (salah satu jama'ah khawarij –pen)." Ia pun berkata, "Semoga Allah melaknati jama'ah Al-Azariqah. Semoga Allah melaknati jama'ah Al-Azariqah. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah menceritakan kepada kami, bahwa mereka itu adalah anjing-anjingnya neraka." Saya bertanya, "Apakah hanya jama'ah Al-Azariqah saja, ataukah semua kaum Khawarij?" ia menjawab,

"Ya, benar. Semua kaum Khawarij." Saya berkata, "(Tetapi) Sesungguhnya para penguasa tengah menzhalimi rakyat, dan berbuat tidak adil kepada mereka." Lalu Abdullah bin Abu Aufa mengggandeng tanganku dan menggenggamnya dengan sangat kuat, kemudian berkata, "Duhai celaka kamu wahai Ibnu Jumhan, hendaklah kamu selalu bersama As-Sawadil A'zham, hendaklah kamu selalu bersama As-Sawadil A'zham. Jika sang penguasa mau mendengar sesuatu darimu, maka datangilah rumahnya dan beritahulah dia apa-apa yang kamu ketahui, jika ia mau menerimanya, itulah yang diharapkan, dan jika tidak, maka tinggalkanlah, karena kamu tidak lebih tahu daripada dia."

Dan riwayat lainnya…

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di rahimahullahu (w. 1376 H) berkata,

وأمر بطاعة أولي الأمر وهم: الولاة على الناس، من الأمراء والحكام والمفتين، فإنه لا يستقيم للناس أمر دينهم ودنياهم إلا بطاعتهم والانقياد لهم

"Perintah Allah untuk taat kepada ulil amri, dan ulil amri maksudnya orang-orang yang mengurusi urusan manusia, dari kalangan pemerintah, juru hukum dan mufti, karena sesungguhnya tidak akan selesai urusan manusia baik itu urusan agama maupun urusan dunia kecuali dengan ketaatan dan keterikatan kepada mereka". (Tafsir Taisir Karimir Rahman 2/89).

Imam Abu Ishaq Asy-Syairozi rahimahullahu (w. 476 H/ 1083 M) tatkala menafsirkan ayat,

أَطِيعُوا الله وَأَطِيعُوا الرَّسُول وأولي الْأَمر مِنْكُم

Berkata,

قُلْنَا المُرَاد بِالْآيَةِ الطَّاعَة فِي أُمُور الدُّنْيَا والتجهيز والغزوات والسرايات وَغير ذَلِك وَالدَّلِيل أَنه خص بِهِ أولي الْأَمر وَالَّذِي يخْتَص بِهِ أولو الْأَمر مَا ذَكَرْنَاهُ من تجهيز الجيوش وتدبير الْأُمُور

"Kami katakan: Maksud ayat ini adalah ketaatan dalam urusan-urusan dunia, urusan-urusan ketentaraan, peperangan, kepolisian dan lain sebagainya. Inilah dalil bahwa Ulul Amri diberi kekhususan di sini, sedangkan kekhususan-kekhususan Ulul Amri adalah apa yang telah kami sebutkan, berupa

mempersiapkan tentara dan mengurusi berbagai permasalahan." (At-Tabshiroh Fi Ushul Fiqh (I/ 407)).

Imam Abdullah bin Mubarok rahimahullahu bersyair,

كم يدْفع الله بالسلطان مظْلَمَة ... فِي ديننَا رَحْمَة مِنْهُ ودنيانا

لَوْلَا الْخَلِيفَة لم تأمن لنا سبل ... وَكَانَ أضعفنا نهبا لأقوانا

Berapa banyak kedzaliman dilenyapkan Allah dengan perantaraan penguasa….

Dalam urusan agama kita sebagai rahmat-Nya, maupun dalam urusan dunia kita

Seandainya bukan karena khalifah, tidak akan aman jalan-jalan kita…… Dan orang kuat diantara kita akan menindas orang yang lemah diantara kita

(Badi'ul Masalik hal. 108 – Ibnu Azraq)

---

[1] Berkata Imam Ibnul Atsir dalam an-Nihayah Fi Ghoribil Hadis (2/1029): "Dan yang dimaksudkan dengan ['Alaikum bis-Sawadil A'zham = Hendaknya kamu bersama As-Sawadil A'zham] yaitu sekumpulan besar manusia yang berhimpun di dalam mentaati sultan (penguasa) dan berjalan di atas jalan yang benar (lurus)".

[2] Lengkapnya ayat itu: artinya: "Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu". Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya".

[3] Lihat juga Ibn Bathoh dalam Al-Ibanah (2/606) no. 783, hadits ini diriwayatkan oleh yang lainnya secara ringkas. Hadits ini hasan karena Abu Ghalib, dan selainnya rijalnya tsiqah. Lihat Al-Haitsami dalam Al-Majma (6/234) dan Al-Albani dalam Al-Misykat (no. 3554).

Sikap Ulama Mekkah dan Madinah Telah Jelas (6)

Keenam,

Mereka menolak untuk mengakui penguasa muslim sebagai pemimpin (imam atau amir) yang dimaksudkan hadits untuk ditaati, dengan alasan bahwa mereka tidak sepenuhnya menggunakan hukum Allah, banyak berbuat maksyiat dan lain sebagainya dari kejelekan-kejelakan. Padahal Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sendiri telah bersabda,

يَكُونُ بَعْدِي **أَئِمَّةٌ** لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَايَ وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ

"Akan ada sesudahku **para imam** yang tidak mengambil petunjukku. Mereka juga tidak mengambil sunnahku. Akan ada di kalangan mereka orang yang berhati iblis dengan jasad manusia".

قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ

Ditanyakan kepada beliau, "Bagaimana kami harus berbuat jika kami mendapati hal itu ya Rasulullah?".

قَالَ تَسْمَعُ وَتُطِيعُ **لِلْأَمِيرِ** وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

Beliau menjawab, "Dengar dan taatilah **amir tersebut**, meskipun mereka memukul punggungmu dan merampas hartamu, maka dengarlah dan taatlah".[1]

Ketaatan kita kepada mereka pada perintah yang bukan maksyiat bukan berarti kita setuju dengan segala kerusakan dan kemungkaran yang diperbuat oleh para pemimpin itu, bahkan oleh siapa saja kerusakan dan kemungkaran itu diperbuat, maka kitapun wajib mengingkarinya, minimal dengan hati kita.

Sebagaimana dalam hadits,

إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ **أُمَرَاءُ**، فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ، فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِئَ، وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ» ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَلَا نُقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ: «لَا، مَا صَلَّوْا» ، أَيْ مَنْ كَرِهَ بِقَلْبِهِ وَأَنْكَرَ بِقَلْبِهِ

"Sesungguhnya akan datang kepada kalian **para amir**, kalian mengenal dan mengingkarinya, barangsiapa membencinya maka ia telah berlepas diri, dan

barangsiapa mengingkarinya maka dia telah selamat, akan tetapi siapa yang ridho dan mengikuti”. Ada yang bertanya kepada beliau, “Ya Rasulullah, apakah kita tidak bunuh saja para pemimpin itu?”. Beliau menjawab, “Jangan, selagi mereka masih sholat”, maksudnya membenci dan mengingkari dengan hatinya saja” (HR. Musim no. 63).[2]

Dan sebagaimana hadits yang telah lalu,

عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ، قُلْتُ: قَدْ تَعْلَمُ مَا فِيهِمْ؟ فَقَالَ: عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَأَطِيعُوَا تَهْتَدُوا

“Dan wajib atas kamu untuk tetap komitmen dengan as-sawadul a’zham (penguasa Muslim dan masyarakatnya)”. Saya berkata, “Engkau tahu apa yang ada pada para penguasa itu (berupa kejelekan-kejelekan)”. Beliau menjawab, “Kewajiban mereka adalah apa yang dibebankan kepada mereka dan kewajiban kamu adalah apa yang dibebankan kepadamu, maka taatlah kepada mereka niscaya kamu akan mendapat petunjuk”. (Ibnu Nasr dalam As-Sunnah h. 22 no. 55).

Sikap ulama Mekkah dan Madinah telah jelas dalam masalah ini, hal itu terangkum dari apa yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin rahimahullahu mengenai Negara Al-Jaza’ir yang notabene mirip dengan Indonesia dari segi bentuk pemerintahan dan hukum yang berlaku didalamnya.

Beliau ditanya,

السائل: بالنسبة للحاكم الجزائري يا شيخ! الآن الشباب الذين طلعوا من السجون أكثرُهم لا زال فيهم بعض الدَّخَن، حتى وإن طلعوا من السجون وعُفي عنهم، لكن لا زالوا يتكلَّمون في مسألة التكفير، ومسألة تكفير الحاكم بالعين، وأن هذا الحاكم الذي في الجزائر حاكمٌ كافرٌ، ولا بيعة له، ولا سمع ولا طاعة لا في معروفٍ ولا في منكرٍ؛ لأنَّهم يُكفِّرونهم، ويجعلون الجزائر - يا شيخ! - أرض - يعني - أرض كفر.

Penanya: Hubungannya dengan pemerintah Al-Jaza’ir –wahai Syaikh-, sekarang para pemuda (yakni, anggota FIS) yang telah keluar dari penjara. Kebanyakan diantara mereka masih ada pada mereka sedikit perasaan dendam sehingga walaupun mereka telah keluar dari penjara, dan telah dimaafkan, tapi mereka senantiasa berbicara masalah takfir (pengkafiran), dan masalah pengkafiran pemerintah dengan main tunjuk, dan bahwa Pemimpin (pemerintah) yang ada di Al-Jaza’ir adalah pemimpin kafir, dan tak ada bai’at baginya, tak perlu didengar dan ditaati, baik dalam perkara ma’ruf maupun mungkar, karena mereka (pemuda FIS) telah mengkafirkan pemimpin, dan menganggap Al-Jaza’ir sebagai negara kafir.

الشيخ: دار كفر؟

Syaikh: (mereka menganggapnya) Negara Kafir?

السائل: إي، دار كفر، نعم يا شيخ! لأنَّهم يقولون: إنَّ القوانينَ التي فيها قوانين غربية، ليست بقوانين إسلامية، فما نصيحتُكم أولاً لهؤلاء الشباب؟ وهل للحاكم الجزائري بَيْعَة، علماً - يا شيخ! - بأنَّه يأتي يعتمِر ويُظهرُ شعائرَ الإسلام؟

Penanya: Betul, negara kafir, wahai Syaikh! Karena mereka (pemuda FIS) berkata, "Sesungguhnya undang-undang yang ada di Al-Jaza’ir adalah undang-undang barat, bukan undang-undang Islam". Pertama, apa nasihat anda kepada para pemuda tersebut? Apakah ada bai’at bagi pemerintah Al-Jaza’ir, dan perlu diketahui –wahai Syaikh- bahwa pemimpin itu biasa melakukan umrah, dan menampakkan syi’ar-syi’ar Islam.

الشيخ: يُصلِّي أو لا يُصلِّي؟

Syaikh: Dia sholat atau tidak?

السائل: يُصلِّي يا شيخ!

Penanya: Dia sholat, wahai Syaikh!

الشيخ: إذن هو مسلمٌ.

Syaikh: Kalau begitu, ia (pemimpin) itu muslim.

السائل: وأتى واعتمر هنا من حوالي عشرين يوماً أو شهر، كان هنا في المملكة.

Penanya: Dia datang kesini (Saudi), dan berumrah sekitar 20 hari atau sebulan.[3] Dia pernah di KSA (Kerajaan Saudi Arabia).

الشيخ: ما دام يُصلِّي فهو مسلمٌ، ولا يجوز تكفيرُه، ولهذا لَمَّا سُئل النَّبِيُّ عن الخروج على الحُكَّام قال: [لا ما صلَّوا]، فلا يجوز الخروجُ عليه، ولا يجوزُ تكفيرُه، من كفَّره فهذا ... بتكفيره يُريد أن تعودَ المسألة جَذَعاً، فله بيعة، وهو حاكمٌ شرعيٌّ.

أما موضوعُ القوانين، فالقوانينُ يجب قبول الحقِّ الذي فيها؛ لأنَّ قبول الحقِّ واجبٌ على كلِّ إنسانٍ، حتى لو جاء بها أكفرُ الناس، فقد قال الله عزَّ وجلَّ: {وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللهُ أَمَرَنَا بِهَا} فقال الله تعالى: {قُلْ إِنَّ اللهَ لاَ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَآءِ {[الأعراف 28]. وسكت عن قولهم: {وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا}؛ لأنَّها حقٌّ، فإذا كان تعالى قبِل كلمةَ الحقِّ من المشركين فهذا دليلٌ على أنَّ كلمةَ الحقِّ تُقبلُ من كلِّ واحد، وكذلك في قصة الشيطان لَمَّا قال لأبي هريرة: [إنَّك إذا قرأتَ آيةَ الكرسي لَم يزل عليك من الله حافظ ولا يَقرَبْك الشيطان حتى تُصبح] قبِل ذلك النَّبِيُّ صلى الله عليه وعلى آله وسلَّم، وكذلك اليهودي الذي قال: [إنَّا نجد في التوراة أنَّ الله جعل السموات على إصبع، والأرضين على إصبع ـ وذكر الحديث ـ فضحك النَّبِيُّ صلى الله عليه وعلى آله وسلم حتى بَدَت أنيابُه أو نواجِذُه؛ تصديقاً لقوله، وقرأ: {وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ القِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ} [الزمر 67].]

فالحقُّ الذي في القوانين ـ وإن كـان مِن وَضـعِ البشرِ ـ مقبولٌ، لا لأنَّه قول فلان وفلان أو وضْعُ فلان و فلان، ولكن لأنَّه حقٌّ.

وأمَّا ما فيه من خطأ، فهذا يُمكنُ تعديلُه باجتماع أهل الحلِّ العقدِ والعلماء والوُجهاء، ودراسة القوانين، فيُرفَضُ ما خالف الحقَّ، ويُقبلُ ما يُوافِقُ الحقَّ.

أمَّا أن يُكفَّرَ الحاكم لأجل هذا؟!

مع أنَّ الجزائر كم بقيت مستعمَرة للفرنسيين؟

Syaikh: Selama ia masih sholat, maka ia adalah muslim, tak boleh dikafirkan. Oleh karena ini, Nabi shallallahu’alaihi wasallam tatkala ditanya tentang pemberontakan melawan pemerintah, maka beliau bersabda, "Jangan, selama ia masih sholat". [HR. Muslim dalam Kitab Al-Imaroh (62)

Tidak boleh memberontak melawan pemimpin itu, tak boleh mengkafirkannya. Barangsiapa yang mengkafirkannya, maka dia (yang mengkafirkannya) dengan perbuatannya ini menginginkan masalah kembali dari awal. Baginya ada bai’at, dia adalah pemimpin yang syar’iy.

Adapun masalah undang-undang, maka undang-undang wajib diterima kebenaran yang terdapat di dalamnya, karena menerima kebenaran adalah wajib bagi setiap orang, walapun kebenaran itu dibawa oleh manusia yang paling kafir. Allah -Azza wa Jalla- berfirman, "Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya".

Lalu Allah berfirman, Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?". (QS. Al-A’raaf: 28)

Allah -Ta’ala- mendiamkan ucapan mereka, "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu".

Karena itu adalah benar. Jika Allah -Ta’ala- menerima kalimat kebenaran dari orang-orang musyrik, maka ini adalah dalil bahwa kalimat kebenaran diterima dari setiap orang. Demikian pula kisah setan, tatkala ia berkata kepada Abu Hurairah, "Sesungguhnya jika kau membaca ayat Kursi, maka senantiasa akan ada padamu seorang penjaga dari Allah, dan setan tak akan mendekatimu sampai waktu pagi". [HR. Al-Bukhoriy dalam Kitab Bad'il Kholqi (3033)]

Ucapan itu diterima oleh Nabi - shallallahu'alaihi wasallam - (dari setan,- pen). Demikian pula orang-orang Yahudi yang berkata, "Sesungguhnya kami telah menemukan dalam Taurat bahwa Allah meletakkan langit pada sebuah jari, dan bumi pada sebuah jari –diapun menyebutkan hadits. Kemudian Nabi shallallahu'alaihi wasallam tertawa sampai gigi geraham beliau tampak karena membenarkan ucapan orang itu. Beliaupun membaca ayat: "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya". [HR. Al-Bukhoriy dan Muslim]

Jadi, kebenaran yang terdapat dalam undang-undang buatan manusia adalah diterima, walaupun berasal dari buatan manusia. (Kebenaran itu diterima) bukan karena itu adalah pendapat fulan, dan fulan, atau buatan fulan, dan fulan. Tapi karena ia adalah kebenaran. Adapun kesalahan yang terdapat di dalamnya, maka itu mungkin bisa dibetulkan dengan berkumpulnya para ahlul halli wal aqdi, para ulama, dan para pemuka, dan mempelajari undang-undang itu. Maka yang menyelisihi kebenaran ditolak, dan yang sesuai kebenaran diterima. Adapun pemerintah dikafirkan, karena masalah seperti ini, (maka tak sepantasnya)! Padahal Al-Jaza'ir berapa lama dijajah oleh orang-orang Perancis?

السائل: 130 سنة.

Penanya: Selama 130 tahun [4]

الشيخ: 130سنة! طيِّب! هل يُمكن أن يُغيَّر هذا القانون الذي دوَّنه الفرنسيُّون بين عشيَّة وضحاها؟! لا يُمكن. أهمُّ شيء: عليكم بإطفاء هذه الفتنة بما تستطيعون، بكلِّ ما تستطيعون، نسأل الله أن يقيَ المسلمين شرَّ الفتن.

Syaikh: 130 tahun ?! Baiklah, apakah mungkin undang-undang ini yang telah dirancang oleh orang-orang Perancis, bisa diubah antara sore dan pagi saja? Ini tak mungkin!! Perkara yang terpenting, wajib bagi kalian memadamkan fitnah (masalah takfir) ini sesuai kemampuan kalian, dengan segala yang kalian mampu.

Kami memohon kepada Allah agar Dia melindungi kaum muslimin dari kejelekan fitnah".[5]

---

[1] Dengan lafazh ini adalah riwayat Muslim (3/1476) no. 1847, Thabrani dalam Al-Ausath (3/190) no. 2893, dan Al-Hakim (4/547) no. 8533, beliau berkata, "Shahih isnad'.

[2] Adapun mengingkari dan menasehati penguasa itu -bagi orang yang kemungkinan didengar nasihatnya oleh sang penguasa- ada metode dan caranya tersendiri, sebagaimana terdapat dalam hadits dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dan akan kami bahas ditempatnya.

[3] Penulis menduga semua presiden kita juga pernah pula umroh/haji.

[4] Konon bahkan Indonesia kurang lebih 350 tahun dijajah oleh Belanda dan lainnya.

[5] Dinukil dari Kitab Fatawa Al-Ulama' Al-Akabir fi maa Uhdiro min Dima' fil Jaza'ir, disusun oleh Syaikh Abdul Malik Ramdani Al-Jazairi حفظه الله.

Siapa Yang Diperintah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam Untuk Dibaiat ? (7)

Ketujuh,

Jama’ah Kiyai Nur Hasan beralasan bahwa para penguasa di negeri ini tidak dibai’at, artinya tidak menggunakan “ritual bai’at” yang syar’i menurut mereka. Sedangkan Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda,

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مَيْتَةً جَاهِلِيَّةً

“Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak ada ikatan baiat di lehernya maka dia mati sebagaimananya matinya orang jahiliyyah (yang tidak memiliki penguasa)” (ini lafazh Thabrani 19/334 no. 769).

Jadi mereka mengangkat salah satu dari kelompoknya untuk dibai’at, dengan harapan terlepas dari ancaman hadits ini, walaupun yang dibai’at ini bukan penguasa!!!.

Ini adalah sebuah kesalahan, sebab yang diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam untuk dibai’at adalah imam tertinggi yaitu penguasa. Sebagaimana ditunjukan oleh hadits berikut ini,

Imam Abu Dawud rahimahullahu no. 4250 berkata:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ رَبِّ الْكَعْبَةِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « مَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا رَقَبَةَ الآخَرِ »

Menceritakan kepada kami Musadad menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, menceritakan kepada kami Al-A’masy dari Zaid bin Wahab dari Abdurrahman bin Abd Rabil Ka’bah dari Abdullah bin Amru sesungguhnya Nabi shallallahu’alaihi wasallam bersabda: “Dan **Barangsiapa memberi bai’at** kepada seorang imam dengan menjabat tangannya dan dilaksanakannya dengan sepenuh hati, hendaknya ia mentaatinya dengan segenap kemampuan. Jika datang yang lain ingin merebut keimamannya penggalah leher (imam) yang lain”.[1]

Asy-Syaikh Al-Muhadits Ahmad An-Najmi [2] rahimahullahu mengatakan,

الجهة الأولى: أنّ البيعة حق للإمام الأعلى فمن أخذ البيعة غير الإمام الأعلى فقد ابتدع في الدين بدعة مذمومة وقد قال النبي (ورجل بايع إماماً لم يبايعه إلا لدنيا فإن أعطاه منها وفّى له وإن لم يعطه لم يف) وقوله: (سيكون عليكم أمراء فيكثرون قالوا فما تأمرنا قال فوا ببيعة الأول فالأول) وقوله (إذا بويع خليفتان فاقتلوا الآخر منهما).

“Kritikan pertama, Bai’at merupakan hak penguasa tertinggi. Barangsiapa yang mengambil bai’at bukan pada penguasa tertinggi, sungguh dia telah berbuat **bid’ah yang tercela di dalam agama**. Nabi shallallahu’alaihi wasallam bersabda, “Dan seorang laki-laki yang membai’at imamnya hanya untuk perkara dunia[3], jika imamnya memberikan ia loyal, jika tidak maka tidak”. Dan Sabda Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam, “Akan muncul kepada kalian banyak amir”. Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?. “Hendaklah engkau mengikuti bai'at yang awal (berkuasa) dan yang awal (berkuasa) berikutnya". dan sabda beliau shallallahu’alaihi wasallam, "Jika dibai’at dua khalifah, maka bunuhlah yang paling akhir dari keduanya”.[4]

Syaikh Kibar Ulama Saudi, Shalih Fauzan[5] حفظه الله mengatakan,

البيعة لا تكون إلا لولي أمر المسلمين ، وهذه البيعات المتعددة مبتدعة ، وهي من إفرازات الاختلاف ، والواجب على المسلمين الذين هم في ولاية واحدة ، وفي مملكة واحدة أن تكون بيعتهم واحدة لإمام واحد ، لا تجوز المبايعات المتعددة ، وإنما هذه من إفرازات اختلافات هذا العصر ، ومن الجهل بالدين.

“Bai'at hanya diberikan kepada penguasa kaum muslimin. **Bai'at-bai'at yang berbilang bilang dan bid'ah itu akibat dari perpecahan**.[6] Setiap kaum muslimin yang berada dalam satu pemerintahan dan satu kekuasaan wajib memberikan satu bai'at kepada satu orang pemimpin. Tidak dibenarkan memunculkan bai'at - bai'at lain. Bai'at - bai'at tersebut merupakan akibat dari perpecahan kaum muslimin pada zaman ini dan akibat kejahilan tentang agama”.[7]

Ahli Hadits Zaman ini, Asy-Syaikh Al-'Allamah Muhammad Nasiruddin Al-Albani rahimahullahu mengatakan,

أَمَّا مُبَايَعَةُ حِزْبٍ مِنَ الْأَحْزَابِ لِفَرْدٍ لِرَئِيسٍ لَهُ، أَوْ جَمَاعَةٍ مِنَ الْجَمَاعَاتِ لِرَئِيْسِهِمْ وَهَكَذَا، فَهَذَا فِي الْوَاقِعِ مِنَ الْبِدَعِ الْعَصْرِيَّةِ الَّتِي فَشَتْ فِي الزَّمَنِ الْحَاضِرِ، وَذَلِكَ بِلَا شَكٍّ مِمَّا يُثِيرُ فِتَنًا كَثِيرَةً جِدًّا بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ

"Adapun pembai'atan yang dilakukan kelompok dari kelompok-kelompok itu, dari anggotanya terhadap pemimpinnya, atau satu jamaah kepada pemimpinnya, dan yang semisalnya, pada kenyataannya **termasuk bid'ah yang baru muncul pada masa kini**. Tidak diragukan lagi, bahwa ini dapat **menimbulkan berbagai fitnah yang sangat banyak sekali** di kalangan kaum muslimin".[8]

Ahli Hadits dari Afrika, imam dan pengajar di Haramain, Syaikh Dr. Taqiyuddin Al-Hilali**[9]** rahimahullahu berkata**,**

ولا تشرع البيعة في الإسلام إلا للنبي صلى الله عليه وسلم ولخليفة المسلمين

"Tidak Disyari'atkam bai'at didalam Islam kecuali kepada Nabi n dan khalifah (penguasa) kaum muslimin".[10]

Jika mereka mengatakan: "Akan tetapi imam tertinggi itu yaitu para penguasa tidak melangsungkan bai'at dan tidak dibai'at!!!. Mereka diangkat melalui pemilu atau demokrasi yang bukan berasal dari Islam.[11] Jadi mereka tidak layak diakui dan ditaati sebagai imam yang dimaksudkan dalam hadits-hadits !!!!".

Kami katakan yang dimaksud dengan "tidak ada ikatan baiat di lehernya" dalam hadits yang diatas tadi, maknanya adalah tidak memiliki penguasa, karena memberontak dari penguasa (keluar dari jama'ah), atau keluar dari ketaatan kepada penguasa. Bukan dalam arti mesti tiap-tiap orang berbai'at pada imamnya.

Dalilnya adalah sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dalam lafazh lain,

مَنْ مَاتَ بِغَيْرِ إِمَامٍ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa yang mati tidak mempunyai Imam kemudian dia mati, maka matinya seperti mati jahiliyah". (ini lafazh Ahmad (4/96 no. 16922).

مَنْ <u>خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ</u> فَمَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa <u>keluar dari ta'at dan berpisah dari al-jama'ah</u>, lalu dia mati maka matinya seperti mati jahiliyah". (Muslim no. 1848).

Oleh sebab itulah Nabi shallallahu'alaihi wasallam menyebut orang yang meninggal dunia dalam keadaan tidak memiliki ikatan baiat dengan kematian jahiliyyah karena orang-orang jahiliyyah mereka memiliki sifat khas yaitu sombong untuk patuh kepada seorang pemimpin. Mereka tidak mau terikat dengan ketaatan kepada seorang pemimpin.

Oleh sebab itu dengan sempurnanya ketaatan kepada para pemimpin maka telah sempurna bai'at kita. Tanpa wajib tiap-tiap orang berbai'at kepada para pemimpin itu.

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullahu ditanya tentang makna hadits diatas, beliau menjawab:

أرجو أنه لا يجب على كل إنسان المبايعة، وأنه إذا دخل تحت الطاعة وانقاد، ورأى أنه لا يجوز الخروج على الإمام، ولا معصيته في غير معصية الله، أن ذلك كاف، وإنما وصف صلى الله عليه وسلم ميتته بالميتة الجاهلية، لأن أهل الجاهلية كانوا يأنفون من الانقياد لواحد منهم، ولا يرضون بالدخول في طاعة واحد؛ فشبه حال من لم يدخل في جماعة المسلمين بحال أهل الجاهلية في هذا المعنى، والله أعلم.

"Aku berharap bahwa berbaiat (secara langsung kepada penguasa) bukanlah kewajiban tiap-tiap orang. Sesungguhnya jika seorang itu telah masuk ke dalam ketaatan dan kepatuhan (kepada seorang penguasa) dan dia berkeyakinan bahwa dia tidak boleh menentang dan memberontak kepada seorang penguasa serta tidak boleh durhaka kepada aturan penguasa selama aturan tersebut tidaklah bernilai maksiat kepada Allah, <u>maka itu sudah cukup baginya</u>. Orang yang meninggal dunia dalam keadaan tidak memiliki ikatan baiat (sebagaimana penjelasan di atas) kematiannya Nabi shallallahu'alaihi wasallam sebut dengan

kematian jahiliyyah karena orang-orang jahiliyyah itu memiliki sifat khas yaitu sombong untuk patuh kepada seorang pemimpin. Mereka tidak mau terikat dengan ketaatan kepada seorang pemimpin. Oleh karena itu, dalam hadits di atas Nabi n serupakan orang yang tidak mau masuk dalam jamaah kaum muslimin sebagaimana orang-orang jahiliah dari sisi ini, wallahu'alam".[12]

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taymiyyah rahimahullahu:

وَمَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ وَرَسُولُهُ مِنْ طَاعَةِ وُلَاةِ الْأُمُورِ وَمُنَاصَحَتِهِمْ وَاجِبٌ عَلَى الْإِنْسَانِ وَإِنْ لَمْ يُعَاهِدْهُمْ عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَحْلِفْ لَهُمْ الْأَيْمَانَ الْمُؤَكَّدَةَ كَمَا يَجِبُ عَلَيْهِ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالزَّكَاةُ وَالصِّيَامُ وَحَجُّ الْبَيْتِ. وَغَيْرُ ذَلِكَ مِمَّا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ وَرَسُولُهُ مِنْ الطَّاعَةِ؛ ..

"Apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya shallallahu'alaihi wasallam dari ketaatan kepada penguasa dan menasehati mereka adalah perkara yang wajib atas setiap manusia, walaupun dia tidak pernah mengikat perjanjian (baiat) kepadanya, dan walaupun dia tidak bersumpah dengan berbagai sumpah yang menekankan. Sebagaimana yang telah diwajibkan atasnya sholat lima waktu, zakat, puasa dan haji dan selainnya dari apa-apa yang diperintahkan Alloh dan Rasul-Nya dari ketaatan (yakni kita wajib melaksanakan sholat, zakat dsb itu walaupun kita tidak dibai'at untuk itu –pen)". (Majmu' Al-Fatawa 35/9).

---

[1] Diriwayatkan juga oleh Muslim no. 1844, Nasai (7/152, 154), Ibn Majah no. 4956 dan Ibn Hibban no. 5916.

[2] Beliau adalah Ahmad bin Yahya bin Muhammad an-Najmi, mufti Arab Saudi bagian selatan. Beliau banyak memiliki karya-karya tulis ilmiah. Beliau wafat pada hari rabu sore, 23 Juli 2008 atau 19 Rajab 1429 H.

[3] Syaikh menggunakan hadits ini untuk membantah orang yang membolehkan membai'at imam-imam 'dakwah'.

[4] Dalam kitab beliau, al-Mawrid al-Adh'b az-Zilal fima intaqada 'ala ba'adil-manahij ad-da'wiyyah min al-'Aqa'id wal-'A'amal hal. 214.

[5] Beliau adalah wakil mufti Arab Saudi saat ini, dan salah satu ulama senior yang tersisa.

[6] Yakni setiap yang berbeda pendapat dalam masalah agama lantas memisahkan diri dan membai'at para pemimpinnya.

[7] Dari Al-Muntaqo min Fatawi asy-Syaikh Shalih Fauzan (1/367)

[8] Dengarkan dalam Silsilah Al-Huda wan Nur, kaset no. 288

[9] Beliau adalah Abu Shukayb Muhammad Taqi ibn Abdul Qadir ibn Muhammad Thoyyib ibn Hilal. Beliau adalah murid dari Syaikh Abdul Dhohir Abu Samah, Syaikh Abdurrazaq Hamzah, Syaikh Abdurahman Al-Mubarakfuri, Syaikh Muhammad Amin Asy-Syanqithi dan lainnya. Ahli hadits yang piawai dan pernah menjadi Imam dan mengajar di Masjid Nabawi dan Masjidil Harom. Diantara tulisannya adalah 'Al-Hadiyyah Al-Haadiyah fi Radd 'ala Firqah At-Tijaniyah' yang mengisahkan hijrahnya kepada manhaj salaf dari Sufi Tijani. meninggal tahun 1407 H (1987 M).

[10] Dalam kitab Qaulul Baligh fit Tahdzir min Jama'at At-Tabligh karya Syaikh Hamud At-Tuwaijiri v hal. 138

[11] Ini akan ada penjelasannya didepan insyaAlloh.
[12] Al Duror al Saniyyah fi al Ajwibah al Najdiyyah (9/11).

Para Penguasa Itu Tidak Di Bai'at (8)
Kedelapan,

Mereka mengatakan bahwa para penguasa itu selain tidak dibai’at mereka juga diangkat melalui pemilu atau demokrasi yang bukan berasal dari Islam.

Penulis katakan, bukankah telah jelas sabda Rasulullah shallallahu’alaihi wasalam sebelumnya,

يَكُونُ بَعْدِي **أَئِمَّةٌ** لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَايَ وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ

“Akan ada sesudahku **para imam** yang tidak mengambil petunjukku. Mereka juga tidak mengambil sunnahku. Akan ada di kalangan mereka orang yang berhati iblis dengan jasad manusia”.

قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ

Ditanyakan kepada beliau, “Bagaimana kami harus berbuat jika kami mendapati hal itu ya Rasulullah?”.

قَالَ تَسْمَعُ وَتُطِيعُ **لِلْأَمِيرِ** وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

Beliau menjawab, “Dengar dan taatilah **amir tersebut**, meskipun mereka memukul punggungmu dan merampas hartamu, maka dengarlah dan taatlah”.[1]

Dalam hadits diatas, Rasulullah shallallahu’alaihi wasalam tetap memerintahkan kita untuk mentaati penguasa itu walaupun tidak mengambil petunjuk dan sunnah Nabi shallallahu’alaihi wasalam. Bahkan Akan ada di kalangan mereka orang yang berhati iblis dengan jasad manusia. Bukankah penguasa yang berkuasa tanpa menggunakan ‘ritual bai’at’ atau “diangkat melalui pemilu/demokrasi” termasuk dalam cakupan “tidak mengambil petunjukku, Mereka juga tidak mengambil sunnahku”?.

Para sahabat pun taat kepada pemerintahnya walaupun Khalifah yang memerintah mereka mendapatkan keimamannya dengan pedang (Pembunuhan) sebagaimana

dizaman Ibnu Umar dan lainnya. Dan kekejian dan kejahatan apa yang lebih buruk dari pembunuhan sesama Muslim?, namun saat orang itu telah berkuasa maka para sahabat taat kepadanya, dan berlepas diri dari cara-cara tidak syar'i yang dilakukannya demi mendapat kekuasaan.

Yahya bin Yahya rahimahullahu berkata, "Sungguh telah berbai'at Ibnu Umar kepada Abdul Malik bin Marwan padahal Abdul Malik mengambil kekuasaan dengan pedang. Disampaikan kepada ku dari Malik dari Ibnu Umar bahwa dia menulis surat kepada Marwan dan memerintahkan orang untuk mendengar dan taat diatas Kitab dan Sunnah Nabi-Nya".[2]

Ibnu Umar radhiyallahu'anhu berkata,

" نَحْنُ مَعَ مَنْ غَلَبَ"

"Saya bersama orang yang menang (mengalahkan)".[3]

Jama'ahnya Nur Hasan berkata lagi, "Bagaimana jika yang kemudian berkuasa adalah seorang perempuan walaupun muslim? Bukankah seorang perempuan tidak boleh menjadi imam?".

Kami katakan, memang perempuan tidak boleh menjadi imam. Akan tetapi jika kekuasaan telah dilimpahkan kepadanya dan dia telah mantap berkuasa dinegeri itu maka ketaatan menjadi wajib kepadanya selama dia muslim dan menegakan sholat, demi menghilangkan mudhorot yang lebih besar. Dalilnya adalah sabda beliau shallallahu'alaihi wasalam agar mentaati penguasa walaupun yang terpilih adalah seorang budak Habsyi, padahal seperti diketahui sebagaimana halnya wanita, budak tidak berhak menjadi imam[4],

إِنَّ خَلِيلِي أَوْصَانِي أَنْ أَسْمَعَ وَأُطِيعَ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا مُجَدَّعَ الْأَطْرَافِ

"Kekasihku mewasiatkanku untuk selalu mendengar dan taat sekalipun (yang menjadi imam adalah) seorang budak yang cacat" (Muslim no. 1837).

Dalam riwayat lain,

اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنْ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيبَةٌ

"Dengarlah dan taatilah sekalipun yang terpilih sebagai penguasa kalian adalah seorang budak habsyi, yang kepalanya seperti kismis". (Bukhori no. 7142)

Mereka berkata lagi, ”Bagaimana Kalau Penguasa Kita Orang Kafir?”.

Jawabnya: Kita tidak berandai-andai sesuatu yang belum terjadi di Indonesia. Tetapi memang hal ini telah terjadi dibelahan bumi yang lain dan para ulama di Mekkah dan Madinah telah menjawab masalah ini, bahwa yang demikian membutuhkan perincian.

Seperti: Apakah pemerintah itu benar-benar kafir atau hanya praduga orang yang bertanya saja?. Bagaimana keadaan orang Islam di negara itu, apakah dalam keadaan lemah atau kuat?. Apakah mereka bisa hijroh ke Darul Islam? Dan lain sebagainya dengan memperhatikan maslahat tidaknya. Dan keputusan masalah ini tidak diserahkan kecuali kepada tokoh-tokoh masyarakat kaum muslimin yang 'alim tentang ilmu agama dan waqi'. Tidak lah mesti kita terburu-buru mengangkat imam tandingan yang karenanya tertumpah darah kaum muslimin, terjadinya berbagai fitnah dan kerusakan-kerusakan. Tidak pada tempatnya jika masalah ini dijelaskan disini karena akan melenceng dari tema utama kita. Wallahu'alam.

---

[1] Dengan lafazh ini adalah riwayat Muslim (3/1476) no. 1847, Thabrani dalam Al-Ausath (3/190) no. 2893, dan Al-Hakim (4/547) no. 8533, beliau berkata, “Shahih isnad'.

[2] Asy-Syathibi rahimahullahu dalam Al-I'tisham 2/626 –Dar Ibnu Affan.

[3] Al-Qadhi Abu Ya'la rahimahullahu dalam Ahkam As-Sulthaniyah h. 23

[4] Yang benar itu, pemimpin kaum muslimin mesti dari laki-laki Quraisy sebagaimana dalam hadits shahih:

إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ فِي قُرَيْشٍ لَا يُعَادِيهِمْ أَحَدٌ إِلَّا كَبَّهُ اللَّهُ عَلَى وَجْهِهِ مَا أَقَامُوا الدِّينَ

“Sesungguhnya urusan (khilafah/pemerintahan) ini berada pada suku Quraisy dan tidak ada seorangpun yang menentang mereka melainkan Allah Ta'ala pasti akan menelungkupkan wajahnya ke tanah selama mereka (Quraisy) menegakkan ad-din (agama) " (Bukhori no. 3500).

Bagaimana Menyikapi Penguasa Muslim ? (9)

Kesembilan,

Para pemimpin itu bukan orang yang maksum (terlepas dari kesalahan) andai ada beberapa perbuatannya yang melenceng dari sunnah tidak lantas kita harus keluar dari ketaatan kepadanya. Toh setiap orangpun tidak lepas dari kesalahan.

مَنْ وَلِيَ عَلَيْهِ وَالٍ، فَرَآهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللهِ، فَلْيَكْرَهْ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللهِ، وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

"Dan barangsiapa dipimpin oleh seorang pemimpin, kemudian dia melihat pemimpinnya bermaksiat kepada Allah, hendaknya ia membenci dari perbuatannya dan janganlah ia melepas dari ketaatan kepadanya" (Muslim no. 1855).

Dalam hadits lain disebutkan,

عَنْ زِيَادِ بْنِ كُسَيْبٍ العَدَوِيِّ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ أَبِي بَكْرَةَ تَحْتَ مِنْبَرِ ابْنِ عَامِرٍ وَهُوَ يَخْطُبُ وَعَلَيْهِ ثِيَابٌ رِقَاقٌ، فَقَالَ أَبُو بِلَالٍ: انْظُرُوا إِلَى أَمِيرِنَا يَلْبَسُ ثِيَابَ الفُسَّاقِ، فَقَالَ أَبُو بَكْرَةَ: اسْكُتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الأَرْضِ أَهَانَهُ اللَّهُ»

Dari Ziyad bin Kusaib Al-'Adawi ia berkata : Aku bersama Abu Bakrah dibawah mimbar Ibnu 'Amir. Sedangkan Ibnu 'Amir berkhutbah dengan pakaian yang tipis. Tiba-tiba Abu Bilal (Abu Bilal adalah Mirdas bin Udayah salah seorang tokoh Khawarij –pen) berkata : "Lihatlah pemimpin kita itu, dia berpakaian dengan pakaiannya orang fasiq". (Mendengar perkataan itu) Abu Bakrah (seorang sahabat –pen) berkata kepada Abu Bilal : "Diam kamu !! Aku mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Barangsiapa yang menghinakan penguasa Allah di bumi, maka Allah akan hinakan orang itu". (Tirmidzi no. 2224)

Hadits diatas menggambarkan bahwa pengikut hawa nafsu tertipu dengan anggapan keshalehan dirinya sendiri, terperdaya dengan anggapan banyaknya ibadah yang pernah diperbuatnya, dan su'udzon kepada orang-orang yang Allah telah berikan kelebihan atas mereka baik berupa harta, kedudukan ataupun ilmu.

Diantara contoh nyata tipu daya setan ini adalah perilaku Khawarij dalam penentangan dan penghinaan mereka kepada penguasa kaum muslimin. Mereka tidak menerima kekurangan-kekurangan para pemimpin itu seakan-akan mereka sendiri maksum. Setiap kebijakan para pemimpin selalu saja salah dimata mereka karena memang sifat su'udzon menetap dalam hati mereka dengan nyaman.

Saya pernah mendengar dari sebagian pengikut Haji Nur Hasan Ubaidah perkataan semisal Abu Bilal diatas. Kalau yang demikian itu diungkapkan oleh orang awam, mungkin bisa sedikit dimaklumi, akan tetapi jika muncul dari orang yang mengaku memiliki ilmu ad-din, ini sungguh mengherankan. Sampai-sampai mereka mengkafirkan para penguasa itu hanya karena mengenakan pakaian ngelembreh (isbal).[1] Padahal seharusnya mereka menasehati dengan menemui sang pemimpin secara empat mata, jika pemimpin itu mau menerima nasihat kita Alhamdulillah, jika tidak maka kewajiban kita sudah ditunaikan.

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ حَدَّثَنِي شُرَيْحُ بْنُ عُبَيْدٍ الْحَضْرَمِيُّ وَغَيْرُهُ قَالَ جَلَدَ عِيَاضُ بْنُ غَنْمٍ صَاحِبَ دَارِيَا حِينَ فُتِحَتْ فَأَغْلَظَ لَهُ هِشَامُ بْنُ حَكِيمٍ الْقَوْلَ حَتَّى غَضِبَ عِيَاضٌ ثُمَّ مَكَثَ لَيَالِيَ فَأَتَاهُ هِشَامُ بْنُ حَكِيمٍ فَاعْتَذَرَ إِلَيْهِ ثُمَّ قَالَ هِشَامٌ لِعِيَاضٍ أَلَمْ تَسْمَعْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا أَشَدَّهُمْ عَذَابًا فِي الدُّنْيَا لِلنَّاسِ فَقَالَ عِيَاضُ بْنُ غَنْمٍ يَا هِشَامُ بْنَ حَكِيمٍ قَدْ سَمِعْنَا مَا سَمِعْتَ وَرَأَيْنَا مَا رَأَيْتَ أَوَلَمْ تَسْمَعْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِسُلْطَانٍ بِأَمْرٍ فَلَا يُبْدِ لَهُ عَلَانِيَةً وَلَكِنْ لِيَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُوَ بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ لَهُ

Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Mughiroh telah menceritakan kepada kami Shafwan telah menceritakan kepadaku Syuraih bin 'Ubaid Al Hadlromi dan yang lainnya berkata; 'Iyadl bin Ghonim mencambuk orang Dariya ketika ditaklukkan. Hisyam bin Hakim meninggikan suaranya kepadanya untuk menegur sehingga 'Iyadl marah. ('Iyadl) tinggal beberapa hari, lalu Hisyam bin Hakim mendatanginya, memberikan alasan. Hisyam berkata kepada 'Iyadl, tidakkah kau

mendengar Nabi shallallahu’alaihi wasallam bersabda: " Orang yang paling keras siksaannya adalah orang-orang yang paling keras menyiksa manusia di dunia?." 'Iyadl bin ghanim berkata; Wahai Hisyam bin Hakim, kami pernah mendengar apa yang kau dengar dan kami juga melihat apa yang kau lihat, namun tidakkah kau mendengar Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang hendak menasehati penguasa dengan suatu perkara, maka jangan dilakukan dengan terang-terangan, tapi gandenglah tangannya dan menyepilah berdua. Jika penguasa itu mau menerima, itulah yang diharapkan, jika tidak mau menerima maka ia telah menunaikan apa yang menjadi kewajibannya.” (Imam Ahmad dalam Musnad 3/403).

Hadits diatas menjadi hujjah bagi orang yang mengaku mengajak kepada persatuan (jama’ah), akan tetapi justru mereka lah yang memecahbelah. Kalau benar orang-orang yang memisahkan diri dari jama’ah kaum muslimin itu menghendaki persatuan kaum muslimin, jalan yang harus ditempuh seharusnya adalah menasehati para penguasa kaum muslimin agar berhukum dengan hukum Allah dan menasehati kaum muslimin agar mentaati para penguasa selain perintah maksiat. Bukannya menyeru kepada imam baru, jama’ah-jama’ah hizbiyah dan persatuan semu yang hakikatnya adalah perpecahan yang nyata.

Nasehat kepada penguasa agar berhukum dengan hukum Allah adalah amalan yang mulia. Namun kalau memang Allah Ta’ala belum takdirkan para penguasa kaum muslimin berhukum secara keseluruhan dengan hukum Allah, maka dengan nasehat tersebut kewajiban kita telah terlaksana, adapun dosanya ada pada penguasa-penguasa tersebut.

Sebagaimana hadits yang telah lalu,

" وَيْحَكَ يَا ابْنَ جُمْهَانَ عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ، عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ إِنْ كَانَ السُّلْطَانُ يَسْمَعُ مِنْكَ، فَأْتِهِ فِي بَيْتِهِ، فَأَخْبِرْهُ بِمَا تَعْلَمُ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْكَ، وَإِلَّا فَدَعْهُ، فَإِنَّكَ لَسْتَ بِأَعْلَمَ مِنْهُ ".

“Duhai celaka kamu wahai Ibnu Jumhan, hendaklah kamu selalu bersama As-Sawadil A'zham, hendaklah kamu selalu bersama As-Sawadil A'zham. Jika sang penguasa mau mendengar sesuatu darimu, maka datangilah rumahnya dan

beritahulah dia apa-apa yang kamu ketahui, jika ia mau menerimanya, itulah yang diharapkan, dan jika tidak, maka tinggalkanlah, karena kamu tidak lebih tahu daripada dia." (Imam Ahmad dalam Musnad 4/382)

Hadits diatas juga merupakan hujjah bagi yang suka mengekspos kesalahan-kesalahan penguasa didepan umum, menyebarkannya dan memprovokasi untuk melawan penguasa. Sebab kalau memang benar orang tersebut menginginkan kebaikan dan dilandasi semangat keikhlasan dan ingin memberi nasihat, seharusnya orang itu mengamalkan apa yang Nabi shallallahu'alaihi wasallam perintahkan, "*jangan dilakukan dengan terang-terangan, tapi gandenglah tangannya dan menyepilah berdua*", dengan demikian mudah-mudahan lebih bisa diterima.

---

[1] Padahal imam bithonah mereka sendiri pun pakaiannya terbukti tasyabuh dan syuhroh sebagaimana nanti akan datang pembahasannya, insyaAlloh.

Imammah Rahasia (10)

Kesepuluh,

Diantara ciri kebatilan keimaman Haji Nur Hasan dan pengikutnya adalah rahasianya bai’at dan imamah mereka ditengah-tengah kaum muslimin. Ini adalah kerancuan lain dari berbagai kerancuan pengakuan imamah mereka, baik secara akal waupun nash.

Umar bin Khattab radhiyallahu’anhu sangat keras dalam mengecam dan memperingatkan kaum muslimin agar jangan sampai terjatuh dalam cara-cara semacam ini dalam masalah imamah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ibn Abi Ashim dalam Al-Mudzakkir wa At-Tadzkir hal. 91 – cet Dar Al-Manar,

حدثنا أبو بكر بن ابي شيبة نا محمد بن بشر ثنا عبيد الله ابن عمر عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ ، عَنْ أَبِيْهِ ، قَالَ : بَلَغَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَنَّ نَاسًا يَجْتَمِعُوْنَ فِيْ بَيْتِ فَاطِمَةَ فَأَتَاهَا فَقَالَ : يَا بِنْتَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, مَا كَانَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ أَحَبَّ إِلَيْنَا مِنْ أَبِيْكَ وَلاَ بَعْدَ أَبِيْكَ أَحَبَّ إِلَيْنَا مِنْكِ فَقَدْ بَلَغَنِيْ أَنَّ هؤُلاَءِ النَّفَرَ يَجْتَمِعُوْنَ عِنْدَكَ, وَايْمُ اللهِ لَئِنْ بَلَغَنِيْ ذَلِكَ لأَحَرِّقَنَّ عَلَيْهِمُ الْبَيْتَ ,فَلَمَّا جَاءُوْا فَاطِمَةَ قَالَتْ : إِنَّ ابْنَ الْخَطَّابِ قَالَ كَذَا وَكَذَا فَإِنَّهُ فَاعِلُ ذَلِكَ ، فَتَفَرَّقُوْا حَتَّى بُوْيِعَ لأَبِيْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Menceritakan kepada kami Abu Bakar ibn Abi Syaibah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami Ubaidullah ibn Umar dari Zaid ibn Aslam dari Bapaknya, beliau berkata: "Telah sampai (suatu berita) kepada Umar bin Khathab radhiyallahu’anhu bahwa ada beberapa orang yang akan berkumpul di rumah Fathimah. Maka Umar mendatangi Fathimah seraya berkata, "Wahai Putri Rasulullah n, tak ada seorang pun yang yang lebih kami cintai dibandingkan ayahmu, dan tak ada orang yang paling kami cintai setelah ayahmu dibandingkan anda. Sungguh telah sampai berita kepadaku bahwa ada beberapa orang yang berkumpul di sisimu (secara rahasia). Demi Allah, jika sampai berita hal itu kepadaku, maka sungguh aku akan membakar rumah mereka". Tatkala mereka mendatangi Fathimah, maka Fathimah berkata, "Sesungguhnya Umar bin Khathab berkata demikian dan demikian. Sungguh ia

akan melakukan hal itu". Lalu merekapun berpencar sehingga Abu Bakar radhiyallahu'anhu dibai'at".[1]

Dalam riwayat lain, Umar radhiyallahu'anhu berkata,

أَمَا وَاللَّهِ مَا وَجَدْنَا فِيمَا حَضَرْنَا أَمْرًا هُوَ أَقْوَى مِنْ مُبَايَعَةِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَشِينَا إِنْ فَارَقْنَا الْقَوْمَ وَلَمْ تَكُنْ بَيْعَةٌ أَنْ يُحْدِثُوا بَعْدَنَا بَيْعَةً فَإِمَّا أَنْ نُتَابِعَهُمْ عَلَى مَا لَا نَرْضَى وَإِمَّا أَنْ نُخَالِفَهُمْ فَيَكُونَ فِيهِ فَسَادٌ فَمَنْ بَايَعَ **أَمِيرًا** عَنْ غَيْرِ مَشُورَةِ الْمُسْلِمِينَ فَلَا بَيْعَةَ لَهُ وَلَا بَيْعَةَ لِلَّذِي بَايَعَهُ تَغِرَّةً أَنْ يُقْتَلَا

Demi Allah, kami tidak menemukan hal yang lebih kuat dari pada membai'at Abu Bakar dalam pertemuan kami, kami khawatir jika orang-orang itu telah terpisah dari kami, sementara bai'at belum ada, maka mereka akan membuat sebuah pembai'atan setelah kami. Dengan demikian, boleh jadi kami akan mengikuti mereka pada sesuatu yang tidak kami ridlai atau berseberangan dengan mereka, sehingga akan terjadi kehancuran. Maka barangsiapa membai'at **seorang amir** tanpa musyawarah kaum muslimin, sesungguhnya bai'atnya tidak sah, dan tidak ada hak membai'at bagi orang yang membai'atnya, dikhawatirkan keduanya (orang yang membai'at dan dibai'at) akan dibunuh". (Hadits ini dalam Musnad Ahmad (1/55) no. 391 dan Shahih Bukhari no. 6329).

Sahabat Ali radhiyallahu'anhu pun berpendapat bahwa bai'at untuk imamah itu bukan bai'at secara rahasia. Sebagaimana diriwayatkan dari Imam Ahmad dalam Kitab Fadhail ash-Shahabah (2/573) no. 969,

قثنا إِسْحَاقُ بْنُ يُوسُفَ قثنا عَبْدُ الْمَلِكِ، يَعْنِي: ابْنَ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ الْحَنَفِيَّةِ قَالَ: كُنْتُ مَعَ عَلِيٍّ، وَعُثْمَانُ مَحْصُورٌ، قَالَ: فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنَّ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مَقْتُولٌ، ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ: إِنَّ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مَقْتُولٌ السَّاعَةَ، قَالَ: فَقَامَ عَلِيٌّ، قَالَ مُحَمَّدٌ: فَأَخَذْتُ بِوَسَطِهِ تَخَوُّفًا عَلَيْهِ، فَقَالَ: خَلِّ لَا أُمَّ لَكَ، قَالَ: فَأَتَى عَلِيٌّ الدَّارَ، وَقَدْ قُتِلَ الرَّجُلُ، فَأَتَى دَارَهُ فَدَخَلَهَا، وَأَغْلَقَ عَلَيْهِ بَابَهُ، فَأَتَاهُ النَّاسُ فَضَرَبُوا عَلَيْهِ الْبَابَ، فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا: إِنَّ هَذَا الرَّجُلَ قَدْ قُتِلَ وَلَا بُدَّ لِلنَّاسِ مِنْ خَلِيفَةٍ، وَلَا نَعْلَمُ أَحَدًا أَحَقَّ بِهَا مِنْكَ، فَقَالَ لَهُمْ عَلِيٌّ: " لَا تُرِيدُونِي، فَإِنِّي لَكُمْ وَزِيرٌ خَيْرٌ مِنِّي لَكُمْ أَمِيرٌ"، فَقَالُوا: لَا وَاللَّهِ مَا نَعْلَمُ أَحَدًا أَحَقَّ بِهَا مِنْكَ، قَالَ: فَإِنْ أَبَيْتُمْ عَلَيَّ فَإِنَّ بَيْعَتِي لَا تَكُونُ سِرًّا، وَلَكِنْ أَخْرُجُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَمَنْ شَاءَ أَنْ يُبَايِعَنِي بَايَعَنِي، قَالَ: فَخَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَبَايَعَهُ النَّاسُ.

"Sungguh telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn Yusuf, sungguh menceritakan kepada kami Abdul Malik yakni Ibn Abi Sulaiman dari Salamah ibn

Kuhail dari Salim ibn Abi Al-Ja'di dari Muhammad ibn Hanafiyah ia berkata, "Aku bersama Ali saat Utsman dikepung, lalu datanglah seorang laki-laki dan berkata, "Amirul mukminin telah terbunuh". Kemudian datang laki-laki lain dan berkata, "Sesungguhnya amirul mukminin baru saja terbunuh". Ali segera bangkit namun aku cepat mencegahnya karena khawatir keselamatan beliau. Beliau berkata, "Celaka kamu ini!". Ali segera menuju kediaman Utsman dan ternyata Utsman telah terbunuh. Beliau pulang ke rumah lalu mengunci pintu. Orang-orang mendatangi beliau sambil mengedor-ngedor pintu lalu menerobos masuk menemui beliau. Mereka berkata, "Lelaki ini (Utsman) telah terbunuh. Sedangkan orang-orang harus punya khalifah. Dan kami tidak tahu ada orang yang lebih berhak daripada dirimu". Ali berkata, "Tidak, kalian tidak menghendaki diriku, menjadi wazir bagi kalian lebih aku sukai daripada menjadi amir". Mereka berkata, "Tidak demi Allah kami tidak tahu ada orang yang lebih berhak daripada dirimu". Ali berkata, "Jika kalian tetap bersikeras, **maka bai'atku tidak boleh menjadi bai'at yang rahasia**. Akan tetapi aku akan ke mesjid, barangsiapa ingin membai'atku maka silahkan ia membai'atku". Ali pun pergi ke mesjid dan orang-orang pun membai'at beliau".[2]

Andaikata mereka berdalil dengan perkara Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pada Bai'at Aqobah (secara rahasia), maka mereka telah salah dalam hal ini. Sebab bai'at tersebut merupakan kekhususan bagi beliau shallallahu'alaihi wasallam sebagaimana dipahami dari isi bai'at tersebut. [3] Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda pada Bai'at Aqabah:

تُبَايِعُونِي عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي النَّشَاطِ وَالْكَسَلِ وَعَلَى النَّفَقَةِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ وَعَلَى الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنْ الْمُنْكَرِ وَعَلَى أَنْ تَقُولُوا فِي اللَّهِ لَا تَأْخُذُكُمْ فِيهِ لَوْمَةُ لَائِمٍ وَعَلَى أَنْ تَنْصُرُونِي إِذَا قَدِمْتُ يَثْرِبَ فَتَمْنَعُونِي مِمَّا تَمْنَعُونَ مِنْهُ أَنْفُسَكُمْ وَأَزْوَاجَكُمْ وَأَبْنَاءَكُمْ وَلَكُمْ الْجَنَّةُ

"Kalian berbaiat kepadaku untuk mendengar dan taat baik dalam keadaan semangat maupun malas, dan berinfak baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Untuk beramar ma'ruf dan nahi munkar. Kalian berkata karena Allah, untuk tidak takut karena Allah terhadap orang yang mencela. Kalian menolongku

jika saya datang ke Yatsrib, melindungiku sebagaimana kalian melindungi diri, istri dan anak-anak kalian, dan kalian akan mendapatkan surga".[4]

Perlu diperhatikan juga, bahwa baiat tersebut diberikan kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sedang beliau adalah orang yang dipersiapkan oleh Rabb semesta alam untuk menjadi amir bagi orang-orang mukmin. Siapakah di jaman sekarang ini orang yang mengaku seperti beliau di dalam persiapan Allah Subhanahu wa Ta'ala ?!!!.

Bahkan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sendiri telah memerintahkan kepada umatnya agar menjauhi gerakan-gerakan rahasia, dan memerintah mereka agar tetap sabar dalam mentaati para penguasa.

Imam Ath-Thahawi dalam Musykilul Atsar (6/152) no. 2230 meriwayatkan,

بَابٌ بَيَانُ مُشْكِلِ مَا رُوِيَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَمْرِهِ بِالْعَلَانِيَةِ وَتَحْذِيرِهِ مِنْ السِّرِّ : حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي دَاوُد قَالَ ثنا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ قَالَ ثنا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُمَحِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَوْصِنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [اعبد الله و] لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَحُجُّ وَتَعْتَمِرُ وَتَسْمَعُ وَتُطِيعُ وَعَلَيْك بِالْعَلَانِيَةِ وَإِيَّاكَ وَالسِّرَّ.

Bab penjelasan tentang persoalan apa yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam mengenai perintah beliau agar melazimi keterbukaan dan peringatan beliau dari bahaya ketertutupan: Menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abu Dawud beliau berkata: menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ash-Shabah, menceritakan kepada kami Sa'id ibn Abdurahman Al-Jamhi dari Ubaidullah bin Umar dari Nafi dari Ibnu Umar radhiyallahu'anhu yang berkata: Datang seorang laki-laki kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam dan berkata: "Ya Rasulullah nasihati saya". Beliau shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Beribadahlah kepada Allah dan jangan menyekutukan-Nya Azza wa Jalla dengan sesuatupun, dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan puasalah dibulan ramadhan, hajilah ke Baitullah dan umrohlah. Dengar dan taatlah (kepada pemerintah), lazimilah keterbukaan, dan waspadailah sirriyah (ketertutupan/ kerahasiaan)".[5]

[1] Dan telah meriwayatkan pula Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf (8/572/4), semisal ini.

[2] Atsar ini dikeluarkan juga oleh Abu Bakar Al-Khalal dalam As-Sunnah no. 629 dan no. 630, kemudian aku melihat bahwa Al-Ajuri mengeluarkannya juga dalam Asy-Syari'ah no. 1194. Isnad atsar ini hasan, karena Abdul Malik bin Abi Sulaiman shaduq, telah ditsiqahkan oleh lebih dari satu orang.

[3] Lihat Al-Bai'atu Baianas Sunnati wal Bid'ati Indal Jama'atil Islamiyah, Syaikh Ali Hasan Al-Halabi حفظه الله.

[4] Ahmad (3/322) no. 14496.

[5] Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibn Abi Ashim dalam Kitabus Sunnah (no 887) tambahan dalam kurung darinya. Hadits ini dikuatkan oleh Imam Al-Albani dalam Zhilal Al-Jannah (no. 1070), beliau berkata: "Isnadnya jayyid". Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak no. 165, beliau berkata, "Shahih dengan syarat Bukhori dan Muslim", dan disetujui adz-Dzahabi, lalu diriwayatkan juga oleh Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman (no. 3975), semuanya dari jalan Muhammad bin Sabah. Dan Al-Hasan juga meriwayatkan hadits ini secara mauquf pada Umar.

Terbuktilah Bukan Thaifah Manshuroh (11)

Kesebelas,

Di rahasiakannya gerakan dakwah mereka itu, justru semakin menegaskan bahwa klaim jama'ah mereka sebagai Thaifah manshuroh adalah tidak benar. Sebabnya Thaifah manshuroh yang sesungguhnya itu tidak merahasiakan manhajnya, bahkan manhaj mereka jelas dan dikenal sebagaimana dalam hadits.

Imam Muslim (3/1523) no. 1920:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا حَمَّادٌ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي **ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ** لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

Menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur dan Abu Rabi'i Al-Ataki dan Qutaibah bin Sa'id, mereka berkata: menceritakan kepada kami Hamad dia ini Ibn Zaid dari Ayub dari Abu Qilabah dari Abi Asma dari Tsauban yang berkata, Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak henti-henti Thoifah [1] dari umatku dalam keadaan **dhohir diatas kebenaran**, tidak membahayakan [2] orang yang melecehkan mereka sehingga datang perkaranya Allah dan mereka dalam keadaan demikian".[3]

Al-Hafizh Ibn Hajar berkata dalam Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari (20/ 369) tentang makna *dhohir*:

أَيْ عَلَى مَنْ خَالَفَهُمْ أَيْ غَالِبُونَ ، أَوْ الْمُرَاد بِالظُّهُورِ أَنَّهُمْ غَيْر مُسْتَتِرِينَ بَلْ مَشْهُورُونَ

"Yaitu atas orang yang menyelisihi mereka, mereka menang, atau yang dimaksud dengan dhohir, sesungguhnya mereka tidak bersembunyi-sembunyi bahkan mereka dikenal".

Yang mana pun makna dhohir ini, tetap saja menunjukan bahwa ath-Thaifah Manshurah tidak merahasiakan manhaj dan aqidah, sebab bagaimana mungkin mereka disebut menang kalau mereka sembunyi?!.

Kemudian aku mengetahui pendapat para ulama tentang hal ini, bahwa Ahli Hadits lah yang layak disebut sebagai Thaifah Manshuroh bukan selainnya, sebab mereka ini adalah kelompok yang paling mengetahui sunnah-sunnah Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dan orang-orang yang paling antusias dalam mengamalkannya.[4] Kisah mereka tidak tersembunyi, aqidah mereka jelas, dikenal lagi lantang, pendapat-pendapatnya dikutip, dan kitab-kitab mereka diakui.

Imam Al-Khatib Al-Baghdadi meriwayatkan dalam kitabnya Syarafu Ashaab Al-Hadits dengan sanadnya sampai kepada Imam Abu Isa at-Tirmidzi (w. 279 H) yang berkata, Muhammad ibn Ismail (yaitu Imam Bukhari w. 256 H) berkata, Ali ibn Madini (w. 234 H) berkata tentang hadits Thaifah Manshuroh,

هُمْ أَصْحَابُ الْحَدِيثِ

"Mereka adalah ahli hadits". [5]

Demikian pula yang dikatakan oleh Abdullah ibn Mubarak (w. 181 H)[6], Ahmad ibn Hambal (w. 241 H) [7], Ibn Qutaibah (w. 276 H)[8] , Ibn Hibban (w. 354 H) [9], dan lain-lain.

Imam Tirmidzi (w. 279 H) dalam Sunan setelah menyebutkan hadits (no. 2167) berkata, "Dan tafsiran al-jama'ah menurut para ulama adalah ahli fikh, ahli ilmu dan ahli hadits…".

[1] Thoifah bisa bermakna satu orang, sebagaimana kata Imam Bukhori dalam Shahihnya Kitab Akhabaril Ahad, Bab Ma Ja'a Fi Ijaroh Khabarul Wahid… (13/231 -Fath):

وَيُسَمَّى الرَّجُلُ طَائِفَةً لِقَوْلِهِ تَعَالَى (وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا) فَلَوِ اقْتَتَلَ رَجُلاَنِ دَخَلَ فِى مَعْنَى الآيَةِ .

"Dan **seorang** dapat dipanggil Thoifah, sesuai dengan firman Ta'ala: "Dan jika ada dua golongan (Thoifah) dari orang-orang mukmin". Sekiranya ada dua orang yang saling bunuh, maka keduanya termasuk dalam kandungan ayat tersebut".

Ibn Hajar kemudian berkata (Al-Fath (13/231)):

أَنَّ لَفْظَ طَائِفَةٍ يَتَنَاوَلُ الْوَاحِدَ فَمَا فَوْقَهُ وَلَا يَخْتَصُّ بِعَدَدٍ مُعَيَّنٍ وَهُوَ مَنْقُولٌ عَنِ بن عَبَّاسٍ وَغَيْرِهِ كَالنَّخَعِيِّ وَمُجَاهِدٍ نَقَلَهُ الثَّعْلَبِيُّ وَغَيْرُهُ

"Sesungguhnya lafazh Thoifah berarti satu orang atau lebih, tidak dibatasi oleh bilangan tertentu. Pendapat ini dinukil (dimangkul) dari Ibn Abbas dan lainnya, seperti An-Nakha'i, Mujahid, sebagaimana dinukil oleh Ats-Tsa'labi dan selainnya".

Lihat juga perkataan Ibn Atsir dalam An-Nihayah fi Gharibul Atsar (3/336), semakna dengan ini.

[2] Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syintiqhi berkata,

وَقَدْ حَقَّقَ الْعُلَمَاءُ أَنَّ غَلَبَةَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَى قِسْمَيْنِ: غَلَبَةٌ بِالْحُجَّةِ وَالْبَيَانِ، وَهِيَ ثَابِتَةٌ لِجَمِيعِهِمْ، وَغَلَبَةٌ بِالسَّيْفِ وَالسِّنَانِ، وَهِيَ ثَابِتَةٌ لِخُصُوصِ الَّذِينَ أُمِرُوا مِنْهُمْ بِالْقِتَالِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Dan para ulama telah menyatakan bahwa kemenangan para Nabi ada dua macam: Pertama, menang dengan hujjah dan bayan (penjelasan) dan ini ditetapkan bagi seluruh Nabi, (dan kedua), menang dengan pedang dan tombak, dan ini hanya dikhususkan bagi orang-orang yang mereka memang diperintahkan berperang dijalan Allah". Lihat Tafsir Adhwaa Al-Bayan (1/353).

[3] Dikeluarkan juga oleh Tirmidzi (4/504) no. 2229, Ibn Majah (1/5) no. 10 dan lainnya. Telah dikeluarkan riwayat semisal dari Mughirah ibn Syu'bah, Mu'awiyah, Jabir, Imran ibn Husein, Qurrah ibn Iyas Al-Muzani, Jabir ibn Samurah, Sa'ad ibn Abi Waqash dan lain-lain sehingga mutawatir sebagaimana kata Ibn Taimiyyah dalam Iqtidha as-Shiraath al-Mustaqim.

[4] Imam Abu Muhammad bin Qutaibah dalam kitabnya Ta'wil Mukhtalafil Hadits pada Pasal Dikr Ashabul Hadits (1/127 –cet Maktab Al-Islami):

ثُمَّ لَمْ يَزَالُوا فِي التَّنْقِيرِ عَنِ الْأَخْبَارِ وَالْبَحْثِ لَهَا، حَتَّى فَهِمُوا صَحِيحَهَا وَسَقِيمَهَا، وَنَاسِخَهَا وَمَنْسُوخَهَا، وَعَرَفُوا مَنْ خَالَفَهَا مِنَ الْفُقَهَاءِ إِلَى الرَّأْيِ. فَنَبَّهُوا عَلَى ذَلِكَ حَتَّى نَجَمَ الْحَقُّ بَعْدَ أَنْ كَانَ عَافِيًا، وَبَسَقَ بَعْدَ أَنْ كَانَ دَارِسًا، وَاجْتَمَعَ بَعْدَ أَنْ كَانَ مُتَفَرِّقًا، وَانْقَادَ لِلسُّنَنِ مَنْ كَانَ عَنْهَا مُعْرِضًا، وَتَنَبَّهَ عَلَيْهَا مَنْ كَانَ عَنْهَا غَافِلًا، وَحُكِمَ بِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ أَنْ كَانَ يُحْكَمُ بِقَوْلِ فُلَانٍ وَفُلَانٍ وَإِنْ كَانَ فِيهِ خِلَافٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ...

“Kemudian mereka (Ahli Hadits) terus membahas dan menyaring riwayat-riwayat tersebut sampai mereka paham, mana yang shahih dan mana yang lemah, yang nasikh dan yang mansukh, dan mereka mengetahui siapa saja dari kalangan fuqaha’ yang menyelisihi berita-berita tersebut karena ra’yu-nya, lalu memperingatkan mereka. Dengan demikian, kebenaran yang tadinya redup kembali bercahaya, yang tadinya kusam menjadi cerah, yang tadinya bercerai berai menjadi terkumpul. Demikian pula orang-orang yang tadinya menjauh dari sunnah, menjadi terikat dengannya, yang tadinya lalai menjadi ingat kembali kepadanya, dan yang dulunya berhukum dengan ucapan si fulan dan si fulan walaupun terbukti menyelisihi Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam menjadi berhukum dengan sabda Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam....”

Imam Al-Hakim dalam Muqadimah Ma’rifatu Ulumul Hadits (hal 3 –cet Darul Kutub Ilmiyah) berkata:

وَلَقَدْ صَدَقَا جَمِيعًا أَنَّ أَصْحَابَ الْحَدِيثِ خَيْرُ النَّاسِ، وَكَيْفَ لَا يَكُونُونَ كَذَلِكَ، وَقَدْ نَبَذُوا الدُّنْيَا بِأَسْرِهَا وَرَاءَهُمْ، وَجَعَلُوا غِذَاءَهُمُ الْكِتَابَةَ وَسَمَرَهُمُ الْمُعَارَضَةَ وَاسْتِرْوَاحَهُمُ الْمُذَاكَرَةَ

“Dan sungguh semuanya benar, sebab memang Ashabul Hadits adalah sebaik-baiknya manusia. Bagaimana tidak demikian? Mereka telah mengorbankan dunia seluruhnya di belakang mereka. Kemudian menjadikan penulisan sebagai makanan mereka, penelitian sebagai hidangan mereka, mengulang-ulangnya kembali sebagai istirahat mereka…”

[5] Al-Khatib Al-Baghdadi dalam Syarafu Ashaab Al-Hadits (1/27 – cet Darul Ihyaus Sunnah)

[6] Idem (1/26).

[7] Idem (1/27).

[8] Ta’wil Mukhtalaful Hadits 51

[9] Dalam Shahih (1/14 – al-ihsan)

Berlebihan Dalam Masalah Imammah (12)

Keduabelas,

Jama’ahnya Haji Nur Hasan telah berlebihan dalam meletakan masalah imammah (keimaman) sehingga sampai meletakan masalah ini diatas rukun Islam yang lima, bahkan sebagai syarat diterimanya rukun Islam yang lima dan semua amalnya, bahkan orang Islam yang tidak melakukan syirik sekalipun kalau tidak membai’at imam (lebih khusus lagi imam mereka) maka semua amalnya itu tidak akan diterima, bai’at kepada imam dianggap sebagai pengesah keislaman seseorang dan menghalalkan hidupnya, seakan-akan dengan inilah Islam itu dibangun dan karena inilah Islam itu disebarkan.

Ini tentu saja pemahaman yang batil, sebab syahadatlah yang menjadi pen-sah keislaman seseorang bukan bai’at menurut ijma kaum muslimin.

Allah Ta’ala berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Adh-Dhariyat 56).

Manusia diciptakan Alloh untuk mentauhidkan-Nya bukan untuk mentauhidkan keimaman Haji Nur Hasan.

Dan Allah Ta’ala Berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya (An-Nissa 48).

Dan masalah tidak membai’at imam bukan syirik menurut ijma kaum muslimin.

Bahkan menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah[1] rahimahullahu (w. 728 H/ 1328 M) dalam Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah (I/75 – Tahqiq Dr. Muhammad Rasyid Salim), itiqad yang demikian dianggap kekufuran, beliau berkata,

إِنَّ قَوْلَ الْقَائِلِ: (إِنَّ مَسْأَلَةَ الْإِمَامَةِ أَهَمُّ الْمَطَالِبِ فِي أَحْكَامِ الدِّينِ، وَأَشْرَفُ مَسَائِلِ الْمُسْلِمِينَ). كَذِبٌ بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِينَ سُنِّيِّهِمْ، وَشِيعِيِّهِمْ، بَلْ هَذَ كُفْرٌ. فَإِنَّ الْإِيمَانَ بِاللَّهِ، وَرَسُولِهِ أَهَمُّ مِنْ مَسْأَلَةِ الْإِمَامَةِ، وَهَذَا مَعْلُومٌ بِالِاضْطِرَارِ مِنْ دِينِ الْإِسْلَامِ، فَالْكَافِرُ لَا يَصِيرُ مُؤْمِنًا حَتَّى يَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَهَذَا هُوَ الَّذِي قَاتَلَ عَلَيْهِ الرَّسُولُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْكُفَّارَ أَوَّلًا

"Sesungguhnya yang berpendapat, (bahwa masalah 'Imammah' merupakan tuntutan yang paling urgen di dalam hukum Islam dan merupakan masalah kaum muslimin yang paling mulia) adalah dusta belaka berdasarkan ijma' (kesepakatan) kaum muslimin, baik dari kalangan Ahlus Sunnah maupun kalangan Syi'ah (yakni Syi'ah yang awal –pen). **Bahkan pendapat seperti itu adalah sebuah kekufuran**. Sebab masalah iman kepada Allah dan Rasul-Nya lebih penting daripada masalah 'Imammah'. Hal itu sudah sangat dimaklumi di dalam dinul Islam. Seorang kafir tidak akan menjadi seorang mukmin hingga ia bersyahadat Laa Ilaaha Illallaahu wa Anna Muhammadan Rasulullah. Atas dasar itulah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam memerangi kaum kafir yang awal."

Yang benar, masalah keimaman itu adalah fardhu kifayah, tidak termasuk usuluddin, dan tidak pula untuk menghalalkan hidup seseorang. Imam Al-Mawardzi dalam Ahkam Al-Sultaniyah (1/4) berkata:

فَإِذَا ثَبَتَ وُجُوبُ الْإِمَامَةِ فَفَرْضُهَا عَلَى الْكِفَايَةِ كَالْجِهَادِ وَطَلَبِ الْعِلْمِ

"Apabila telah pasti kewajiban adanya sebuah imammah, maka hukumnya menjadi fardhu kifayah, sebagaimana hukum jihad dan menuntut ilmu".

Lebih jauh lagi, jama'ah Nur Hasan Ubaidah telah mencoba memasukan keimaman kedalam rukun Islam yang lima dengan sedikit permainan kata-kata, mereka biasa berkata, "Rukum Islam itu adalah lima -Syahadat, shalat, zakat,

puasa dan haji bagi yang mampu- kemudian diteruskan dengan beramir, berbai'at, dan taat".

Padahal sahabat Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam saja tidak seberani mereka dalam masalah ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad (2/26) no. 4798 :

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِى الْجَعْدِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ بِشْرٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ « بُنِىَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ ». قَالَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ وَالْجِهَادُ فِى سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ ابْنُ عُمَرَ الْجِهَادُ حَسَنٌ هَكَذَا حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم

Menceritakan kepada kami Waqi dari Sufyan dari Manshur dari Salim bin Abi Al-Ja'di dari Yazid bin Bisyr dari Ibnu Umar radhiyallahu'anhu yang berkata, 'Islam didirikan atas lima dasar, yaitu: Syahadat bahwasanya tiada yang berhak diibadahi selain Allah (dan Muhammad Rasulullah); Mendirikan shalat; Mengeluarkan zakat; Melaksanakan haji ke Baitullah; Serta melakukan puasa pada bulan Ramadhan". Kemudian seorang laki-laki berkata kepada Ibn Umar, "Dan jihad fi sabilillah". Ibn Umar menjawab, "(Ya) Jihad itu memang baik akan tetapi beginilah yang disabdakan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam kepada kami".[2]

Lihatlah seorang sahabatpun sangat hati-hati dalam masalah ini. Mereka tidak berani memasukan sedikitpun anggapan baik mereka kedalam syari'at yang telah disebutkan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam kepada mereka.

---

[1] Beliau adalah Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah. Syaikhul Islam yang terkenal. Diantara murid beliau adalah Al-Hafizh Ibnu Katsir, Imam Adz-Dzahabi, Imam Ibnu Qayyim dan lainnya.

[2] Hadits ini rijalnya tsiqah selain Yazid bin Bisyr, dia ini majhul sebagaimana kata Abu Hatim, akan tetapi Ibn HIbban memasukannya dalam Ats-Tsiqah. Penguat baginya adalah hadits Ibn Umar dalam Bukhori no. 4153, dan dari jalan lain dalam Ahmad (2/93).

Benarkan Para Ulama Darul Hadits Seperti Mereka? (13)

Ketigabelas,

Tidak benar jika pemahaman jama'ah Nur Hasan diatas dinisbatkan kepada ulama Mekkah dan Madinah sebagaimana pembenaran yang sering dilakukan oleh jama'ahnya Haji Nur Hasan Ubaidah. Bahkan para ulama tidak mungkin berpemahaman seperti diatas karena sangat jelas kebatilannya.

Imam Masjidil Harom, murid Syaikh Abdul Dhohir Abu Samah yaitu Syaikh Abdullah Khayath rahimahullahu [1] dalam kitabnya Dalil Al-Muslim fi Al-I'tiqad wa Ath-Thathahir berkata:

التوحيد يسبب السعادة و يُكفّر الذنوب : المرء بحكم بشريته و عدم عصمته قد تنزلق قدمه، و يقع في معصية الله ، فإذا كان من أهل التوحيد الخالص من شوائب الشرك فإن توحيده لله ، و إخلاصه في قول لا إله إلا الله يكون أكبر عامل في سعادته و تكفير ذنوبه و محو سيئاته ، كما جاء في الحديث عن رسول الله صلى الله عليه و سلم : "من شهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، و أن محمدا عبده و رسوله ، و أن عيسى عبد الله و رسوله و كلمته القاها إلى مريم و روح منه و الجنة حقّ و النار حقّ ، أدخله الله الجنة على ما كان من العمل" (رواه البخاري و مسلم)

"Tauhid menjadi sebab seseorang masuk surga dan dilebur dosa-dosanya. Manusia, karena sifat-sifat kemanusiaannya dan karena memang dirinya tidak maksum, suatu ketika pasti akan terpeleset dan terjerumus melakukan kemaksiatan. Jika dia seorang yang benar-benar mentauhidkan Allah, murni dan bebas dari kotoran syirik, maka ketauhidan dan keikhlasannya dalam mengucap 'lailahailallah' itu akan menjadi sebab dileburnya dosa-dosa dan kemaksiatannya itu. Hal itu dijelaskan dalam sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam,

"Barangsiapa bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, juga bersaksi bahwa Isa adalah hamba dan utusan-Nya dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, serta ruh dari-Nya, dan bersaksi bahwa surga adalah benar adanya, neraka juga benar adanya, maka pasti Allah akan memasukannya ke dalam surga apapun amalan yang dilakukannya". (Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)".

Dinukil oleh Mudaris di Darul Hadits Mekkah yaitu Syaikh Muhammad ibn Jamil ibn Jainu v [2], dalam kitabnya Minhajul Firqatun Najiyah wa Thaifah Manshurah.

Syaikh Muhammad Sulthan Al-Ma'shumi rahimahullahu adalah pengajar di Darul Hadits Mekkah sejak sekitar tahun 1353 H (1934 H) sampai meninggalnya tahun 1379 H (1959 M). Jika H. Nur Hasan Al-Ubaidah mengaku pernah belajar sebelum tahun 1941 M di Darul Hadits maka bisa jadi pernah belajar kepada Syaikh Al-Ma'shumi ini. Biografi singkat Al-Ma'shumi rahimahullahu disebutkan oleh Syaikh Ali Hasan Al-Halabi حفظه الله dalam muqadimah tahqiq beliau atas kitab Syaikh Al-Ma'shumi rahimahullahu yang berjudul **"Miftahul Jannah: Lailahailallah" ("Kunci Surga: lailaha-ilallah").** Dalam kitab ini (hal. 38). Syaikh Muhammad Sulthan Al-Ma'shumi rahimahullahu pun menulis, "Ketahuilah sesungguhnya Lailahailallah adalah kalimat yang membedakan antara kafir dan islam, itulah kalimat takwa … yang dikehendaki bukanlah ucapan dalam lisan saja tapi bodoh dalam maknanya. (kalau hanya lisan) orang munafik pun mengatakannya juga".

Jadi menurut Syaikh-Syaikh Di Masjidil Harom dan Darul Hadits, tauhidlah yang menjadi kunci-kunci surga, bukan imamah. Ini tentu bertentangan dengan aqidahnya Haji Nur Hasan dan pengikutnya yang menyatakan bahkan belum sah Islamnya atau tidak akan masuk surga jika seseorang belum berbai'at kepada imamnya. Padahal telah ma'ruf bahwa Nur Hasan Al-Ubaidah mengaku belajar di

Darul Hadits dan Masjidil Harom.[3] Anehnya tidak diketahui Al-Ubaidah mendakwahkan atau mengajar tauhid secara mendalam dengan keterangan makna-maknanya sebagaimana para syaikh di Darul Hadits. Justru malah menyeru kepada imamah dan bai'at kepada dirinya.

---

[1] Beliau adalah Abdullah bin Abdul Ghani Khayath. Salah seorang murid Syaikh Abdul Dhahir Abu Samah, juga pengajar dan imam di Masjidil Harom dan Darul Hadits. Bapak dari Syaikh Usamah Khoyath Imam Masjidil Harom yang sekarang. Wafat tahun 1415 H (1994 M).

[2] Ahli hadits dan penulis yang membekas dihati, Pengajar di Darul Hadits Mekkah, dan salah seorang murid dari Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani. Syaikh Jamil wafat tahun 1431 H (2010 M) di Mekkah.

[3] Dalam buku Bahaya Islam Jama'ah hal. 85 disebutkan, "Nur Hasan menyebut ia telah belajar Al-Qur'an dan Hadits di Saudi Arabia selama 18 tahun. Tapi H. Khoiri yang antara tahun 1930-1940 bermukim di Mekkah bilang Cuma 5 tahun saja. H. Khoiri tahu persis soal itu. Karena tahun 1935 pada saat Nur Hasan tiba, Khoiri menjadi ketua Rukbat Nahsyabandi, sebuah asrama pemukim di Saudi Arabia. Harap maklum, Rukbat ini tidak ada hubungannya dengan Tharekat Nahsyabandi. Nur Hasan langsung tinggal di asrama itu, lantaran H. Mahfudl, kakak kandungnya sudah lebih dulu tinggal disana".

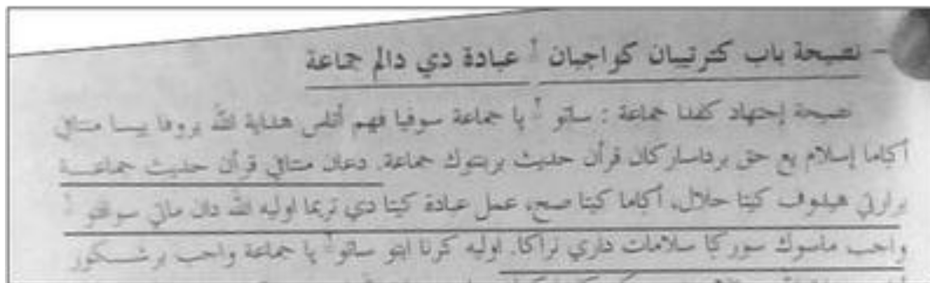
Tapi menurut Makalah CAI –makalah resmi dalam jama'ah ini- disebutkan bahwa Nur Hasan belajar kurang lebih 10 tahun sejak tahun 1929.

Keempatbelas,

Dalam Teks Daerahan mereka menulis:

"... dengan menetapi Qur'an Hadits Jama'ah berarti hidup kita halal, agama kita sah, amal ibadah kita diterima oleh Allah dan mati sewaktu-waktu wajib masuk surga selamat dari neraka".

Ini teks aslinya:



- نصيحة باب كترتيان كواجيان عبادة دي دالم جماعة

نصيحة إجتهاد كفدا جماعة : ساتو ٢ يا جماعة سوفيا فهم أتلي هداية الله بروفا بيسا متاڠي
أكاما إسلام بع حق برداسار كاد قرأن حديث بربنتوك جماعة. دعان متاڠي قرأن حديث جماعة
براري هيدوف كيتا حلال، أكاما كيتا صح، عمل عبادة كيتا دي تريما اوليه الله دان ماتي سواكتو ٢
واجب ماسوك سورݢا سلامات داري نراكا. اوليه كرنا ايتو ساتو ٢ يا جماعة واجب برشكور

Dalam membangun pemahamannya ini, mereka berpegang dengan dalil-dalil sebagai berikut:

Pertama, mereka mengaku hidupnya telah halal, untuk menjelaskan bahwa orang yang tidak mambai'at imamnya hidupnya harom atau kafir, berdalil dengan hadits ... وَلاَ يَحِلُّ لِثَلاَثَةِ نَفَرٍ

Kedua, mereka mengatakan bahwa agamanya sah, untuk mengatakan bahwa selain kelompoknya Islamnya belum dianggap sah alias masih kafir, karena belum berbai'at kepada imamnya, berdalil dengan atsar ... إِنَّهُ لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ

Ketiga, mereka mengatakan bahwa amal ibadahnya pasti diterima oleh Allah, karena merasa telah memiliki imam, sedangkan selain kelompoknya karena tidak membai'at imamnya dianggap tidak akan diterima amalnya alias kafir, berdalil dengan hadits ... مَنْ عَمِلَ لِلَّهِ فِي الْجَمَاعَةِ

Padahal tiga hadits yang mereka gunakan itu bukan hujjah untuk mereka dikarenakan tiga sebab:

1. Ketiga hadits tersebut dhoif (lemah) dari segi sanadnya menurut pendapat yang paling kuat.

2. Andaikata shahih sekalipun, apakah shahih juga bahwa yang dimaksud imam dan jama'ah dalam ketiga hadits itu adalah imam dan jama'ah mereka?!. Padahal imam yang dimaksud dalam hadits-hadits adalah penguasa sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya?.

3. Justru dengan keluarnya mereka dari penguasa dan jama'ah kaum muslimin di Indonesia, dan menetapi firqah (Kelompok, jama'ah-jama'ah hizbiyah, partai dsb) telunjuk tuduhan itu akan kembali kepada mereka sendiri.

Penulis akan mencoba menjelaskan secara singkat dari dalil-dalil tersebut:

La Yahilu (14 - 1)

وَلَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةِ نَفَرٍ

Hadits pertama,

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad (2/176) no. 6647,

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا **ابْنُ لَهِيعَةَ** قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي سَالِمٍ الْجَيْشَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ أَنْ يَنْكِحَ الْمَرْأَةَ بِطَلَاقِ أُخْرَى وَلَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَبِيعَ عَلَى بَيْعِ صَاحِبِهِ حَتَّى يَذَرَهُ وَلَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضِ فَلَاةٍ إِلَّا أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ وَلَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضِ فَلَاةٍ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ صَاحِبِهِمَا

Menceritakan kepada kami Hasan, menceritakan kepada kami Ibn Lahi'ah, beliau berkata, menceritakan kepada kami Abdullah ibn Hubairah dari Abi Salam al-Jaitsani dari Abdullah bin Amr sesungguhnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda, "Tidak halal menikahi seorang perempuan dengan mencerai perempuan yang lain, dan tidak halal bagi seorang laki-laki menjual atas dagangan temannya sehingga temannya meninggalkan dagangan itu, dan tidak halal bagi tiga orang yang berada di tanah padang tidak bertuan, kecuali mereka mengangkat salah satunya jadi amir atas mereka, dan tidak halal bagi tiga orang yang berada di suatu tempat, yang dua berbisik-bisik meninggalkan temannya (yang satu diacuhkan)".

Dari segi sanad, hadits ini dhaif karena Ibn Lahi'ah. Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Al-Hadits Adh-Dhai'fah jilid 2 no. 589 mendhaifkannya. Imam Tirmidzi dalam Sunan (1/16) no. 10, setelah meriwayatkan salah satu hadits Ibn Lahi'ah mengatakan, "…dan Ibn Lahi'ah ini dha'if disisi ahli hadits". Para ulama yang

mengutip hadits ini menyebutkannya hanya sebagai penguat saja bukan menjadikannya pedoman pokok sebagaimana Jama'ahnya Bapak Nur Hasan.

Dari segi makna, andaikata shahih sekalipun, tidak bisa hadits ini dijadikan dalil untuk mengkafirkan mereka yang dianggap tidak mengangkat amir. Kalau kita memperhatikan keseluruhan matan hadits tersebut. Orang yang menikahi seorang perempuan dengan mencerai perempuan yang lain, seorang laki-laki menjual atas dagangan temannya, dan tiga orang yang berada di suatu tempat, yang dua berbisik-bisik meninggalkan yang satunya. Bukankah, tidak ada yang berpendapat kekafiran orang-orang yang melakukan dosa-dosa demikian?!. Padahal semuanya diawali oleh kata "La yahilu…".

La Islama ... (14 - 2)

...ِنَّهُ لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ...

Atsar kedua,

Atsar itu diriwayatkan oleh Imam Ad-Darimi dalam Sunan (no. 251):

أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا بَقِيَّةُ حَدَّثَنِى صَفْوَانُ بْنُ رُسْتُمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِىِّ قَالَ : تَطَاوَلَ النَّاسُ فِى الْبِنَاءِ فِى زَمَنِ عُمَرَ ، فَقَالَ عُمَرُ : يَا مَعْشَرَ الْعُرَيْبِ الأَرْضَ الأَرْضَ، إِنَّهُ لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ ، وَلاَ جَمَاعَةَ إِلاَّ بِإِمَارَةٍ ، وَلاَ إِمَارَةَ إِلاَّ بِطَاعَةٍ ، فَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ عَلَى الْفِقْهِ كَانَ حَيَاةً لَهُ وَلَهُمْ ، وَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ عَلَى غَيْرِ فِقْهٍ كَانَ هَلاَكاً لَهُ وَلَهُمْ

Mengabarkan kepada kami Yazid ibn Harun, mengabarkan kepada kami Baqiyah, menceritakan kepada kami Sofwan ibn Rustum dari Abdurahman ibn Maisaroh dari Tamim Ad-Dari yang berkata, “Sebagian manusia bersikap berlebihan dalam membangun di zaman Umar, berkata Umar, "Hai orang-orang Arab, tanah !, tanah!. Sesungguhnya tidak ada Islam kecuali dengan berjama'ah, dan tidak ada jama'ah kecuali dengan adanya keamiran dan tidak ada keamiran kecuali dengan taat. Barangsiapa yang dijadikan pemimpin oleh kaumnya karena ilmunya/pemahamannya maka akan menjadi kehidupan bagi dirinya sendiri dan juga bagi mereka, dan barangsiapa yang dijadikan pemimpin oleh kaumnya tanpa memiliki ilmu/pemahaman, maka akan menjadi kebinasaan bagi dirinya dan juga bagi mereka".

Dari segi sanad, atsar ini dha’if, tidak shahih dari Umar. Diriwayatkan oleh Imam Ad-Darimi di dalam Sunan-nya (I/79) no. 251 dan Ibn Abdil Barr dalam Jamiul Bayan al-Ilmu no. 244. Kelemahannya karena adanya perowi bernama Shafwan

ibn Rustum. Imam Dzahabi v dalam Mizan al-I'tidal (jilid 3 biografi no. 3902 -cet Darul Kutub Al-Ilmiyah) mengatakan, "Shofwan ibn Rustum (meriwayatkan) dari Ruh ibn Al-Qasim, dia tidak dikenal (majhul). Berkata Al-Azdi, "Munkarul hadits". Kelemahannya bertambah-tambah dengan keterputusan antara Abdurahman bin Maisaroh dan Tamim, dimana Abdurahman sebenarnya tidak pernah bertemu Tamim, disamping Baqiyah juga seorang mudalis. Memang ada beberapa ulama yang menghasankan hadits ini karena ada penguat dari perkataan Abu Darda[1], akan tetapi yang rajih adalah kedhaifannya.

Dari segi makna, andaikata shahih, ada perbedaan antara mereka dengan ulama ahlus sunnah dalam memahami atsar ini. Perkataan 'la Islama' bukan berarti belum sah Islamnya (belum Islam). Melainkan dalam arti kesempurnaan, tidak sempurna Islamnya orang yang tidak mengikuti jama'ah. Sebagaimana disampaikan oleh pengajar di Masjidil Harom, Syaikh Sholih Al-Abud حفظه الله.[2] Kemudian, para ulama yang menggunakan atsar Umar itu, tidaklah memaksudkannya untuk jama'ah-jama'ah hizbiyyah sirriyyah model mereka. Bahkan justru para Ulama menggunakan atsar itu untuk menyerang firqah-firqah seperti mereka yang keluar dari penguasa muslim dan jama'ah kaum muslimin.

Sebagaimana yang nampak dari perkataan Syaikh Ibnu Barjas [3] yang mengutip atsar ini secara makna dalam sebuah kitab yang sebenarnya dikutip juga oleh mereka dalam Kitab Muktashor Jama'ah wal Imammah, **hanya saja mereka tidak menyampaikan dari kitab itu kepada jama'ahnya kutipan-kutipan dibawah ini**,

تَمْهِيد

إنَّ السَّمعَ والطَّاعةَ لِوُلاةِ أمْرِ المُسْلِمِينَ أصْلٌ مِنْ أُصُولِ العَقِيدَةِ السَّلَفِيَّةِ، قَلَّ أنْ يَخْلُوَ كِتَابٌ فِيهَا مِنْ تَقْرِيرِهِ وَشَرْحِهِ وَبَيَانِهِ؛ وَمَا ذَاكَ إلاَّ لِبَالِغِ أهَمِّيَّتِهِ وَعَظِيمِ شَأْنِهِ، إذْ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ لَهُمْ تَنْتَظِمُ مَصَالِحُ الدِّينِ والدُّنْيَا مَعًا، وَبالافْتِيَاتِ عَلَيْهِمْ قَوْلاً أو فِعْلاً فَسَادُ الدِّينِ وَالدُّنْيَا.

وَقَدْ عُلِمَ بِالضَّرُورَةِ مِنْ دِينِ الإسلامِ: أنَّهُ لا دِينَ إلاَّ بِجَمَاعَةٍ، وَلا جَمَاعَةَ إلاَّ بِإمَامَةٍ، وَلا إمَامَةَ إلاَّ بِسَمْعٍ وَطَاعَةٍ(١).

يَقُولُ الحَسَنُ البَصْرِيُّ -رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى- فِي الأمَرَاءِ:

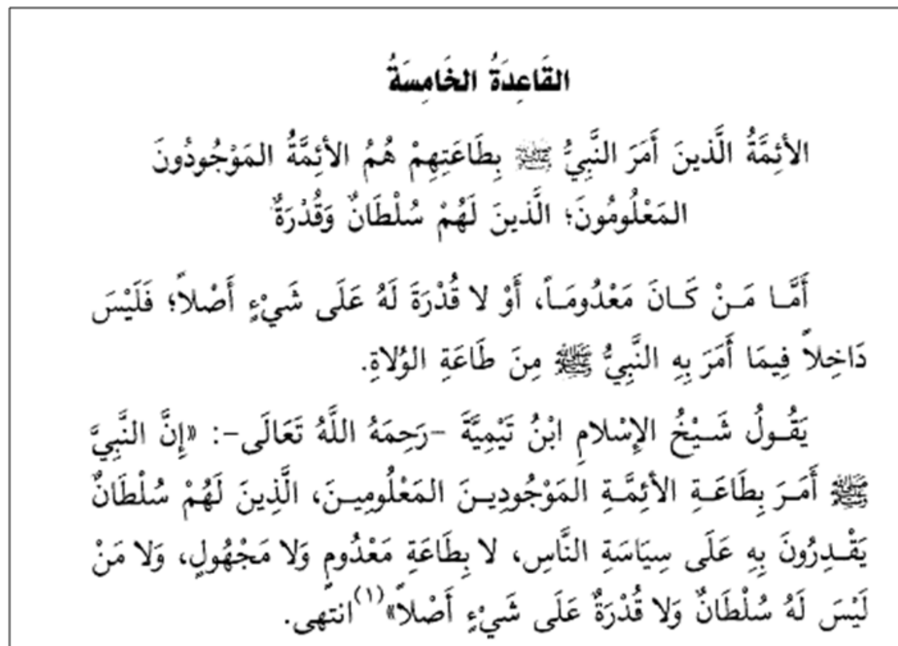
«هُمْ يَلُونَ مِنْ أُمُورِنَا خَمْسًا:

الجُمُعَةَ، وَالجَمَاعَةَ، وَالعِيدَ، وَالثُّغُورَ، وَالحُدُودَ.

"Sesungguhnya mendengar dan taat kepada pemerintah Muslim adalah salah satu pokok **aqidah salafiyyah**. Banyak kitab-kitab yang telah memuat permasalahan ini, yang disertai dengan penjabaran dan penjelasannya. Hal ini tidak lain karena penting dan agungnya perkara ini. **Urusan agama dan dunia**[4] akan menjadi baik bila penguasa didengar dan ditaati. Sebaliknya timbulnya kerusakan dalam masalah agama dan dunia terjadi bila pemerintah sudah ditentang dengan perkataan maupun perbuatan. Perlu diketahui, bahwa dalam Islam, ad-Din ini tidak tegak kecuali dengan jama'ah, dan jama'ah tidak tegak kecuali dengan imammah, dan imammah tidak akan tegak kecuali dengan mendengar dan taat. Berkata Al-Hasan Al-Bashri –rahimahullahu Ta'ala- tentang (makna) Amir, "Mereka **adalah yang menguasai kita dalam lima perkara**: Shalat jum'at, shalat jama'ah, hari raya, pertahanan dan penegakan hukum …. " (Mu'amaltul Hukam hal. 7 –cet Maktabah Ar-Rasyid).

Ini penegasan bahwa yang dimaksud amir oleh ulama bukan amir jama’ah hizbiyah atau amir dakwah seperti jama’ahnya Haji Nur Hasan Ubaidah. Sebab amir-amir jamaah hizbiyah tidak menguasai kelima perkara ini.

Syaikh Ibnu Barjas berkata pula pada hal. 39:



القَاعِدَةُ الخَامِسَةُ

الأَئِمَّةُ الَّذينَ أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِطَاعَتِهِمْ هُمُ الأَئِمَّةُ المَوْجُودُونَ المَعْلُومُونَ؛ الَّذينَ لَهُمْ سُلْطَانٌ وَقُدْرَةٌ

أَمَّا مَنْ كَانَ مَعْدُوماً، أَوْ لا قُدْرَةَ لَهُ عَلَى شَيْءٍ أَصْلاً؛ فَلَيْسَ دَاخِلاً فِيمَا أَمَرَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ مِنَ طَاعَةِ الوُلاةِ.

يَقُولُ شَيْخُ الإِسْلامِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ -رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى-: «إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ بِطَاعَةِ الأَئِمَّةِ المَوْجُودِينَ المَعْلُومِينَ، الَّذِينَ لَهُمْ سُلْطَانٌ يَقْدِرُونَ بِهِ عَلَى سِيَاسَةِ النَّاسِ، لا بِطَاعَةِ مَعْدُومٍ وَلا مَجْهُولٍ، وَلا مَنْ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ وَلا قُدْرَةٌ عَلَى شَيْءٍ أَصْلاً»[1] انتهى.

“Kaidah yang kelima: Imam yang diperintah Nabi n untuk ditaati adalah para imam yang keberadaannya **konkrit diketahui, memiliki kekuasaan dan kemampuan**”. Adapun orang yang tidak jelas atau yang tidak memiliki kekuasaan sedikitpun, maka bukanlah termasuk amir yang diperintahkan oleh Nabi untuk ditaati. Berkata Syaikhul islam Ibn Taimiyah rahimahullahu: “Sesungguhnya Nabi Muhammad shallallahu’alaihi wasallam telah memerintahkan agar kita mentaati pemimpin yang ada dan telah diakui kekuasaan dan kedaulatannya untuk mengatur manusia, tidak memerintah kita untuk mentaati pemimpin yang tidak jelas dan tidak diketahui keberadaannya, juga tidak mempunyai kekuasaan dan kemampuan sedikitpun”. (Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah (1/115).

Dan pada hal. 40 beliau berkata,

فَمَنْ نَزَّلَ نَفْسَهُ مَنزِلَةَ وَلِيِّ الأَمْرِ الَّذِي لَهُ القُدْرَةُ وَالسُّلْطَانُ عَلَى سِيَاسَةِ النَّاسِ، فَدَعَا جَمَاعَةً لِلسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ لَهُ، أَوْ أَعْطَتْهُ تِلْكَ الجَمَاعَةُ بَيْعَةً تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لَهُ بِمُوجِبِهَا، أَو دَعَا النَّاسَ إِلَى أَنْ يَحْتَكِمُوا إِلَيْهِ فِي رَدِّ الحُقُوقِ إِلَى أَهْلِهَا تَحْتَ أَيِّ مُسَمًّى كَانَ، وَنَحْوَ ذَلِكَ، وَوَلِيُّ الأَمْرِ قَائِمٌ ظَاهِرٌ: فَقَدْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَخَالَفَ مُقْتَضَى الشَّرِيعَةِ، وَخَرَجَ مِنَ الجَمَاعَةِ.

فَلا تَجِبُ طَاعَتُهُ، بَلْ تَحْرُمُ، وَلا يَجُوزُ التَّرَافُعُ إِلَيْهِ، وَلا يَنفُذُ لَهُ حُكْمٌ، وَمَنْ آزَرَهُ أَوْ نَاصَرَهُ بِمَالٍ أَوْ كَلِمَةٍ أَوْ أَقَلَّ مِنْ ذَلِكَ؛ فَقَدْ أَعَانَ عَلَى هَدْمِ الإِسْلامِ وَتَقْتِيلِ أَهْلِهِ، وَسَعَى فِي الأَرْضِ فَسَادًا، وَاللَّهُ لا يُحِبُّ المُفْسِدِينَ.

❑ ❑ ❑ ❑ ❑

"Barangsiapa menganggap dirinya sebagai ulil amri yang mempunyai kekuasaan dan kemampuan untuk mengatur manusia, lalu mengajak manusia untuk mendengar dan taat kepadanya atau ada sekelompok jamaah yang membai'atnya untuk wajib didengar dan ditaati, serta memprovokasi manusia agar mau bergabung bersamanya untuk mengembalikan hak-hak kepada yang berhak dengan menggunakan berbagai nama dan slogan <u>sedangkan penguasa yang sah masih tegak berkuasa</u>, maka yang demikian adalah penentangan kepada Allah dan rasul-Nya juga menyelisihi aturan syariat dan telah keluar dari jamaah.

Maka tidaklah wajib untuk taat kepada orang yang seperti ini bahkan diharamkan, tidak boleh mengakuinya dan menjalankan hukumnya. Barangsiapa membantu, menolong dan mendukungnya dengan harta ataupun perkataan

bahkan yang lebih kecil dari itu, maka dia telah bekerjasama untuk menghancurkan agama Islam dan membantai umatnya serta membuat onar dipermukaan bumi ini. Allah tidak suka terhadap orang yang membuat kerusakan".

---

[1] Lafazh Abu Darda,

لا إِسْلامَ إِلا بِطَاعَةٍ وَلا خَيْرَ إِلا فِي جَمَاعَةٍ والنصح لله عز وجل وَلِلْخَلِيفَةِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ عَامَّةً

"Tidak ada Islam kecuali dengan taat, dan tidak ada kebaikan kecuali dalam jama'ah, dan nasihat Allah Azza wa Jalla dan bagi Khalifah, dan bagi kaum muslimin semuanya".

Atsar ini dikeluarkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam At-Tamhid (21/289) dan Ibnu Atsakir (25/24). Atsar ini terdapat dalam Kanzul Ummal no. 44282. Dan atsar ini juga dhaif karena keterputusan antara Qotadah dan Abu Darda, sebab Qotadah tidak pernah bertemu dan mendengar dari Abu Darda. lafazh yang dikutip dari Ibnu Abdil Barr, dan begitu pula dari Ibnu Atsakir dan Kanzul Ummal tidak lengkap, sungguh atsar ini telah dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (no. 15540) demikian pula oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (6/75) dengan lafazh yang lebih jelas:

لا إِسْلامَ إِلا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَلا خَيْرَ إِلا فِي جَمَاعَةٍ, وَالنَّصِيحَةُ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْخَلِيفَةِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ عَامَّةً

"Tidak ada Islam kecuali dengan ketaatan kepada Allah, dan tidak ada kebaikan kecuali dalam Jama'ah, dan nasihat bagi Allah, bagi Rasul-Nya, bagi para khalifah dan bagi orang-orang iman semuanya".

[2] Saudara kita Al-Fadhil Abu Hudzaifah حفظه الله mengatakan: "Ba'da magrib (1 robi'u as-tsany 1432 atau 16 maret 2011, pada dars muqoddimah kitab syarah 'itiqod ahlisunnah aljamaah li imam al-lalikai di sampaikan oleh syaikh DR. Sholeh bin abdullah al-abud (mantan rektor jami'ah islam madinah) di masjid nabawi madinah, dalam sesi tanya jawab saya sempat menanyakan beberapa point:

1. Ada sebuah jama'ah dari jama'ah-jama'ah di indonesia yang mengkafirkan manusia secara umum
2. Mereka menggunakan atsar qoul Umar Bin Khottob

تَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبِنَاءِ فِي زَمَنِ عُمَرَ ، رَضِيَ الله عَنْهُ فَقَالَ عُمَرُ يَا مَعْشَرَ الْعُرَيْبِ الأَرْضَ الأَرْضَ إِنَّهُ لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ ، وَلاَ جَمَاعَةَ إِلاَّ بِإِمَارَةٍ ، وَلاَ إِمَارَةَ إِلاَّ بِطَاعَةٍ

a. **Bagaimana kedudukan atsar ini ?**

b. Apa makna يَا مَعْشَرَ الْعُرَيْبِ dengan sighot tasghir?

c. Apa makna الأَرْضَ الأَرْضَ?

d. Apa makna **لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ**....... Apakah bermakna nafi lil wujud, atau li as-shihah atau naïf lil-kamal?

3. Dan mereka membai'at pada seseorang yang tidak sedikitpun memiliki kemampuan untuk mengatur masyarakat (kaum muslimin secara umum) , apakah ini sebuah baiat yang sah atau bathil?

Transkrip Tanya Jawab:

Syaikh: na'am, mendekatlah, kamu jauh dariku

Saya : toyib, ada sebuah jama'ah dari jama'ah-jama'ah di indonesia yang mengkafirkan manusia secara umum. mereka menggunakan atsar qoul umar bin khottob, ketika manusia berlomba-lomba meninggikan bangunan di zaman umar, maka umarpun berkata; ya golongan uraib (bentuk tasghir)……

syaikh : ……….melanjutkan

الأَرْضَ الأَرْضَ إِنَّهُ لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ ، وَلاَ جَمَاعَةَ إِلاَّ بِإِمَارَةٍ ، وَلاَ إِمَارَةَ إِلاَّ بِسمع وطاعةٍ

Saya : menurut pentahqiq (sunan ad-darimi) bahwa atsar ini dho'if kerena memliki dua illat (cacat).

Syaikh: tidak, ucapan umar ini tidaklah dhoif secara ijma' (artinya kedho'ifannya masih diperselisihkan di kalangan ulama -pent), namun ucapan ini tidaklah dingkari, lagi pula realitasnya juga membenarkan perkataan umar ini, yakni untuk menetapi al-muqoddimah (qoul umar rodhiallohu 'anhu yang tercantum di bab muqoddimah sunan ad-darimi) ini,

لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ ،(اي لا اسلام كامل الا بجماعة

Tidak ada islam kecuali dengan jamaah (MAKSUDNYA ADALAH TIDAKLAH ISLAM ITU SEMPURNA TERKECUALI DENGAN JAMA'AH)

وَلاَ جَمَاعَةَ إِلاَّ بِإِمَارَةٍ ، وَلاَ إِمَارَةَ إِلاَّ بسمعٍ وطاعةٍ

Saya : berarti penafian itu lil kamal (peniadaan itu untuk kesempurnaan) ,

Syaikh : ya, laa islama kamil…

Saya: bukan bermakna lilwujud atau lil as-shihah?

Syaikh: Bukan, nanti (dilanjutkan-pent) setelah adzan (isya')

----adzan isya' (kemudian syaikh membahas/menjawab pertanyaan yg sebelum saya)------

Saya : apa makna يَا مَعْشَرَ الْعُرَيْبِ dengan sighot tasghir? apa makna الأَرْضَ الأَرْضَ

Syaikh : apa? apa? يَا مَعْشَرَ الْعُرَيْبِ, yakni dia (umar rodhiallohu 'anhu) melihat bangunan-bangunan yang ditinggikan , umar rodhiallohu 'anhu dia adalah kholifah dan sudah sepantasnya ucapannya didengarkan dan dito'ati, ini kewajiban mendengar dan taat kepadanya, ketika mereka meninggikan bangunan –bangunan rumah ia mengkhawatirkan terjadinya fitnah,

Kemudian ia berkata يَا مَعْشَرَ الْعُرَيْبِ tasghir 'arob, artinya bilamana orang-orang arab tida menegakkan agama ini, maka lebih-lebih lagi orang-orang selain mereka untuk tidak menegakkannya.

الأَرْضَ الأَرْضَ maknanya "janganlah meninggikan bangunan" karena termasuk tanda-tanda akan terjadinya kiamat sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Nabi shallallahu'alaihi wasallam. Siapakah dari mereka yang semisal umar menurut kita? Allahu al-musta'an

Saya : pertanyaan terakhir

Syaikh: na'am, kamu tadi telah berkata pertanyaannya Cuma satu –ha-ha (syaikh ini sedang guyon), pertanyaan terakhir , baik, datangkan……

Saya: yakni, dan mereka membai'at pada seseorang yang tidak sedikitpun memiliki kemampuan untuk mengatur masyarakat (kaum muslimin secara umum) , apakah ini sebuah baiat yang sah atau bathil?.. (afwan saya ada sedikit kesalahan menyebutkan lafal "shohih" menjadi "shoihah" …..maklum karena pertanyaan ini bersifat spontan dan buru-buru menjelang iqomah)

Syaikh: orang ini tidak memiliki kemampuan/kekuasaan, dia tidak dibai'at, sesungguhnya baiat itu diatas al-kitab dan as-sunnah bagi orang yang memiliki kekuasaan seperti pemerintah di negara ini, maka ia memiliki kemampuan, dan perkaranya (keimamannya-pent) telah tegak , pemerintahannya kokoh, dia menegakkan peraturan-peraturan Allah sesuai kemampuannya, inilah baiat yang sya'I, adapun yang lainnya (Negara lain) adalah **berdasar peraturan/ undang-undang yang tersusun dalam teori kontrak (nadhoriyatu al-aqd)** , nadhoriatu al-aqd ringkasnya adalah kesepakatan yang mana mereka bersepakat diatas asas manfaat dan kemudhorotan, dan setiap orang berkeyakinan untuk mendatangkan (asas) kemanfaatan dan menolak kemudhorotan dan setiap orang supaya menetapi (undang-undang) ini selagi tidak bertentangan dengan agama.

Saya : syukron, jazaa kallohu khoir

Syaikh : jelas?!

Saya : jelas

Syaikh : adapun mereka mengkafirkan manusia atau memkafirkan masyarakat, maka itu sangat sesat, yakni setelah bai'at kepada Nabi n maka tidak lagi diterapkan jahilyah, adapun orang yang berkata bahwa kita sekarang berada dimasa jahilyah abad ke 20 –seperti ini- , maka ini salah karena setelah bai'at kepada Nabi n maka tidak lagi diterapkan jahilyah terkecuali nanti di akhir zaman yakni ketika telah turunnya 'isa 'alaihi assalam, nabi 'isa setelah apa turunnya?, setelah keluarnya dajjal, dan dia membunuh dajjal, lalu wafatnya nabi isa, kemudian Allah melepaskan angin yang baik dan semua nyawa orang-orang iman terambil (mati) dan tidak tersisa di muka bumi kecuali seburuk-buruknya manusia kepada merekalah kemudian terjadi kiamat yang besar.

Saya : jelas

Syaikh : jelas , walhamdulillah

Tanya jawab ini terekam disitus resmi milik pemerintah Saudi Arabia di; http://www.alharamain.gov.sa/index.cfm?do=cms.scholarsubject&schid=6810&subjid=33939&audiotype=lectures&browseby=speaker

Tepatnya di 1432/04/11هـ المقدمةpada menit ke 59 dan seterusnya.

[3] Beliau adalah Ahli hadits dari Saudi, telah meninggal karena kecelakaan tahun 1425 H. Guru-guru Syaikh Abdus Salam diantaranya adalah Syaikh Ibn Bazz, Syaikh Shaleh ibn

Utsaimin, Syaikh ibn Jibrin, Syaikh Muhadits Abdullah ibn Duwaisi, Syaikh Shalih ibn Abdurrahman Al-Athram, Syaikh Abdurahman ibn Ghudayan, Syaikh Shalih ibn Ibrahim Al-Balihi, dan lainnya.

[4] Ini juga penjelasan dari Syaikh yang diselisihi pengikut Haji Nur Hasan yang mengatakan bahwa keimaman itu hanya mengurusi akhirat/agama saja.

Man Amila Lillah Fi Jama'ah (14 - 3)

مَنْ عَمِلَ لِلَّهِ فِي الْجَمَاعَةِ

Hadits Ketiga

Imam Thabrani dalam al-Ausath (5/230) no. 5170 meriwayatkan,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْأَنْمَاطِيُّ قَالَ: نَا بِشْرُ بْنُ مَعْمَرٍ الْقَرْقَسَانِيُّ قَالَ: نَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ زَيْدٍ الْعَمِّيُّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ عَمِلَ لِلَّهِ فِي الْجَمَاعَةِ فَأَصَابَ تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنْهُ، وَإِنْ أَخْطَأَ غَفَرَ لَهُ، وَمَنْ عَمِلَ لِلَّهِ فِي الْفُرْقَةِ، فَإِنْ أَصَابَ لَمْ يَتَقَبَّلِ اللَّهُ مِنْهُ، وَإِنْ أَخْطَأَ تَبَوَّأَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»

Menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Husein Al-Anmathi yang berkata: menceritakan kepada kami Bisyr bin Ma'mar al-Qarqasani yang berkata: menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Za'id Al-Ammi dari Bapaknya, dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas yang berkata, bersabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam , "Barangsiapa beramal karena Allah didalam jama'ah jika benar maka Allah akan menerimanya, dan jika salah maka Allah mengampuninya. Dan barangsiapa beramal dalam firqah kemudian benar maka tidak diterima dan jika salah maka dipersilahkan menempati tempat duduknya dalam neraka".

Dari segi sanad, hadits ini juga dha'if, dikeluarkan juga oleh Thabrani dalam Al-Kabir (12/61) no. 12473 dan disebutkan dalam Majma Al-Bahrain (4/326-327) no. 2546, Ibn Bathah dalam Al-Ibanah Al-Kubro (1/141) no. 136, (2/227) no. 716, Ibn Adi (7/41) biografi Nuh ibn Abi Maryam no. 1975, Al-Khathib dalam Al-Faqih wal Mutafaqih no. 433, semuanya dari jalan Zaid Al-'Ammi dari Sa'id ibn Jubair dari

Ibn Abbas secara marfu. Disebutkan oleh Al-Muttaqi dalam Kanzil Ummal no. 1034.

Hadits ini dha'if karena perawinya yang bernama Zaid Al-Ammi. Berkata Abu Hatim: "Dha'iful hadits, haditsnya ditulis, akan tetapi tidak boleh berhujjah dengannya". (Jarh wa Ta'dil jilid 3 biografi no. 2535).

Padahal andaikata shahih haditsnya sekalipun, apakah shahih juga makna/pemahaman bahwa kelompok mereka kah yang dimaksud jama'ah dalam hadits tersebut?!!. Justru kami khawatir, mereka lah firqah yang dimaksud dalam hadits tersebut karena mereka telah memisahkan diri dari jama'ah kaum muslimin sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Bin Barjas rahimahullahu sebelumnya.

La Yaqbalullah li Shahibi Bid'ah (14 - 4)

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ لِصَاحِبِ بِدْعَةٍ

Hadits Keempat

Sebagai tambahan**,** kadang mereka berdalil dengan hadits dibawah ini, untuk mengatakan bahwa selain kelompoknya tidak akan diterima amalnya karena banyak bid’ahnya :

حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْعَسْكَرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ أَبُو هَاشِمِ بْنِ أَبِي خِدَاشٍ الْمَوْصِلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِحْصَنٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي عَبْلَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الدَّيْلَمِيِّ، عَنْ حُذَيْفَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَقْبَلُ اللَّهُ لِصَاحِبِ بِدْعَةٍ صَوْمًا، وَلَا صَلَاةً، وَلَا صَدَقَةً، وَلَا حَجًّا، وَلَا عُمْرَةً، وَلَا جِهَادًا، وَلَا صَرْفًا، وَلَا عَدْلًا، يَخْرُجُ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا تَخْرُجُ الشَّعَرَةُ مِنَ الْعَجِينِ».

Telah menceritakan kepada kami Daud bin Sulaiman Al 'Askari berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali Abu Hasyim bin Abu Khidasy Al Maushili ia berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mihshan dari Ibrahim bin Abu 'Ablah dari Abdullah bin Ad Dailami dari Huzdaifah ia berkata; Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda: “Allah tidak menerima dari ahli bid’ah: puasa, shalat, sedekah, haji dan umrah, jihad, tidak pula amal wajib dan sunnahnya. Ia akan keluar dari Islam seperti keluarnya sehelai rambut dari adonan terigu”.

Dari segi sanad, sesungguhnya hadits ini palsu (maudhu), dikeluarkan oleh Ibnu Majah dalam Sunan no. 49 melalui Muhammad ibn Mihshan, dan orang ini telah

disebut oleh ahli hadits bahwa dia pendusta. Biografi Ibn Mihshan disebutkan Adz-Dzahabi dalam Mizan Al-I’tidal biografi no. 8120. Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Ishaq ibn Ibrahim ibn Akasyah ibn Mihshan al-Asadi. Adz-Dzahabi berkata, “Tidak bisa dipercaya”. Ibnu Hajar menyebutkannya dalam Tahdzib Tahdzib jilid 9 biografi no. 703. Ibnu Mu’in menganggapnya pendusta, Bukhari berkata, “Mungkarul hadits”. Demikian pula yang dikatakan Abu Hatim, “Pendusta”.

Dari segi makna**,** andai shahih sekalipun berhujjah dengan hadits ini dan hadits lain yang semakna dengannya tentang bid’ah, cukup mengherankan sebab mereka sendiri dipenuhi bid’ah dalam masalah aqidah maupun dalam masalah ibadah sebagaimana telah dan akan anda temukan sebagian pembahasannya dalam buku ini.

Jadi, lagi-lagi hadits-hadits ini bukan hujjah buat mereka tapi justru menunjuk kepada mereka sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam,

يَقْرَؤُونَ الْقُرْآنَ ، يَحْسِبُونَ أَنَّهُ لَهُمْ ، وَهُوَ عَلَيْهِمْ

“Mereka (Khawarij) membaca Al-Qur’an, lalu menyangka ayat-ayat Al-Qur’an itu bagi mereka, padahal atas mereka” (Diriwayatkan oleh Muslim no. 1066 dan Abu Dawud no. 4768).

Lha Kalau tidak punya imam, kita akan mengikuti siapa di hari kiamat nanti? (15)

Kelimabelas,

Jama'ahnya Haji Nur Hasan mengatakan bahwa nanti dihari kiamat manusia akan mengikuti imam yang dibai'atnya didunia, sehingga kalau tidak punya imam, kita akan mengikuti siapa?!. Kata mereka, dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُناسٍ بِإِمامِهِمْ فَمَنْ أُوتِيَ كِتابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولئِكَ يَقْرَؤُنَ كِتابَهُمْ وَلا يُظْلَمُونَ فَتِيلاً

"Artinya : (Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan imamnya (*bi imamihim*); dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun".

Tafsir mereka ini keliru, sebab yang dimaksud ayat ini adalah mengikuti Nabinya masing-masing, bukan mengikuti imam yang dibai'atnya didunia. Sebagaimana yang Imam Bukhari rahimahullahu sebutkan dalam Shahihnya (6/86), Kitab Tafsir: Surat Bani Israil 79 dari Ibnu Umar radhiyallahu'anhu yang berkata:

إِنَّ النَّاسَ يَصِيرُونَ يَوْمَ القِيَامَةِ جُثًا، كُلُّ أُمَّةٍ تَتْبَعُ نَبِيَّهَا

"Sesungguhnya manusia pada hari kiamat menjadi berkelompok-kelompok (jutsan), setiap umat (kelompok) mengikuti Nabinya".

Imam Bukhori rahimahullahu (no. 5420) berkata,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا حُصَيْنُ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَوْمًا فَقَالَ عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَجَعَلَ يَمُرُّ النَّبِيُّ مَعَهُ الرَّجُلُ وَالنَّبِيُّ مَعَهُ الرَّجُلَانِ وَالنَّبِيُّ مَعَهُ الرَّهْطُ وَالنَّبِيُّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ ...

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Hushain bin Numair dari Hushain bin Abdurrahman dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas radliallahu 'anhuma dia berkata; Nabi shallallahu’alaihi wa sallam keluar menemui kami lalu beliau bersabda: "Telah ditampakkan kepadaku umat-umat (pada hari kiamat), maka aku melihat seorang Nabi lewat bersama satu orang, seorang Nabi bersama dua orang saja, seorang Nabi bersama sekelompok orang dan seorang Nabi tanpa seorang pun bersamanya…”. [1]

Adapun berdalil dengan hadits Ali radhiyallahu’anhu yang disebutkan oleh Al-Qurthubi dalam Tafsir (10/297) tanpa sanad, bunyinya :

وَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: بِإِمَامِ عَصْرِهِمْ. وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ في قوله:" يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُناسٍ بِإِمامِهِمْ" فَقَالَ:" كُلٌّ يُدْعَى بِإِمَامِ زَمَانِهِمْ وَكِتَابِ رَبِّهِمْ وَسُنَّةِ نَبِيِّهِمْ...

“Dan berkata Ali radhiyallahu’anhu : “(maksud ayat itu) imam dimasa mereka”, dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu’alaihiwasallam tentang firman Allah : [“(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan imamnya] beliau bersabda, ”Tiap-tiap orang mengikuti imam zaman mereka, dan Kitab Rabb mereka, dan Sunnah Nabi mereka...”.[2]

Ketahuilah bahwa hadits ini palsu, Muhammad Dhohir ibn Ali Al-Fatani (w. 986 H) dalam Tadzkiratul Maudhu’at (1/85) berkata, “Didalam rawinya ada Dawud, tertuduh berdusta”.

Bagaimana hadits ini bisa dijadikan dalil?.

Lagi pula andaikata tafsirnya shahih sekalipun, jawabannya adalah seperti sebelumnya, adakah shahih juga imam yang dimaksud itu adalah imam kelompok kalian?.

---

[1] Dikeluarkan juga oleh Ahmad (1/271) no. 2448, Muslim (no. 220), Tirmidzi (no. 2446), Nasai dalam Al-Kubro (4/378) no. 7604 dan Ibnu Hibban (14/339) no. 6430.

[2] Atsar ini disebutkan pula oleh Al-Alusi dalam Tafsir (11/26), As-Syaukani dalam Fathul Qadir (4/339), As-Sayuthi dalam Dar Mantsur (6/301), dan lainnya, semuanya menisbatkannya kepada Ibn Mardawaih.

Bai'at Kami bai'at Yang Paling Awal !!! (16)

Keenambelas,

Jama'ahnya Nur Hasan merasa bahwa pendirinya telah dibai'at pada tahun 1941 M[1], artinya menurut mereka bai'at ini adalah bai'at yang paling awal. Mereka merasa paling berhak terhadap imamah karena adanya dalil dari riwayat Imam Bukhori rahimahullahu:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ فُرَاتٍ الْقَزَّازِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ قَالَ قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمْ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي **وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ** قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ أَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ

Telah bercerita kepadaku Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami Muhammad bin Ja'far telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Furat Al Qazaz berkata, aku mendengar Abu Hazim berkata; "Aku hidup mendampingi Abu Hurairah radhiyallahu'anhu selama lima tahun dan aku mendengar dia bercerita dari Nabi shallallahu'alaihi wa sallam yang bersabda: "Bani Isra'il, kehidupan mereka selalu didampingi oleh para Nabi, bila satu Nabi meninggal dunia, akan dibangkitkan Nabi setelahnya. Dan sungguh tidak ada Nabi sepeninggal aku. Yang ada adalah para khalifah yang banyak jumlahnya". Para shahabat bertanya; "Apa yang baginda perintahkan kepada kami?". Beliau menjawab: "Penuihilah bai'at kepada (khalifah)[2] yang pertama (lebih dahulu diangkat), berikanlah hak mereka karena Allah akan bertanya kepada mereka tentang pemerintahan mereka".(Shahih Bukhori no. 3455).

Menurut pemahaman Para pengikut Haji Nur Hasan, siapa yang lebih dahulu dibai'at itulah imam yang sah, walaupun yang membai'atnya bukan ahlu hal wal aqdi. Tidak tanggung-tanggung mereka membuat cerita yang sulit dibuktikan kebenarannya, katanya Nur Hasan paling awal dibai'at yaitu pada tahun 1941 oleh 3 orang "penginshafnya", sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Muktashor Al-Jama'ah wal Imammah (tulisan pegon bahasa Indonesia),

ترهاداف كواجبان ترسبوت، باهكان بلياو (بفاء إمام حاج نور حسن) تيداء سكدار نصيحة أتاو
ممنقول كان ساجا، أكان تتافي تلاه ممفراكتيك كان كواجبان ترسبوت، سفرتي يع تلاه دي چريتاكان
فارا سسفوه كيتا : فادا تاهون ١٩٤١ بلياو سوداه دي بيعة اوليه ٣ اوراع يع إنصاف فادا ساعة ايتو،
جلاس هال ايتو دي لاكساناكان كرنا بلياو مماهامي واجب پا منديريكان كئمامان والاوفون جملة
جماعة ماسيه سديكيت، كموديان فادا تاهون ١٩٦٠، دي لاكساناكان بيعة سچارا عموم، فروسيس

Terjemahannya :

... terhadap kewajiban tersebut, bahkan beliau (Bapak Imam Haji Nur Hasan) tidak sekedar nasihat atau memangkulkan saja, akan tetapi telah mempraktekan kewajiban tersebut, seperti yang telah diceritakan para sesepuh kita: pada tahun 1941 beliau sudah di bai'at oleh 3 orang yang inshaf pada saat itu, jelas hal itu dilakukan karena beliau memahami wajibnya mendirikan keimaman walaupun jumlah jama'ah masih sedikit, kemudian pada tahun 1960 dilakukan bai'at secara umum.

Perhatikanlah !!!

Dalam hadits diatas sudah jelas bahwa yang dimaksud penuhilah "baiat yang awal" adalah bai'at untuk Khalifah. Akan tetapi, bai'at yang "3 penginshafnya" lakukan pada Haji Nur Hasan bukan bai'at untuk Khalifah/Amir, melainkan mirip

bai’atnya tarekat sufi [3]. Karena bai’at untuk mengangkat seseorang menjadi Khalifah, hanya boleh dilakukan oleh ahlu hal wal aqdi atau musyawarah kaum muslimin, sebagaimana dicontohkan oleh Khulafaurasyidin. Sedangkan yang dilakukan oleh Haji Nur Hasan pada dasarnya adalah bai’at murid kepada gurunya (karena ketiganya bukan ahlu hal wal aqdi) walaupun mereka menyangkanya baiat untuk imammah.

Imam Ahmad rahimahullahu meriwayatkan dalam Musnad Ahmad (1/55) no. 391 sebuah hadits yang panjang tentang tidak sahnya bai’at seperti diatas dari perkataan Umar bin Khattab radhiyallahu’anhu,

وَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَمَا وَاللَّهِ مَا وَجَدْنَا فِيمَا حَضَرْنَا أَمْرًا هُوَ أَقْوَى مِنْ مُبَايَعَةِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَشِينَا إِنْ فَارَقْنَا الْقَوْمَ وَلَمْ تَكُنْ بَيْعَةٌ أَنْ يُحْدِثُوا بَعْدَنَا بَيْعَةً فَإِمَّا أَنْ نُتَابِعَهُمْ عَلَى مَا لَا نَرْضَى وَإِمَّا أَنْ نُخَالِفَهُمْ فَيَكُونَ فِيهِ فَسَادٌ فَمَنْ بَايَعَ **أَمِيرًا** عَنْ غَيْرِ مَشُورَةِ الْمُسْلِمِينَ فَلَا بَيْعَةَ لَهُ وَلَا بَيْعَةَ لِلَّذِي بَايَعَهُ تَغِرَّةً أَنْ يُقْتَلَا

Umar radhiyallahu’anhu berkata: Demi Allah, kami tidak menemukan hal yang lebih kuat dari pada membai'at Abu Bakar dalam pertemuan kami, kami khawatir jika orang-orang itu telah terpisah dari kami, sementara bai'at belum ada, maka mereka akan membuat sebuah pembai'atan setelah kami. Dengan demikian, boleh jadi kami akan mengikuti mereka pada sesuatu yang tidak kami ridlai atau berseberangan dengan mereka, sehingga akan terjadi kehancuran. Maka barangsiapa membai'at **seorang amir** tanpa musyawarah kaum muslimin, sesungguhnya bai'atnya tidak sah, dan tidak ada hak membai'at bagi orang yang membai'atnya, dikhawatirkan keduanya (orang yang membai'at dan dibai'at) akan dibunuh”. (Hadits ini dalam Shahih Bukhari no. 6329).

Kalau mereka membandingkannya dengan bai’at para sahabat kepada Nabi shallallahu’alaihi wa sallam, maka tidak bisa disamakan sebab Nabi shallallahu’alaihi wa sallam diangkat oleh Allah, seandainya semua manusia tidak mengakuinya sebagai pemimpin sekalipun, beliau tetap sah sebagai pemimpin. Adapun amir-amir hizbiyah sebagaimana amir jama’ahnya Haji Nur Hasan, siapa yang mengangkat dia sebagai amir?.

Imam As-Suyuthi rahimhullahu pernah ditanya tentang seorang sufi yang telah berba'iat kepada seorang syaikh, tetapi kemudian ia memilih syaikh lain untuk diba'iatnya: "Adakah kewajiban yang mengikat itu, bai'at yang pertama atau yang kedua?”. Beliau menjawab,

لَا يَلْزَمُ الْعَهْدُ الْأَوَّلُ وَلَا الثَّانِي، وَلَا أَصْلَ لِذَلِكَ.

"Tidak ada yang mengikatnya, baik bai'at yang pertama maupun bai'at yang kedua dan yang demikian itu tidak ada asal-usulnya”.[4]

---

[1] Dalam Buku Bahaya Islam Jama’ah (hal 12) disebutkan penjelasanya Ustadz Bambang Irawan yang berbunyi, “Sang Madigol (Nur Hasan –pen) mengaku bahwa dia telah dibai’at sah pada tahun 1941, jadi lebih awal dari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 1945. Itu bohong besar dan taqiyah. Yang benar, Madigol baru dibai’at pada tahun 1960, konsepnya dari Wali Al-Fatah”.

Tentang kisah ini akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

[2] Perhatikanlah… hadits diatas berbicara tentang khalifah kaum muslimin yang kita tahu bersama bagaimana pengertiannya, bukan imam yang hanya mengurusi ‘keagamaan’ saja, yang tidak memiliki kuasa sedikitpun.

[3] Tarekat Sufi biasanya memiliki ritual dimana seorang murid berbai'at pada gurunya. Lisanuddin ibn Al-Khathib (seorang sufi) berkata:

يكون المرتاض يعتمد على شيخ و يلقي أزمته بيده , ليهديه قبل أن تسبقه إليها يد الشيطان

"Murid harus bergantung kepada syaikh (guru) dan memberikan kendalinya kepada tangannya (bai'at), agar syaikh menunjukinya sebelum didahului tangan syetan".

من لم يكن له شيخ كان الشيطان شيخه

"Barangsiapa tidak mempunyai syaikh, maka syetan adalah syaikhnya".

Lihat Raudhatut Ta'rif, Lisanuddin ibn Al-Khathib hal. 469, Penerbit Daar Al-Fikr Al-Arabi dari kitab Syaikh Ihsan Ilahi Dhahir rahimahullahu, Al-Mansya wal Mashadir.

[4] Lihat Al-Hawiy Lil Fatawi (1/297 cet Darul Fikr).

Sebelum kedatangan abah bangsa ini tidak ada "jama'ah" dan "orang iman" (17)

Ketujuhbelas,

Mereka menyangka bahwa bangsa ini sebelum kedatangan Bapak Nur Hasan selama berabad-abad berada dalam kejahiliyahan, tidak ada "jama'ah" dan "orang iman", bahkan dikisahkan Bapak Nur Hasan telah keliling Indonesia untuk membuktikannya, walaupun perjalanan keliling Indonesia ini tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Lalu katanya Bapak Nur Hasan datang sebagai "pembawa hidayah", "kalau beliau tidak datang, niscaya kita masuk neraka" dan lain sebagainya dari ungkapan mereka. Misalkan dalam Makalah CAI,

"… mengamati perkembangan Quran Hadits Jama'ah yang telah dirintis di Indonesia sejak tahun 1941 sampai saat ini tentunya menambah kemantapan dan keyakinan bagi satu-satunya jama'ah bahwa jama'ah kita ini benar-benar mendapat ridlo Alloh, pertolongan Alloh, kemenangan serta ukhro dari Alloh dan memang sudah pada gilirannya manusia-manusia Indonesia dipilih oleh Alloh sebagai calon-calon ahli surga setelah berabad-abad lamanya bangsa ini hidup dalam kejahiliahan".

Pernyataan dalam Makalah CAI ini adalah sikap takfir (pengkafiran) kepada kaum muslimin yang jelas dan sungguh keterlaluan, bahkan ahlus sunnah tidak mengakui adanya kejahiliyahan secara mutlak setelah diutusnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, apalagi sampai berabad-abad!!!.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu mengatakan,

فأما في زمان مطلق فلا جاهلية بعد مبعث محمد صلى الله عليه و سلم فإنه لا تزال من أمته طائفة ظاهرين على الحق إلى قيام الساعة

"Adapun mensifati zaman secara mutlak, maka tidak ada masa jahiliyah setelah diutusnya Muhammad n, karena senantiasa akan ada segolongan dari umatnya yang akan nampak diatas kebenaran sampai kiamat nanti".[1] (Iqtidho'ush Shirothol Mustaqim : 1/227 – tahqiq Al-Aql).

Pentahqiqnya berkata,

وعليه: فإن إطلاق هذه العبارات على المسلمين عموما، أو على بلد من بلدانهم أو مجتمع من مجتمعاتهم دون تقييده بحالة، أو عمل، أو تصرف، أو شخص معين: يعتبر خطأ وتساهلا ينبغي أن يتحاشاه المسلم

Atas dasar ini, maka menggunakan istilah Jahiliyah dengan mutlak untuk kaum muslimin secara umum, atau untuk suatu negara dari negara kaum muslimin, atau untuk suatu kumpulan dari masyarakat muslim, tanpa dirinci keadaan, perbuatan, tindakan atau individu tertentu, merupakan suatu kesalahan dan peremehan, yang sudah sepatutnya seorang muslim menjauhinya. [2]

Dan pada kenyataannya apakah benar Bapak Nur Hasan melenyapkan kejahiliyahan di Indonesia?, padahal beliau justru menyeru kepada seruan jahiliyah berupa seruan kepada kelompok?, membangun wala (loyalitas) dan baro (permusuhan) dengannya !!!.

Imam Bukhori rahimahullahu meriwayatkan,

حَدَّثَنَا عَلِىٌّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ عَمْرٌو سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ - رضى الله عنهما - قَالَ كُنَّا فِى غَزَاةٍ - قَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً فِى جَيْشٍ - فَكَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ فَقَالَ الأَنْصَارِىُّ يَا لَلأَنْصَارِ . وَقَالَ الْمُهَاجِرِىُّ يَا لَلْمُهَاجِرِينَ . فَسَمِعَ ذَاكَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - فَقَالَ « مَا بَالُ دَعْوَى جَاهِلِيَّةٍ » قَالُوا يَا

رَسُولَ اللَّهِ كَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ . فَقَالَ « دَعُوهَا فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ » ...

Menceritakan kepada kami Ali menceritakan kepada kami Sufyan, beliau berkata Amru mendengar Jabir bin Abdillah –semoga Allah meridhoi keduanya- berkata, "-Dahulu kami dalam suatu perang- atau berkata Sufyan: dalam suatu pasukan tempur, lalu ada seorang Muhajirin yang menendang pantat seorang Anshor. Maka Orang Anshor itu berkata, "Wahai orang-orang Anshor, tolonglah aku!!". Orang Muhajirin itu juga berkata, "Wahai orang-orang Muhajirin, tolonglah aku". Hal itu pun didengarkan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam seraya berkata, "Ada apa ini kenapa ada seruan jahiliah!!" Mereka menjawab, "Ya Rasulullah, Ada seorang Muhajirin yang telah menendang pantat seorang Anshor". Beliau shallallahu'alaihi wasallam bersabda, "Tinggalkanlah (seruan jahiliah itu), karena ia adalah ucapan yang busuk"… (Shahih Bukhori no. 4905).

Dan sesungguhnya nama Muhajirin dan Anshor adalah nama yang baik, bahkan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sering memanggil demikian, akan tetapi kita mengambil hikmah dari hadits ini bahwa janganlah nama yang syar'i ini digunakan untuk berpecah belah. Sebagaimana digunakan oleh sebagian kelompok Islam untuk nama-nama : Hizbulloh, Jama'atul Muslimin, Ikhwanul Muslimin, Islam Jama'ah, Quran Hadits Jama'ah, Jama'ah Islamiyah dan lainnya. Karena panggilan-panggilan baik tersebut berubah menjadi seruan jahiliyah.

Wahai kaum muslimin, sikap hati-hati itu sangat terpuji…

Jangan sampai kita termasuk dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik rahimahullahu dibawah ini,

وحدثني مالك عن سهيل بن أبي صالح عن أبيه عن أبي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : إِذَا سَمِعْتَ الرَّجُلَ يَقُولُ هَلَكَ النَّاسُ. فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ

Menceritakan kepada ku Malik dari Suhail bin Abi Sholih dari Bapaknya dari Abu Hurairah a, sesungguhnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda, "Apabila kamu mendengar seseorang mengatakan, "Telah rusak manusia, maka dia lah sebenarnya yang lebih rusak daripada mereka". (Al-Muwatho (2/984) no. 1778).[3]

B. TENTANG MANKUL

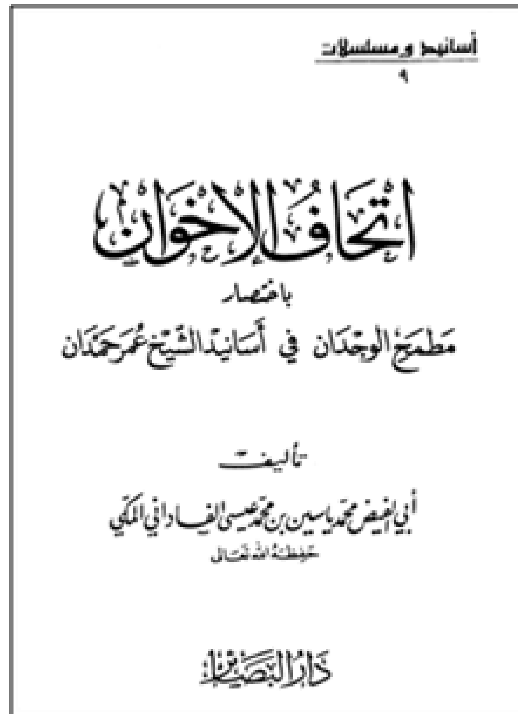
Masih Banyak Yang Punya Sanad (1)

Pertama,

Sanad-sanad atau ijazah kitab-kitab hadits seperti ini masih banyak, bahkan para ulama selain Jama'ahnya Haji Nur Hasan Ubaidah justru memiliki lebih banyak sanad dan ijazah. Jadi tidak benar kalau dikatakan bahwa yang demikian sudah jarang, langka, dan terputus.

Sanad dari jalur yang diakui sebagai guru Haji Nur Hasan al-Ubaidah seperti Syaikh Umar Hamdan rahimahullahu [1] saja diriwayatkan oleh banyak sekali ulama diseluruh dunia. Belum lagi ulama-ulama lain dari selain jalur Syaikh Umar Hamdan rahimahullahu.

Ambil contoh saja Syaikh Yasin Fadani rahimahullahu [2].



Dalam Kitabnya **Ithaful Ikhwan bi Ikhtishar Muthmahil Wajdan Fi Asanid Asy-Syaikh Umar Hamdan**, Syaikh Yasin Padani rahimahullahu telah meringkas sanad-sanad periwayatan/ijazah yang dimiliki Syaikh Umar Hamdan rahimahullahu dalam sebuah kitab setebal kurang lebih 263 halaman. Kitab ini bahkan telah diberi ijazah secara khusus oleh Syaikh Umar Hamdan rahimahullahu sendiri sebagaimana dicantumkan dihalaman 9.

Dalam kitab Syaikh Yasin Padani rahimahullahu yang lain yang berjudul: **Al-'Ujalah fi Al-Ahadits Al-Musalsalah** disebutkan beberapa sanad dari berbagai jalur melalui Syaikh Umar Hamdan rahimahullahu. Pada musalsal no. 84 beliau berkata, "Mengkhabarkan kepada kami Al-Allamah Asy-Syaikh Umar Hamdan Al-Mahrusi dan Syaikh Muhammad Abdul Baqi, tiap-tiap keduanya dari Sayyid Ali ibn Dhohir Al-Witri dari Abdul Ghani Ad-Dahlawi dari Muhammad 'Abdin As-Sindi.. dan seterusnya.


akkī, Abū al-Fayḍ Muḥammad Yāsīn
ibn Muḥammad ʻĪsá al-Fādānī,
1916 or 17-
أسانيد ومسلسلات
٧

العجالة
في
الأحاديث المسلسلة

تأليف

علم الدين أبي الفيض محمد ياسين بن محمد عيسى الفاداني المكي
مدرس الحديث والإسناد بدار العلوم الدينية/ بمكة

دار البصائر

1985

Contoh yang lain adalah Syaikh Ahmad Al-Ghumari rahimahullahu . [3]

Dalam Kitabnya **Al-Mu'jam Al-Wajiz**, Syaikh menceritakan biografi singkat Masyaikh yang memberikan kepadanya ijazah/sanad, salah satunya adalah Syaikh Umar Hamdan rahimahullahu (Urutan no. 59).

Contoh yang lain lagi adalah Syaikh Hasan Masyath Al-Makki rahimahullahu.[4]

Dalam Kitabnya **Ats-Tsabat Al-Kabir,** disebutkan didalamnya banyak Masyaikh yang memberikan kepada beliau ijazah/sanad, diantaranya dari Syaikh Umar Hamdan rahimahullahu (hal 162-163).

Dan banyak lagi yang lainnya.



كتاب

المعجم الوجيز للمستجيز

تأليف

الإمام الحافظ أبي الفيض

أحمد بن محمد بن الصديق

نفع الله بعلومه

راجعه وصححه

أبو الفضل عبد الله الصديق

حقوق الطبع محفوظة

١٣٧٣ - ١٩٥٣

دار العهد الجديد للطباعة

Bahkan Dr. Ridho bin Muhammad Shafiyudin telah menyebutkan 55 murid dari Syaikh Umar Hamdan yang terkenal meriwayatkan dari beliau, dalam tulisannya ”Syaikh Muhadits Haramain Umar bin Hamdan bin Umar al-Mahrasi al-Makki al-Madini”. [5] Sayang sekali tidak ada didalam 55 nama itu Haji Nur Hasan Ubaidah. Begitu juga dalam Natsrul Zawahir karya Dr. Yusuf bin Abdurahman hal. 933, disana disebutkan banyak nama murid syaikh, tidak ada nama Haji Nur Hasan Ubaidah.

Bisa jadi kalaupun benar Haji Nur Hasan termasuk murid Syaikh Umar Hamdan rahimahullahu, maka dia bukan termasuk murid syaikh yang terkenal, apalagi

yang paling hebat dan istimewa seperti kisah yang banyak beredar dikalangan jama'ahnya.

---

[1] Beliau adalah Abu Hafs Umar ibn Hamdan ibn Umar ibn Hamdan al-Mahrasi At-Tunisi Al-Maghribi al-Madani Al-Maki, ahli hadits terkenal, lahir di Maroko pada tahun 1292 H dan meninggal di Madinah tahun 1368 H/1949 M.

Lihat biografi beliau dalam kitab :

- Muhadits Haramain Umar bin Hamdan bin Umar al-Mahrasi al-Makki al-Madini oleh Dr. Ridho bin Muhammad Shafiyudin,
- Ithaful Ikhwan bi Ikhtishar Muthmahil Wajdan Fi Asanid Asy-Syaikh Umar Hamdan oleh Syaikh Yasin Padani,
- Natsrul Zawahir karya Dr. Yusuf bin Abdurahman hal. 931-933,
- Tasynif al-Asma' bi Syuyukh Al-Ijazah was Sama' oleh Mahmud Said Mamduh hal. 426-432, dan lain sebagainya.

[2] Beliau adalah Abi Faid Muhammad Yasin bin Isa bin Udiq al-Fadani al-Indunisiyi asy-Syafi'I, Musnad dunya, berasal dari Padang Indonesia dan menetap di Mekkah. Lahir tahun 1335 H / 1916 M, dan meninggal dunia di Mekah, 1410 H / 1989 M.

Lihat biografi beliau dalam kitab : Natsrul Zawahir karya Dr. Yusuf bin Abdurahman hal. 2147 - 2150.

[3] Beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Shodiq Al-Ghumari, ulama sufi Maroko, meninggal tahun 1380 H/1962 M.

Lihat biografi beliau dalam kitab : Tasynif al-Asma' bi Syuyukh Al-Ijazah was Sama' oleh Mahmud Said Mamduh hal. 71.

[4] Beliau adalah Abu Ahmad Hasan bin Muhammad bin Abbas bin Ali bin Abdul Wahid Al-Masyath, Ahli hadits Mekkah, meninggal tahun 1399 H/1979 M.

Lihat biografi beliau dalam kitab : Ats-Tsabat Al-Kabir dalam Muqadimah (hal 19 dan seterusnya) oleh Dr. Muhammad bin Abdul Karim bin Ubaid.

[5] Diterbitkan oleh Departemen Studi Keislaman di Fakultas Al-Adab wa al-Ulum al-Insaniyah Universitas Malik Abdul Aziz di Jeddah.

Manqul Bukan Jaminan Kebenaran (2)

Kedua,

Sanad dan ijazah seperti ini bukanlah jaminan kebenaran dalam hal aqidah atau manhajnya. Bukan pula jaminan orang yang memberi ijazah akan sama aqidah atau manhajnya dengan orang yang diberi ijazah. Dahulu pun contohnya sangat banyak, para perawi yang meriwayatkan hadits tapi mereka memiliki pemahaman menyimpang seperti Khawarij, Murji'ah dan lainnya.

Misalkan ada perawi yang bernama: Imron bin Hiththan seorang perowi dalam Shahih Bukhori, lihat dihadits no. 5835 dan 5952. Walaupun Imam Bukhori rahimahullahu meriwayatkan dari jalur dia, sebenarnya Imron berpemahaman Khawarij.[1]

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullahu (w. 852 H/ 1448 M) berkata,

عمرَان بن حطَّان السدُوسِي الشَّاعِر الْمَشْهُور كَانَ يرى رَأْي الْخَوَارِج قَالَ أَبُو الْعَبَّاس الْمبرد كَانَ عمرَان رَأس القعدية من الصفرية وخطيبهم وشاعرهم انْتهى والقعدية قوم من الْخَوَارِج كَانُوا يَقُولُونَ بقَوْلهمْ وَلَا يرَوْنَ الْخُرُوج بل يزينونه وَكَانَ عمرَان دَاعِيَة إِلَى مذْهبه

"Imran bin Hiththan as-Sudusi, seorang penyair terkenal. Ia berfaham Khawarij. Abu Abbas al-Mubarrad berkata, ''Imran bin Hiththan adalah pimpinan, penyair dan khathib al-Qa'diyah.' Al-Qa'diyah adalah kelompok sempalan dari Khawârij yang berpandangan tidak perlu memberontak atas penguasa akan tetapi mereka hanya merangsang untuk memberontak. Imran adalah juru dakwah kepada mazhabnya". (Fathul Baari 1/432).

Alasan Imam Bukhori rahimahullahu dan para ulama lainnya menerima hadits Imran karena walaupun berpemahaman Khawarij, Imron dikenal tsiqah dan tidak suka berdusta.

Al-Hafizh Al-Mizzi rahimahullahu (w. 742 H/ 1341 M) berkata,

قَالَ أَبُو دَاوُدَ: لَيْسَ فِي أَهْلِ الأَهْوَاءِ أَصَحُّ حَدِيْثاً مِنَ الخَوَارِجِ. ثُمَّ ذَكَرَ عِمْرَانَ بنَ حِطَّانَ

Imam Abu Dawud berkata, Tidak ada dari ahli bid'ah yang shahih haditsnya kecuali dari kelompok Khawarij, kemudian beliau menyebutkan Imron bin Hiththan… ". (Tahdzib Al-Kamal 22/323).[2]

[1] Imron semula adalah ahlus sunnah, kemudian diakhir hidupnya berubah karena terpengaruh oleh istrinya. Al-Hafizh Ibnu Atsakir rahimahullahu menyebutkan kisahnya, "… Bahwa Imran bin Hiththan menikahi perempuan Khawarij (dengan tujuan) untuk mengeluarkan perempuan tersebut dari pemahaman Khawarijnya. Akan tetapi, perempuan itulah yang justru kemudian mengubah Imran menjadi Khawarij" (Tarikh Dimasyq 43/490).

[2] Lihat pula biografi Imron oleh:

- Bukhori dalam Tarikh (6/413),
- Ibnu Abi Hatim dalam Jarh wa Ta'dil jilid (6/296),
- Ibnu Hibban dalam Ats-Tsiqah (5/222),
- Adz-Dzahabi dalam Siyar 'Alam An-Nubala (5/121 –cet. Darul Hadits),
- Ibnu Hajar dalam Tahdzib At-Tahdzib (8/127) dan lainnya.

Ahli FBBL (fathonah bithonah budi luhur / berbohong) Tidak Diterima Riwayatnya (3)

Ketiga,

Dalam hubungannya dengan ilmu hadits, orang yang suka bertaqiyah atau bersumpah palsu demi membela mazhabnya tidak dapat diterima riwayatnya, walaupun ia menyebutkan sanad disertai sumpah. Jama'ahnya Nur Hasan Ubaidah dikenal memiliki sikap taqiyah dan membolehkan sumpah palsu untuk membela kelompoknya, yang disebut Fathonah, bithonah, budi luhur (FBBL), bahkan

menjadikannya ibadah dan menisbatkannya kepada sunnah.[1] Dengan demikian, andaikata benar mereka memiliki sanad periwayatan maka periwayatannya itu tidak diterima disisi ahli hadits ditinjau dari ilmu hadits.

Al-Hafizh Adz-Dzahabi rahimahullahu (w. 748 H/ 1347 M) memberi alasan,

بَلِ الْكَذِبُ شِعَارُهُمْ، وَالنِّفَاقُ وَالتَّقِيَّةُ دِثَارُهُمْ، فَكَيْفَ يُقْبَلُ مَنْ هَذَا حَالُهُ

"... sebab bahkan kedustaan adalah ciri khas mereka dan taqiyah dan nifak pakaian mereka. Bagaimana bisa diterima riwayat dari mereka?". (Mizan Al-I'tidal 1/118 –Cet Darul Kutub Ilmiyah)

Maksud beliau, walaupun mereka memiliki sanad dan menuturkan sanad, tapi riwayat mereka tetap tidak diterima, sebab menjadi kabur dan tersamar antara kebenaran dan kedustaannya. Tidak jelas, apakah riwayatnya ini taqiyah atau sebuah kebenaran.

Imam Al-Khathib Al-Baghdadi rahimahullahu (w. 463 H/ 1072 M) berkata,

طَائِفَة من أهل الْعلم إِلَى قبُول أَخْبَار أهل الْأَهْوَاء الَّذين لَا يعرف مِنْهُم استحلال الْكَذِب وَالشَّهَادَة لمن وافقهم

"... Sebagian ulama menerima riwayat dari ahli bid'ah yang tidak dikenal menghalalkan dusta dan membuat kesaksian palsu untuk para pengikutnya". (Al-Kifayah hal. 367 –cet Darul Huda).

Al-Hafizh Ibn Shalah rahimahullahu (w. 643 H/ 1245 M) berkata,

وَمِنْهُمْ مَنْ قَبِلَ رِوَايَةَ الْمُبْتَدِعِ إِذَا لَمْ يَكُنْ مِمَّنْ يَسْتَحِلُّ الْكَذِبَ فِي نُصْرَةِ مَذْهَبِهِ أَوْ لِأَهْلِ مَذْهَبِهِ

"Diantara para ulama ada yang menerima riwayat ahli bid'ah asal tidak menghalalkan dusta untuk membela mazhab atau bagi pengikutnya". (Muqadimah Ibn Shalah hal. 298 –cet Darul Ma'arif).

Imam Nawawi rahimahullahu (w. 676 H/ 1278 M) berkata,

… وَمَنْ لَمْ يُكَفَّرْ قِيلَ: لَا يُحْتَجُّ مُطْلَقًا، وَقِيلَ: يُحْتَجُّ بِهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ مِمَّنْ يَسْتَحِلُّ الْكَذِبَ فِي نُصْرَةِ مَذْهَبِهِ، أَوْ لِأَهْلِ مَذْهَبِهِ ،

"Dan siapa saja (Ahli bid'ah) yang tidak kafir, sebagian (ulama) menolak riwayatnya secara mutlak dan sebagian yang lain menerima asal tidak menghalalkan dusta untuk membela madzhab dan pengikut madzhabnya". (At-Taqrib wa At-Taisir hal. 50-51 – Darul Kutub Al-'Arobi).

---

[1] Pembahasan masalah ini akan datang dalam bab khusus, insyaAllah Ta'ala. Disana dijelaskan perbedaan antara taqiyah yang disyari'atkan dan taqiyahnya Pengikut H. Nur Hasan.

Pencetus Manqul Kok Tidak Jelas Ijazah Manqulnya?! (4)

Keempat,

Kenyataannya sang pencetus ilmu manqul itu sendiri tidak jelas sanad/ijazahnya sebab katanya hilang dibecak. Kita sekarang ini susah untuk menelusuri kebenaran atau keabsahan sanadnya itu. Sedangkan ijazah itu sendiri baru sah setelah ada cap atau tandatangan dari Pemberi ijazah seperti telah ma'ruf.

Contoh ijazah dari Syaikh Umar Hamdan rahimahullahu yang diberikan kepada seorang muridnya:



بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين والصلاة
والسلام على أشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه
أجمعين أما بعد فقد طلب مني الأديب الحائز من العلم
والأدب أوفر نصيب سليمان بن عبد الرحمن بن محمد
الصنيع أن أجيزه في مروياتي التي تلقيتها عن مشايخي
بالحرمين وغيرهما فأجبته لمطلوبه وأسعفته بمرغوبه
وأجزته إجازة عامة مطلقة تامة وأوصيه بتقوى
الله تعالى في جميع الحركات والسكنات وأسأله أن
لا ينساني من صالح دعواته في خلواته وجلواته
وأجزت معه ابنه عبد الله وكتب في ١٥ محرم ١٣٥٩
وقد أجزت جميع من أجازه المذكور عمر حمدان المحرسي

Anehnya… walaupun sanad Haji Nur Hasan sendiri tidak jelas, tapi tetap saja mereka berani berhujjah mengkafirkan manusia dan menganggap amalan selain kelompoknya tidak sah hanya gara-gara orang-orang awam itu dianggap tidak memiliki sandaran sanad/ijazah dari masyaikh?!! ...

MasyaAllah hal yang demikian mengherankan orang-orang berakal …

Lha Yang Mewajibkan Manqul Kok Ndak Manqul?!! (5)

Kelima,

Mereka sendiri tidak konsisten dalam menerapkan sanad/ijazah ini. Kadangkala mereka mengutip dari siapa saja –tentu saja tanpa 'manqul' dari si sumber tersebut- asalkan dianggap menguntungkan dan mendukung maka segera akan mereka kutip. Kalau mereka konsisten, seharusnya segala sesuatu ada manqulnya ada riwayatnya ada sanadnya. Tapi kenyataannya, mereka sendiri tidak melakukannya.

Agaknya sikap ghuluw ini telah melelahkan pelakunya …



Contohnya sangat banyak sekali, misalkan mereka memanqulkan lembaran yang diberi judul **Luzumul Jama’ah** atau disebut juga **Mukhtasor Al-Jama'ah Wa Al-Imamah,** disana mereka mengutip dari Syaikh Majhul (tidak dikenal) bernama Syaikh Dr. Shodiq Amin, padahal sosok ini adalah sosok imajiner, sebab ini adalah nama samaran dari sebuah tim penulis Ikhwanul Muslimin yang disembunyikan.[1] Lalu sejak kapan, Para Pengikut Nur Hasan itu merasa telah manqul dari orang imajiner ini?!!! ...

Kalau mereka benar-benar telah manqul, lalu mana sanad/ijazah antum kepada Syaikh Shodiq Amin tersebut?!!.

Begitu juga mereka mengutip dari Mu’amalatul Hukam, apakah benar mereka telah manqul kitab ini dari Syaikh Ibnu Barjas rahimahullahu (w. 1425 H). Begitu juga mereka mengutip dari beberapa syaikh yang lain, apakah benar-benar mereka telah manqul dari yang bersangkutan?.

[1] Mereka menukil perkataan seorang yang bernama Syaikh Dr. Shadiq Amin dari bukunya ‘Ad-Da’wah Al-Islamiyah Faridhah Syar’iyah Wadharurah Basyriyah’. Orang dengan nama ini majhul, tidak diketahui siapa dia, sedangkan pada bukunya itu, ia banyak menyebutkan hal-hal dusta dan pengelabuan. Semula

orang-orang menduga bahwa Shodiq Amin itu adalah Syaikh Abdullah Azzam rahimahullahu, tapi kemudian Syaikh ini pun mengingkarinya, dan mengatakan bahwa pembuatnya terdiri dari beberapa orang dari kalangan ikhwanul Muslimin. (Lihat dalam catatan kaki Kutub Hadzara Minhal Ulama (1/351) oleh Syaikh Masyhur Hasan Alu Salman).

Syaikh Ali Hasan Al-Halabi, muhadits Yordania berkata, "Sesungguhnya nama 'Shadiq Amin' (artinya orang yang benar dan terpercaya -pen) menyelisihi *shidq* (kebenaran) dan amanah. Maka 'Shadiq Amin' adalah kepribadian khayal yang tidak ada wujudnya sama sekali, tetapi ketiadaan keberanian ilmiah menjadikan pemilik (nama) itu bersembunyi dibelakang nama-nama pinjaman dan menjiplak kepribadian-kepribadian khayal dengan menunggangi kedustaan dan dugaan! Padahal tidak diizinkan oleh syari'at". (Lihat dalam catatan kaki Tashfiyah wat-Tarbiyah, footnote ke 14 hal. 15).

Tak Manqul Kok Ajaib Imannya? (6)

Keenam,

Sebenarnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam tidak pernah mengatakan bahwa siapa saja yang tidak manqul/tidak punya sanad ijazah, ilmunya tidak diterima, ditolak, semua amalannya dianggap tidak sah, maka shalatnya tidak sah, begitu juga puasa, haji, zakat dan amalan lainnya pun tidak sah. Bahkan syahadatnya pun tidak sah, sehingga orang (yang tidak mangkul) itu masih kafir.

Itu semua adalah pemahamannya jama'ah H. Nur Hasan yang keliru dan tidak memiliki dalil yang kuat. Bahkan riwayat yang ada justru sebaliknya, orang yang menerima ilmu dari sebuah kitab saja lalu beriman dengan apa yang ada

didalamnya justru dianggap "orang-orang yang ajaib imannya" oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam.

Diriwayatkan oleh Imam Al-Hasan ibn Arfah rahimahullahu dalam Juz'un (hal. 20 no. 19 [1]),

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ الْحِمْصِيُّ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ قَيْسٍ التَّمِيمِيِّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أَيُّ الْخَلْقِ أَعْجَبُ إِلَيْكُمْ إِيمَانًا؟» ، قَالُوا: الْمَلَائِكَةُ، قَالَ: «وَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ، وَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ؟» ، قَالُوا: فَالنَّبِيُّونَ، قَالَ: «وَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ، وَالْوَحْيُ يَنْزِلُ عَلَيْهِمْ؟» ، قَالُوا: فَنَحْنُ، قَالَ: «وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ، وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟» ، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَلَا إِنَّ أَعْجَبَ الْخَلْقِ إِلَيَّ إِيمَانًا لَقَوْمٌ يَكُونُونَ مِنْ بَعْدِكُمْ، يَجِدُونَ صُحُفًا فِيهَا كُتُبٌ يُؤْمِنُونَ بِمَا فِيهَا»

Menceritakan kepada kami Ismail ibn 'Iyasy Al-Hamshi dari Al-Mughiroh ibn Qais At-Tamimi dari 'Amru ibn Syu'aib dari Bapaknya dari Kakeknya, yang berkata: Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Makhluk mana yang menurut kalian paling ajaib imannya?". Mereka mengatakan: "Para malaikat." Nabi shallallahu'alaihi wasallam mengatakan: "Bagaimana mereka tidak beriman sedang mereka disisi Rabb mereka?". Mereka pun (para sahabat) menyebut para Nabi, Nabi shallallahu'alaihi wasallam pun menjawab: "Bagaimana mereka tidak beriman sedang wahyu turun kepada mereka". Mereka mengatakan: "Kalau begitu kami?". Nabi shallallahu'alaihi wasallam menjawab: "Bagaimana kalian tidak beriman sedang aku ditengah-tengah kalian." Mereka mengatakan: "Maka siapa wahai Rasulullah?". Beliau shallallahu'alaihi wasallam menjawab: "Orang-orang yang ajaib imannya adalah orang-orang yang datang setelah kalian, mereka hanya menemukan lembaran-lembaran kitab lalu mereka beriman dengan apa yang di dalamnya".

Atsar ini telah dikuatkan Imam As-Sakhawi rahimahullahu (w. 902 H/ 1497 M) dalam Fathul Mughits (2/156).[2]

Al-Hafizh Ibn Katsir rahimahullahu [3] (w. 774 H/ 1372 M) dalam Tafsirnya (1/167 –cet Darul Thoyibah) menjadikan hadits ini dalil bagi amalan wijadah[4].

Dan Imam Al-Albani rahimahullahu [5] mendhaifkannya dalam Adh-Dhaifah no. 647, kemudian beliau rujuk dengan menghasankannya dalam Ash-Shahihah (7/654-657 no. 3215).

---

[1] Semisalnya Al-Khatib dalam Syaraf Ashabul Hadits (1/65) no. 55.

[2] Imam As-Sakhawi rahimahullahu berkata,

وَقَدِ اسْتَدَلَّ الْعِمَادُ بْنُ كَثِيرٍ لِلْعَمَلِ بِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ: ((«أَيُّ الْخَلْقِ أَعْجَبُ إِلَيْكُمْ إِيمَانًا؟»

"Dan sungguh beristidal (menjadikannya dalil) Al-Imad ibn Katsir bagi amalan (wijadah) dengan sabda Rasulullah n dalam hadits shahih: "Apakah mahluk yang paling ajaib imannya?....". (Fathul Mughits 2/156).

[3] Al-Hafizh Ibn Katsir rahimahullahu berkata dalam Tafsirnya (1/167 –cet Darul Thoyibah):

وَهَذَا الْحَدِيثُ فِيهِ دَلَالَةٌ عَلَى الْعَمَلِ بالوِجَادة الَّتِي اخْتَلَفَ فِيهَا أَهْلُ الْحَدِيث

"Dan hadits ini didalamnya terdapat dalil atas amal dengan wijadah yang berbeda pendapat tentangnya ahli hadits".

[4] Istilah ketika rowi meriwayatkan dari kitab/lembaran hadits yang tidak didengar langsung dari pemiliknya, tidak pula lewat ijazah atau munawalah. Wijadah tentu tidak masuk dalam cakupan manqul.

Imam Al-Bulqini rahimahullahu sebagaimana dalam Fathul Mughits (2/156) mengatakan,

وَهُوَ اسْتِنْبَاطٌ حَسَنٌ

"Dan ini (apa yang dikatakan Ibnu Katsir dan lainnya) adalah istinbat yang baik".

Al-Imam Ibn Sholah rahimahullahu (w. 643 H) dalam Ulumul Hadits (hal. 181 – cet Darul Fikr) memberi alasan,

فَإِنَّهُ لَوْ تَوَقَّفَ الْعَمَلُ فِيهَا عَلَى الرِّوَايَةِ لَانْسَدَّ بَابُ الْعَمَلِ بِالْمَنْقُولِ، لِتَعَذُّرِ شَرْطِ الرِّوَايَةِ فِيهَا

"Karena seandainya pengamalan itu tergantung pada periwayatan maka akan tertutuplah pintu pengamalan hadits yang dinukil (yang dimanqul) karena tidak mungkin terpenuhinya syarat periwayatan padanya".

Ahli Hadits Mesir Syaikh Ahmad Syakir rahimahullahu berkata,

والكتب الأصول الامهات في السنة وغيرها : تواترت روايتها الى مؤلفيها بالوجادة ومختلف الاصول العتيقة الخطية الموثوق بها. ولا يتثكك في هدا الا غافل عن دقة المعنى في الراوية والوجادة اومتعنت لا تقنعه حجة

"Dan kitab-kitab pokok dalam sunnah dan selainnya, telah mutawatir periwayatannya sampai kepada para penulisnya dengan cara al-wijadah. Demikian pula berbagai macam buku pokok yang lama yang masih berupa manuskrip tapi dapat dipercaya, Tidak meragukan keabsahannya kecuali orang yang lalai dari ketelitian makna pada bidang riwayat dan al-wijadah, atau orang yang membangkang, yang tidak puas dengan hujjah". (Al Baitsul Hatsits hal 126 –cet Darul Kutub Al-Ilmiyah).

[5] Beliau adalah Muhammad Nashiruddin bin Nuh Najati Al-Albani. Ahli Hadits Abad Ini. Syaikh Bin Baz pernah berkata, "Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani, beliaulah mujaddid abad ini dalam pandanganku, wallahu'alam". Syaikh Al-Albani wafat pada hari Jum'at malam Sabtu tanggal 21 Jumada Tsaniyah 1420 H atau bertepatan dengan tanggal 1 Oktober 1999 di Yordania.

Lihat biografi beliau dalam kitab : Tarjamah Muwajazah li Fadhilatul Muhadits Syaikh Abu Abdurahman Muhammad Nashruddin Al-Albani karya Dr. Ashim Al-Quryuthi. Hayat Al-Albani karya Syaikh Syaibani dan lainnya.

Para Ahli Hadits pun Tidak Se-Lebay Mereka (7)

Ketujuh

Kebanyakan Ahli hadits yang nyata-nyata dalam keilmuan dan ketinggian sanad atau ijazahnya diakui oleh dunia, ternyata tidak se-*lebay* Haji Nur Hasan dan pengikutnya dalam masalah ini. Bahkan sebagian ulama telah menukil adanya ijma (kesepakatan ulama) dalam masalah bolehnya beramal dengan sebuah kitab walaupun tidak memiliki sanad yang muntasil kepada penulisnya, selama kitab itu shahih dan diyakini kebenaran isinya kepada penulisnya.

Imam As-Sayuthi rahimahullahu (w. 911 H/ 1505 M) dalam Tadribur Rawi fi Syarah Taqrib An-Nawawi hal 75-76 mengatakan,

قَالَ ابْنُ بَرْهَانٍ فِي الْأَوْسَطِ ذَهَبَ الْفُقَهَاءُ كَافَّةً إِلَى أَنَّهُ لَا يَتَوَقَّفُ الْعَمَلُ بِالْحَدِيثِ عَلَى سَمَاعِهِ بَلْ إِذَا صَحَّ عِنْدَهُ النُّسْخَةُ جَازَ لَهُ الْعَمَلُ بِهَا وَإِنْ لَمْ يَسْمَعْ ، وَحَكَى الْأُسْتَاذُ أَبُو إِسْحَاقَ الْإِسْفَرايِينِيّ الْإِجْمَاعَ عَلَى جَوَازِ النَّقْلِ مِنْ الْكُتُبِ الْمُعْتَمَدَةِ وَلَا يُشْتَرَطُ اتِّصَالُ السَّنَدِ إِلَى مُصَنِّفِهَا وَذَلِكَ شَامِلٌ لِكُتُبِ الْأَحَادِيثِ وَالْفِقْهِ ، وَقَالَ الطَّبَرِيُّ مَنْ وَجَدَ حَدِيثًا فِي كِتَابٍ صَحِيحٍ جَازَ لَهُ أَنْ يَرْوِيَهُ وَيَحْتَجُّ بِهِ

"Berkata Ibn Barhan didalam kitab Al-Ausath: Ahli fiqh secara keseluruhan berpendapat bahwa mengamalkan hadits tidak hanya terbatas dengan mendengarkannya saja, bahkan jika teks hadits itu shahih menurutnya, maka boleh mengamalkan teks hadits itu walaupun tidak didengarkan. Ustadz Abu Ishaq Al-Asfarayaini menceritakan ijma atas bolehnya menukil dari beberapa kitab yang menjadi pegangan dan tidak diisyaratkan bahwa sanadnya harus bersambung dengan penulisnya, sama saja baik kitab-kitab hadits atau fiqh. Ath-Thabari berkata, "Barangsiapa yang mendapatkan suatu hadits didalam kitab shahih, maka ia boleh meriwayatkannya dan berhujjah dengannya".

Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi rahimahullahu [1] Ahlu Hadits dari Syam menyebutkan pula nukilan ijma ini dalam kitabnya Al-Mashu 'ala Al-Jaurabain hal 61. Kitab ini diberi muqadimah oleh Syaikh Ahmad Syakir rahimahullahu [2] dan dikomentari oleh Syaikh Al-Albani rahimahullahu.

Al-Qasimi rahimahullahu menyebutkannya pula dalam Qawa'id al-Tahdits hal 213.

Al-Hafizh Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi Al-Khathib Al-Baghdadi rahimahullahu (w. 463 H/ 1072 M) dalam Al-Kifayah fi Ilmu Riwayah (halaman 354 dan seterusnya –cet Maktabah Al-Ilmiyah), bahkan membuat suatu bab khusus yang beliau beri judul:

ذِكْرُ بَعْضِ أَخْبَارِ مَنْ كَانَ مِنَ الْمُتَقَدِّمِينَ يَرْوِي عَنِ الصُّحُفِ وِجَادَةً مَا لَيْسَ بِسَمَاعٍ لَهُ وَلَا إِجَازَةٍ

"Sebagian Khabar menyebutkan bahwasanya ada diantara orang-orang terdahulu (ulama dulu) yang meriwayatkan dari lembaran yang mereka dapatkan bukan lewat pendengaran (sema'an) atau ijazah (izin meriwayatkan)".

Kemudian beliau menyebutkan hadits-haditsnya…. [3]

Silahkan download terjemahan dan catatan kaki Al-Kifayah fi Ilmu Riwayah hal. 354 disini (klik)

---

[1] Beliau adalah Jamaluddin atau Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Said bin Qasim. Ahli Hadits Syam di Zamannya. Meninggal tahun 1332 H/ 1914 M.

Lihat biografi beliau dalam kitab : Syaikhul Syam Jamaluddin Al-Qasimi karya Syaikh Mahmud Mahdi al-Istambuli. Jamaluddin Al-Qasimi Ahda Ulama' al-Ishlahul Hadits Fi Syam karya Dr. Nazhar Abathoh dan lainnya.

[2] Beliau adalah Ahmad Ibn Muhammad Syakir Ibn Ahmad Ibn 'Abdil-Qadir. Ahli Hadits Mesir pada zamannya. Lahir pada tahun 1309 H /1892 M dan meninggal di Mesir tahun 1377 H /1958 M.

Lihat biografi beliau dalam kitab : Shubhul Safir fi Hayat Al-Allamah Ahmad Syakir karya Rajab bin Abdul Maqshud.

[3] Penulis akan memberi keterangan dan catatan kaki semampunya.

Benarkah Orang Yang Tidak Manqul Pencuri Ilmu? (8)

Kedelapan

Para pengikut Haji Nur Hasan Ubaiidah menuduh orang yang beramal dengan kitab tanpa sanad kepada penulisnya (tanpa manqul) sebagai pencuri ilmu (berdosa). Padahal ilmu para Nabi telah diwarisi oleh para ulama dan diabadikan dalam karya-karya ilmiyah mereka, dan semuanya adalah hak setiap orang muslim untuk mempelajari dan mengamalkannya, tidak satupun dari mereka (ulama) yang mensyaratkan suatu persyaratan tertentu bagi yang ingin membaca karya mereka.

Contohnya Imam Asy-Syafi'i rahimahullahu (w. 204 H/ 820 M) sebagaimana dikisahkan oleh Abu Nu'aim rahimahullahu (w. 430 H/ 1038 M) dalam kitabnya Hilyatul Auliya (9/118),

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَحْمَدَ الْمُقْرِئُ، ثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدٍ الشَّعْرَانِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ الرَّبِيعَ بْنَ سُلَيْمَانَ، يَقُولُ: دَخَلْتُ عَلَى الشَّافِعِيِّ وَهُوَ عَلِيلٌ، فَسَأَلَ عَنْ أَصْحَابِنَا، وَقَالَ: «يَا بُنَيَّ، لَوَدِدْتُ أَنَّ الْخَلْقَ كُلُّهُمْ تَعَلَّمُوا - يُرِيدُ كُتُبَهُ - وَلَا يُنْسَبُ إِلَيَّ مِنْهُ شَيْءٌ

Menceritakan kepada kami Ibrohim bin Ahmad Al-Muqri, menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Ubaid Asy-Sya'rani. Beliau berkata, "Aku mendengar Ar-Robi' bin Sulaiman berkata, Aku mengunjungi Syafi'i ketika menjelang wafatnya. Seorang teman kami bertanya kepada beliau, maka beliau menjawab, "Ya anakku, aku berangan-angan seandainya seluruh manusia mempelajari karya-karyaku, dan mereka tidak menisbatkan sedikitpun dari karya-karya itu kepadaku".

Dalam Sunan Abu Dawud Ada Yang Tidak Manqul ?! (9)

Kesembilan,

Dalam ilmu hadits terdapat istilah wijadah, dengan dalil sabda Rasulullah shallallahu'alahi wasallam seperti yang telah kami sebutkan pada bagian keenam. Sebagian ulama hadits telah menerima riwayat wijadah tanpa mempersoalkannya, asalkan ada kepastian keshahihan teks yang diwijadahi.

Dalam Kutubusittah saja terdapat riwayat wijadah, sebagaimana dalam Sunan Abu Dawud (1/289) no. 1108,

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ وَجَدْتُ فِي كِتَابِ أَبِي بِخَطِّ يَدِهِ وَلَمْ أَسْمَعْهُ مِنْهُ قَالَ قَتَادَةُ عَنْ يَحْيَى بْنِ مَالِكٍ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ...

Menceritakan kepada kami Ali Ibn Abdullah, menceritakan kepada kami Mu’adz ibn Hisyam[1], beliau berkata, “Aku menemukan dalam kitab bapakku dengan tulisan tangannya dan aku tidak mendengar hadits ini dari beliau”. Beliau berkata: Qatadah dari Yahya ibn Malik dari Samurah ibn Jundub… dan seterusnya sampai akhir hadits

Hadits ini dari jalur wijadah Ibnu Hisyam, diriwayatkan pula oleh:

- Imam Ahmad rahimahullahu (w. 241 H/ 855 M) dalam Musnad (5/11) no. 20130,
- Imam Al-Hakim rahimahullahu (w. 405 H/ 1015 M) dalam Al-Mustadrak (1/427) no. 1068,
- dan Imam Baihaqi rahimahullahu (w. 458 H/ 1066 H) dalam Sunan (3/238) no. 5722.

Walaupun tidak termasuk dalam kaidah manqul Nur Hasan, Imam Al-Hakim rahimahullahu malah berkata tentang hadits ini, “Shahih berdasarkan syarat Imam Muslim”, yakni artinya sanad hadits ini termasuk dalam kategori shahih menurut Imam Muslim rahimahullahu (w. 261 H/ 875 M) dalam Shahihnya, pendapat Al-Hakim disepakati Al-Hafizh Adz-Dzahabi rahimahullahu (1/289).

Dan hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullahu dalam ash-Shahihah no. 365.

Banyak sekali Ahli hadits yang meriwayatkan hadits-hadits wijadah semisal ini, tentu tidak mungkin penulis sebut semuanya, akan tetapi hanya sebagian contoh saja. Penulis akan sebutkan dengan no dan halamannya agar pembaca mudah merujuknya langsung:

1. Imam Ibn Sa’ad rahimahullahu (w. 168 H/ 785 M) dalam Thabaqah (1/70),

2. Imam Abdurrazaq rahimahullahu (w. 211 H/ 827 M) dalam Al-Mushanaf no. 1134, 4335, 9473,
3. Imam Ibn Abi Syaibah rahimahullahu (w. 235 H/ 850 M) dalam Mushanaf (1/344/4) dan (6/304/5),
4. Imam Abd ibn Hamid rahimahullahu (w. 249 H/ 863 M) dalam Musnad (1/193) no. 182,
5. Imam Ibn Abi Dunya rahimahullahu (w. 281 H/ 894 M) dalam Sifatul Jannah no. 154,
6. Imam Al-Bazzar rahimahullahu (w. 292 H/ 905 M) dalam Musnad no. 1116 (no. 53 - Musnad Sa'ad) atau dalam Bahrul Zakhr (3/355) no. 998,
7. Imam Abu Ya'la rahimahullahu (w. 307 H/ 920 M) dalam Al-Musnad (14/194) no. 6759,
8. Imam At-Thabari rahimahullahu (w. 310 H/ 923 M) dalam Tahdzib Al-Atsar (3/42) no. 650,
9. Imam Abu Awanah rahimahullahu (w. 316 H/ 928 M) dalam Mustakhrij-nya (5/361) no. 2030,
10. Imam Ath-Thahawi rahimahullahu (w. 321 H/ 933 M) dalam Musykilul Atsar (4/104),
11. Imam Ibn Abi Hatim rahimahullahu (w. 327 H/ 938 M) dalam Tafsir no. 6843, 7537, 14059, dan 16412,
12. Imam Thabrani rahimahullahu (w. 360 H/ 971 M) dalam Mu'jam Al-Kabir (3/169) no. 3026 dan Al-Ausath (5/327),
13. Imam Ibn Sunni rahimahullahu (w. 364 H/ 974 M) dalam Amal Yaum Wal Lailah (2/305) no. 422,
14. Imam Al-Lalikai rahimahullahu (w. 408 H/ 1027 M) dalam Al-Ushul (1/455) no. 383,

15. Imam Abu Nu'aim rahimahullahu (w. 430 H/ 1038 M) dalam Hilyatul Auliya (4/179).
16. Imam Ibn Abdil Bar rahimahullahu (w. 463 H/ 1071 M) dalam Jami Al-Bayan Al-Ilmu (1/234) no. 218,
17. Imam Ibn Atsakir rahimahullahu (w. 571 H/ 1176 M) dalam Tarikh Dimasyq (7/82), (9/434) dan lainnya banyak sekali.

Apakah pantas jika kita mengkafirkan para ulama diatas karena telah membolehkan riwayat yang tidak manqul dan telah beramal dengan riwayat tersebut?. Kita berlindung kepada Allah Ta'ala dari mengkafirkan kaum muslimin terutama para ulamanya.

---

[1] Dan telah ma'ruf diketahui kebiasaan wijadahnya Mu'adz ibn Hisyam oleh Ahli Hadits, sebagaimana disebutkan dalam riwayat hidupnya, lihatlah : Adz-Dzahabi rahimahullahu dalam Mizan Al-I'tidzal (6/453 – Darul Kutub Al-Ilmiyah), beliau berkata : "Mu'adz ibn Hisyam ibn Abi Abdillah Al-Dastawa'i Al-Bashri, shaduq, shohibul hadits dan terkenal". Berkata Ibn Madini, "Disisinya ada sekitar sepuluh ribu hadits dari Ayahnya". Al-Mizzi rahimahullahu dalam Tahdzib Al-Kamal jilid (28/139 -143) no. 6038 – cet Mu'asasah Ar-Risalah, disana disebutkan bahwa jika Mu'adz mendengar dari ayahnya, dia berkata, "Ini aku mendengarnya (langsung)", kemudian jika tidak, dia berkata, "Ini tidak didengar (langsung) darinya".

Lihat pula : Bukhari rahimahullahu dalam Tarikh Al-Kabir (7/366) biografi no. 1572, Ibn Hibban rahimahullahu dalam Ats-Tsiqat (9/176) no. 15857 –Darul Fikr. Ibn Hajar rahimahullahu dalam Taqrib At-Tahdzib (1/536) no. 6742 -Dar Ar-Rasyid, dan lainnya.

Ilmu Manqul Bukan Berasal dari Ulama Mekkah Madinah (10)

Kesepuluh

Para pengikut Nur Hasan Ubaidah telah menisbatkan pemahaman manqul ini kepada para ulama Haramain (Mekkah dan Madinah) terutama guru-gurunya di Masjidil Harom dan Darul Hadits Mekkah. Akan tetapi faktanya guru-guru Haji Nur Hasan tidak memiliki pemahaman seperti yang mereka nisbatkan.

Ambil contoh saja para mudaris (guru) di Darul Hadits.[1]

Syaikh Abdurrazaq Hamzah rahimahullahu [2] adalah pendiri dan pengajar Darul Hadits bersama Syaikh Abdul Dhohir Abu Samah rahimahullahu [3] sekaligus juga menjadi menantunya. Syaikh Abdurrazaq rahimahullahu ini justru memiliki metode mengajar yang menyalahi kaidah manqul Nur Hasan Ubaidah dan pengikutnya. Yaitu menyuruh muridnya membaca sendiri kitab-kitab !!!.

Hal tersebut diterangkan oleh Imam Masjidil Harom, Syaikh Umar bin Muhammad As-Subail rahimahullahu (w. 1423 H) tatkala menjelaskan biografi lulusan terbaik Darul Hadits Mekkah yaitu Syaikh Muhammad As-Sumali (w. 1420 H/ 1999 M) yang hidup sezaman dengan Nur Hasan.

Syaikh Umar bin Muhammad As-Subail rahimahullahu berkata,

وكانت طريقة الشيخ عبد الرزاق في تدريسه للحديث: أنه كان يقرأ السند، ثم يسأل طلابه عن اسم الراوي وكنيته ولقبه، فإذا لم يعرف؛ بحثوا عنه في الكتب

"Syaikh Abdurrazaq ini memiliki metode mengajar ilmu hadits dengan cara menjelaskan rangkaian sanad kemudian memberi pertanyaan kepada murid-muridnya tentang nama, kunyah dan laqab dari para perawi hadits. Bila ada yang tidak bisa menjawab. Ia diharuskan mencari sendiri jawabannya dalam kitab-kitab hadits".[4]

Contoh yang lainnya,

Salah satu murid Syaikh Umar Hamdan dan Syaikh Muhammad Ibrahim Asy-Syaikh (Mufti Saudi di zaman itu) adalah ulama Mekkah, namanya Syaikh Abdurrahim Shadiq Al-Makki rahimahullahu, beliau ini ternyata membaca-baca kitab Syaikh Al-Albani dan mengambil manfaat darinya, tentu saja tanpa manqul kepada Al-Albani karena Syaikh Al-Albani ini bahkan dikenal lebih banyak mendapatkan ilmu di perpustakaan-perpustakaan dengan membaca buku.

Syaikh Abdurrahim Shadiq Al-Makki rahimahullahu berkata tentang Kitab karangan-karangan Syaikh Al-Albani yang beliau baca:

لقد سبق لي أن درست شيئاً من كتب السنة وعلومها على مشايخي: عمر حمدان ومحمد إبراهيم الشيخ (مفتي المملكة السعودية رحمه الله) ولكنني وايم الله قد تخرجت أخيراً من مدرستكم، لمثابرتي على ما تؤلفون وتحققون

"Dahulu saya mempelajari kitab-kitab sunnah dan ilmu hadits pada para guruku: Umar Hamdan dan Muhammad Ibrahim asy-Syaikh (mufti Saudi Arabia rahimahullahu), tetapi Demi Allah, akhir-akhir ini saya telah banyak belajar dari madrasah kalian, dengan selalu aktif mengikuti (membaca) karangan-karangan dan tahqiq-tahqiq anda".[5]

Perhatikan ….!!! ternyata murid Syaikh Umar Hamdan dan Syaikh Muhammad Asy-Syaikh tidak fanatik dalam "manqul" dan membaca 'kitab-kitab karangan" andai pemahaman mereka sama dengan Bapak Nur Hasan Al-Ubaidah.

Contoh lain lagi,

Banyak diantara guru-guru di Darul Hadits dan di Masjidil Harom yang menulis dan membuat kitab-kitab yang termasuk kategori 'kitab karangan" dalam versi Haji Nur Hasan dan pengikutnya. Bahkan kalau memang mereka menerapkan metode manqul sebagaimana dipahami Haji Nur Hasan dan pengikutnya, tidak mungkin mereka menyebarkan tulisan-tulisannya dengan dicetak dan diperbanyak oleh para penerbit, sebagiannya telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa sehingga sampai kepada kaum muslimin diberbagai Negara.

Syaikh Abdul Dhohir Abu Samah rahimahullahu, diantara tulisannya adalah Hayatul Qu-lub Bi Du'a 'Alamul Ghuyub, Al-Aulia wal Karamat, ar-Risalah Al-Makiyyah, Ad-Da'watu Ilallah dan lainnya.

Syaikh Abdurrazzak Hamzah rahimahullahu , Beliau adalah singa yang buas bagi pengikut bid'ah dan hawa nafsu, beliau memiliki beberapa buku yang membantah kesesatan seperti Dhulumat Abu Rayah dan Al-Muqobalah Baina Al-Hadi wa Dholal. Bukunya ini dicetak dan disebarkan ke berbagai negara sebagai bantahan

bagi pelaku bid'ah. Tentu menurut kaidah manqul, ini tidak boleh terjadi karena para pembacanya harus manqul dulu.

Beliau juga telah banyak mentakhrij, menta'liq dan membuat kata pengantar untuk beberapa kitab sunnah, diantarnya kitab Ibnu Katsir yang di Syarh Syaikh Ahmad Syakir tentang ilmu hadits (lihat gambar samping). Dalam kitab ini diterangkan tentang wijadah dan kebolehan beramal dengannya.

Syaikh Abdullah Khoyyat rahimahullahu, termasuk murid senior Syaikh Abdul Dhohir, beliau juga mengajar dan imam di Masjidil Harom.[6] Diantara tulisannya adalah sebuah Tafsir (3 Jilid), Kitab Khutbah fi Masjidil Harom (6 Jilid), Kitab Dalil Al-Muslim fi Al-'Itiqad, Kitab I'tiqad as-Salaf, dan lainnya berjumlah sekitar 26 kitab, ini yang sempat tercatat.

Syaikh Muhammad Jamil Zainu rahimahullahu, murdaris di Darul Hadits Mekkah[7], kitab-kitab Syaikh telah kita kenal bahkan sangat banyak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, seperti Minhajul Firqatin Najiyah wat Thaifah Al-Manshurah, Ash Shufiyyah fi Mizan Al Kitab wa As Sunnah, Kaifa Ihtadaitu Ila At Tauhid wa Ash Shirath Al Mustaqim yang berisi kisah beliau menemukan kebenaran tauhid dan manhaj salaf, dan lainnya karya beliau banyak sekali.

Semua itu adalah contoh-contoh yang mudah penulis dapatkan saja, seandainya menelusurinya lebih jauh, penulis yakin akan banyak menemukan fakta lainnya yang menunjukan keyakinan bahwa kaidah manqul ini bukan berasal dari para ulama tersebut tapi murni "ijtihad" Nur Hasan dan pengikutnya.

---

[1] Mahad Darul Hadits sendiri telah menyangkal bahwa Haji Nur Hasan termasuk salah satu murid di pesantren ini sebagaimana informasinya dari surat resmi Syaikh Muhammad Umar Abdul Hadi direktur Darul Hadits Mekkah dan Direktur Umum Inspeksi Agama di Masjid Al-Haram, As-Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid. Kisahnya terdapat dalam buku Bahaya Islam Jama'ah,

Lemkari, LDII hal. 83. Kata mereka, "Tidak benar ada orang yang bernama Nurhasan Al-Ubaidah yang belajar disana tahun-tahun 1929-1941".

Dalam buku, Bukti Kebohongan Imam Jama'ah LDII oleh LPPI, dikutip jawaban dari Direktur Umum Inspeksi Agama di Masjid Al-Haram, As-Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid pada tahun 1399 H. Isi jawaban itu: "Perguruan Darul Hadits belum berdiri sebelum 1352 H (1932 M). Maka study H. Nurhasan Al-Ubaidah sebelum lahirnya perguruan tersebut pada perguruan itu adalah diantara hal yang membuktikan bahwa pengakuannya tidak benar. Dan setelah kami periksa arsip perguruan Darul Hadits di sana, tidaklah terdapat nama dia sama sekali, hal itu membuktikan bahwa dia tidak pernah study di sana.

Mengenai pertanyaan saudara tentang "Dapatkah dibenarkan pendiriannya yang mengharuskan diterimanya hadits-hadits Nabi yang hanya diriwayatkan oleh dia saja?" Dapatlah dijawab bahwa menggunakan periwayatan hadits, sehingga tidak dapat diterima kecuali melalui dia adalah suatu pendirian yang batil. Ini adalah penipuan terhadap ummat yang tidak patut dipercaya, sebab riwayat hadits-hadits Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sudah tercantum dalam kitab-kitab hadits induk yang shahih dan kitab-kitab hadits induk lainnya.

Selanjutnya, dia (Nurhasan) tidak akan sanggup mencakup (menghafal) hadits-hadits Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam walau sekedar sepersepuluhnya. Oleh karena itu, bagaimana mungkin tidak dibolehkan seseorang menerima hadits-hadits Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, kecuali hanya melalui dia, sedangkan dia pun sudah terbukti tidak pernah study pada Perguruan Darul Hadits di Makkah Al-Mukarramah. Orang ini sebenarnya hanya pemalsu keterangan, penipu ummat, untuk mengajak orang-orang awam masuk ke dalam alirannya.

Mengenai pertanyaan saudara tentang "Benarkah dia seorang Amirul Mukminin yang dibai'at secara ijma' dan bahwa mengenai Amirul Mukminin itu telah menunjuk seorang wakilnya yaitu Haji Nur Hasan Al-Ubaidah Lubis, dan adakah legalitasnya yang mewajibkan umat tauhid di Indonesia untuk patuh dan taat kepada dia?". Jawabannya: "Haji Nur Hasan Al-Ubaidah mengaku wakil Amirul Mukminin dan tidak ada orang yang mengangkatnya sebagai wakil. Tetapi orang ini sebenarnya hanyalah dajjal (penipu) dan pemalsu keterangan, sehingga tidak perlu dihiraukan dan tidak patut dipercaya, bahkan wajib dibongkar kepalsuannya kepada khalayak ramai serta di jelaskan penipuannya dan keterangan-keterangannya yang palsu supaya khalayak ramai mengetahuinya. Dengan demikian, kita termasuk orang yang berdakwah beramar ma'ruf nahi munkar, dalam hal ini memerangi aliran-aliran sempalan yang menyesatkan". Wallahu'alam.

[2] Beliau adalah Muhammad ibn Abdurrazak ibn Hamzah ibn Taqiyuddin ibn Muhammad, dari keturunan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Ahli hadits yang berasal dari Mesir. Beliau meninggal hari kamis tanggal 22/2/1392 H (1972 M) setelah sakit cukup lama, dan dishalatkan di Masjidil Harom ba'da shalat maghrib.

Lihat biografi beliau dalam : Majalah At-Tauhid 01/03/2005, tahun 25 no. 6.

[3] Beliau adalah Abdul Dhohir (atau Muhammad Abdul Dhohir) ibn Muhammad Nuruddin At-Talini Al-Mishri Al-Makki, Abu Samah. Ahli hadits yang berasal dari Mesir. Syaikh meninggal tahun 1370 H/ 1950 M.

Lihat biografi beliau dalam : Natsrul Zawahir karya Dr. Yusuf bin Abdurahman hal. 736.

[4] Dari Tarjamah Syaikh Muhammad bin Abdullah As-Sumali karya Syaikh Umar bin Muhammad As-Subail dan Hasan bin Abdurahman Al-Mu'alim dalam Majalah Al-Asholah (27/79-82).

[5] Fakta itu tercantum dalam surat beliau kepada Syaikh Al-Albani tertanggal 29/4/1390 H (3 Juli 1970 M). Surat ini disebutkan Al-Albani dalam Ash-Shahihah (II/22 - Maktabah al-Ma'arif).

[6] Beliau adalah Abu Abdurrahman Abdullah ibn Abdul Ghani ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abdul Ghani Khayath. Syaikh rahimahullahu meninggal di Mekkah di tahun 1415 H/ 1994 M. Biografinya ditulis oleh Muhammad Ali Al-Jafari berjudul 'Syaikh Abdullah Abdul Ghani Al-Khayath".

Lihat biografi beliau dalam kitab: Dza'il Al-'Alam karya Ahmad Al-Alawanah, hal. 132, 'Itmam al-'Alam karya Dr. Nizar 'Abathah/Muhammad Riyadh al-Mahi, hal. 170 dan lainnya.

[7] Ahli hadits dan penulis yang membekas dihati, Pengajar di Darul Hadits Mekkah, dan salah seorang murid dari Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani. Syaikh Jamil wafat tahun 1431 H (2010 M) di Mekkah.

Biografi beliau bisa disimak dalam bukunya Kaifa Ihtadaitu Ila At Tauhid wa Ash Shirath Al Mustaqim.

Menolak Kebenaran Dari Yang Tidak Manqul Termasuk Kesombongan (11)

Kesebelas,

Andaikata kita menolak kebenaran yang berasal dari mereka yang dianggap belum atau tidak manqul, atau merendahkan dan melecehkan mereka, niscaya sikap kita itu termasuk dalam kesombongan sebagaimana disebutkan hadits.

Imam Muslim rahimahullahu meriwayatkan,

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبَانَ بْنِ تَغْلِبَ عَنْ فُضَيْلٍ الْفُقَيْمِيِّ عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar serta Ibrahim bin Dinar semuanya dari Yahya bin Hammad, Ibnu al-Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hammad telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Aban bin Taghlib dari Fudlail al-Fuqaimi dari Ibrahim an-Nakha'i dari Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu dari Nabi shallallahu'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan." Seorang laki-laki bertanya, "Sesungguhnya laki-laki menyukai baju dan sandalnya bagus (apakah ini termasuk kesombongan)?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia." (Shahih Muslim no. 91 –Cet Darul Mughni).

Perhatikanlah dalam hadits diatas, bukankah Nabi shallallahu'alaihi wasallam menyebutkan secara umum "menolak kebenaran" beliau tidak mengecualikan dengan perkataan semisal, "Kecuali kalau kebenaran itu datangnya dari orang yang belum manqul" atau "kecuali kebenaran itu datangnya dari si fulan atau si fulan?!!". Justru menolak kebenaran termasuk kesombongan yang mencegah seseorang masuk surga.

Kadang kala, para pengikut Haji Nur Hasan Ubaidah menuntut kepada orang yang menyampaikan kebenaran keabsahan manqulnya. Padahal amar ma'ruf nahi mungkar itu tidak lah disyaratkan harus manqul dahulu atau memiliki sanad/ijazah dahulu.

Dalam hadits yang terkenal disebutkan,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman." (Shahih Muslim no. 49 –cet Darul Mughni)

Coba renungi, Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam tidak pernah mengatakan, “Hendaklah kamu memiliki ijazah sanad dahulu atau hendaklah kamu manqul dahulu, baru mencegah kemungkaran !!!”. Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam hanya berbicara secara umum, siapa yang mengetahui kemungkaran hendaklah ia mencegahnya.

Ahli Hadits Abad ini Syaikh Al-Albani rahimahullahu juga menggunakan hadits ini ketika seorang pembantah memintanya menunjukan ijazah terlebih dahulu sebelum mengkritiknya. Beliau rahimahullahu menceritakan dalam kitabnya, Silsilah Adh-Dhaifah (1/103-104) tatkala beliau berdialog dengan seorang Syaikh lulusan Al-Azhar,

...فأخبرته بأنه ضعيف ، فازداد حدة وافتخر علي بشهاداته الأزهرية ، وطالبني بالشهادة التي تؤهلني لأن أنكر عليه ! فقلت : قوله صلى الله عليه وسلم : " من رأى منكم منكرا ... " الحديث!

“… saya beritahu kepadanya bahwa hadits (yang ia sebutkan) itu dha'if, tetapi ternyata dia justru bertambah keras!!, dan membanggakan kepadaku Ijazah Al-Azhar-nya, dan dia menuntut ijazahku sehingga aku pantas mengkritiknya!, maka aku jawab, sabda Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam, “Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran … ! (al-hadits)”.

Syaikh Al-Albani ini sebenarnya memiliki ijazah periwayatan dari Syaikh Muhammad Raghib Tabakh rahimahullahu,[1] hanya saja beliau ingin

mengingatkan kepada orang tersebut bahwa kebenaran itu harus diterima darimanapun datangnya, hatta dari orang yang tidak memiliki ijazah sekalipun.

Syaikh Al-Muhadits Al-Albani rahimahullahu menyebutkan ijazah beliau dalam Shahih Abu Dawud (5/253-254), setelah menyebutkan hadits Musalsal Al-Mahabah yang terkenal itu,

وقد أجازني بروايته الشيخ الفاضل راغب الطباخ رحمه الله

"Dan sungguh telah memberikan ijazah kepadaku untuk hadits musalsal ini Syaikh Al-Fadhil Raghib At-Tabakh rahimahullahu...".

Syaikh Al-Albani rahimahullahu meriwayatkan dari Syaikh Muhammad Raghib rahimahullahu kitab tsabat (kitab isnad dan ijazah) yang berjudul "Al-Anwar Al-Jaliyah Fi Mukhtasar Al-Atsabat Al-Halabiyah".[2]

DAFTAR ISI

Pembagian Imam Menjadi Dua..1

Rasullullah shallallahu'alaihi wasallam Hanya Mengajarkan

Satu Imam 3

Imammah Yang Meniru Orang Kafir...5

Sejak Dulu Imam Itu Maknanya Penguasa 6

Inilah Yang Diperintahkan Oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam......11

Sikap Ulama Mekkah dan Madinah Telah Jelas 16

Siapa Yang Diperintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam
Untuk Dibaiat ? 23

Para Penguasa Itu Tidak Di Bai'at...29

Bagaimana Menyikapi Penguasa Muslim ? 32

Imamah Rahasia 36

Terbuktilah Bukan Thaifah Manshuroh 41

Berlebihan Dalam Masalah Imammah...45

Benarkan Para Ulama Darul Hadits Seperti Mereka?....................................48

La Yahilu...53

La Islama 56

Man Amila Lillah Fi Jama'ah..66

La Yaqbalullah li Shahibi Bid'ah 68

Lha Kalau tidak punya imam, kita akan mengikuti siapa di hari
kiamat nanti? 70

Bai'at Kami bai'at Yang Paling Awal !!!..72

Sebelum kedatangan abah bangsa ini tidak ada "jama'ah"
dan "orang iman" 78

Masih Banyak Yang Punya Sanad..81

Manqul Bukan Jaminan Kebenaran 84

Ahli FBBL (fathonah bithonah budi luhur / berbohong)

Tidak Diterima Riwayatnya 88

Pencetus Manqul Kok Tidak Jelas Ijazah Manqulnya?! 90

Lha Yang Mewajibkan Manqul Kok Ndak Manqul?!! 92

Tak Manqul Kok Ajaib Imannya? 94

Para Ahli Hadits pun Tidak Se-Lebay Mereka 97

Benarkah Orang Yang Tidak Manqul Pencuri Ilmu? 99

Dalam Sunan Abu Dawud Ada Yang Tidak Manqul ?! 100

Ilmu Manqul Bukan Berasal dari Ulama Mekkah Madinah 103

Menolak Kebenaran Dari Yang Tidak Manqul Termasuk

Kesombongan 108